



AN ENDURING COMMITMENT:

**KISAH
PASTOR SEKULER
DI BATAVIA-
JAKARTA**

SIMON PETRUS L. TJAHAJADI

AN ENDURING
COMMITMENT:

KISAH
PASTOR SEKULER
DI BATAVIA-
JAKARTA

AN ENDURING
COMMITMENT:

KISAH
PASTOR SEKULER
DI BATAVIA-
JAKARTA

SIMON PETRUS L. TJAHJADI



PENERBIT KANISIUS

AN ENDURING COMMITMENT:
KISAH PASTOR SEKULER DI BATAVIA-JAKARTA

072320

© Kanisius 2012

Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta, 55281, INDONESIA
Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349
E-mail : office@kanisiusmedia.com
Website : www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke -	5	4	3	2	1
Tahun	16	15	14	13	12

Desain sampul : Sungging

Keterangan gambar:

Hasil modifikasi digital atas lukisan Der Wanderer über dem
Nebelmeer (Pengembara di atas Lautan Kabut)
Karya pelukis Jerman, Caspar D. Friedrich (1774-1840).

ISBN 978-979-21-3363-9

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

Sambutan Uskup KAJ: Mgr. I. Suharyo

SAMBUTAN USKUP KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA: Mgr. I. SUHARYO

Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Romo Simon Petrus L. Tjahjadi yang telah menyelesaikan penulisan kisah pastor diosesan Batavia-Jakarta. Penulisan seperti ini tentu membutuhkan banyak pengorbanan waktu, tenaga, pikiran dan pengorbanan-pengorbanan yang lain. Hasilnya adalah warisan sejarah yang pasti sangat bermanfaat.

Saya pribadi sangat gembira membaca judul utama yang diberikan: *An Enduring Commitment*. Judul utama itu saya mengerti sebagai cita-cita dan harapan, yang tidak akan pernah selesai digali isi dan maknanya sejalan dengan konteks hidup Gereja Keuskupan Agung Jakarta yang amat dinamis dan kompleks.

Ketika mendapat tugas untuk melayani Keuskupan Agung Jakarta, dalam perjumpaan baik pribadi maupun bersama-sama dengan para imam diosesan, saya sering berbicara mengenai dua hal: mengenai sejarah imam diosesan Keuskupan Agung Jakarta dan jati diri (= kultur komunitas) imam diosesan yang sudah, akan dan diharapkan terbangun atau dibangun. Syukur, bahwa dalam pertemuan para imam diosesan di Cisarua tanggal 6-8 Juni 2011, para imam diosesan sendiri, melalui proses yang mencerahkan, dapat merumuskan jati diri yang ingin dibangun bersama-sama: HAMBBA (Hangat, Andal, Misioner, Bahagia, Andil). Kata HAMBBA sendiri sudah bermakna, dan masing-masing huruf yang merupakan singkatan suatu kata, diharapkan dapat memberi makna yang semakin mendalam dan pribadi. Landasan

dari semua itu adalah komitmen utuh terhadap perutusan Gereja Keuskupan Agung Jakarta.

Semoga buku ini, bagi imam-imam diosesan Keuskupan Agung Jakarta sendiri, dapat menjadi bahan untuk refleksi dalam rangka usaha untuk memberikan yang terbaik baik KAJ. Bagi Pembaca pada umumnya, semoga buku ini dapat menjadi bacaan yang mencerahkan, yang memberikan informasi dan inspirasi.

Salam dan Berkat Tuhan,
I. Suharyo
Uskup Keuskupan Agung Jakarta

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku *An Enduring Commitment: Kisah Pastor Sekuler di Batavia-Jakarta* ini memuat kisah tentang "pastor" yang bagi orang Katolik di Indonesia –juga bagi orang bukan Katolik– searti dengan kata "imam (Katolik)", dua hal yang di Eropa dibedakan dengan tajam, bahkan sering terlalu tajam, antara pria tertahbis (disebut "imam"), dan pria tertahbis yang khusus bertugas sebagai gembala (= "pastor", bhs. Latin) bagi suatu jemaat atau paroki. Adapun istilah "pastor sekuler", sebagaimana nanti masih akan dijelaskan, lantas setali tiga uang dengan "imam" atau "romo" diosesan alias Keuskupan, sebuah wilayah Gerejawi yang dipimpin oleh seorang Uskup.

Pada awal buku ini, saya mau mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dengan bantuan dan caranya masing-masing untuk penerbitan buku ini.

Namun secara khusus, perkenankanlah saya mengarahkan ucapan terima kasih mendalam kepada lima pihak berikut ini.

Pertama, Bapak Uskup Agung Jakarta, Mgr. Suharyo yang telah memberikan inspirasi dan impuls pertama bagi kemendesakan pengetahuan sejarah tentang imam diosesan Jakarta. Dari situ, semua dorongan dan kesibukan untuk menulis buku ini bergerak.

Kedua, para frater imam diosesan Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) dan para rekan imam, khususnya para rekan imam diosesan KAJ dan para pater Yesuit senior (P. van Opzeeland SJ, P. G. Koelman SJ, P. N. Dumais SJ, P. Danuwinata SJ, P. Alex Dirdjasusanta SJ, dll.) yang telah memberikan banyak informasi

iv lisan dan tulisan sebagai bahan-bahan awal dan embrional buku ini.

Ketiga, pihak Sekretariat Keuskupan Agung Jakarta di bawah koordinasi RD. Purbo Tamtomo yang telah mengizinkan saya memaknai ruang arsip Keuskupan dan melakukan *lectio* pribadi atas naskah-naskah dari *tempo doeloe*, yang nyaris semuanya ditulis dalam Bahasa Belanda, hingga masa kini.

Keempat, tiga rekan khusus yang saya amat hormati kompetensi dan kepakarannya dalam bidang penulisan suatu buku atau reportase sejarah, yakni P. Adolf Heuken SJ, P. Eddy Kristiyanto, OFM dan Bapak H. Witdarmono. Catatan, koreksi dan komentar mereka atas isi buku ini sungguh bernilai tinggi.

Kelima, ucapan terima kasih saya tujukan kepada Penerbit Kanisius yang telah merealisasikan publikasi buku ini.

Akhirnya, sadar akan kekurangan dan kekeliruan yang tentu ada dalam aneka bentuknya pada buku yang tidak sempurna ini, penulis selalu siap menerima masukan dan koreksi yang datang dari Pembaca budiman.

D.O.M.: Deo Optimo Maximo

Salam takzim,

RD. Simon Petrus L. Tjahjadi

DAFTAR ISI

BAMBUTAN USKUP KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA:	i
MGR. I. SUHARYO	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	1
PROLOG: IMAM DIOSESAN ALIAS PASTOR SEKULER	
BAB I: DARI VIKARIAT MENYONGSONG KEUSKUPAN AGUNG	
1. Imam Diosesan pada Awal Mula Gereja Katolik di Nusantara	13
1.1. Simon Vaz: Pendiri Jemaat Katolik dan Marir Pertama	14
1.2. Imam Diosesan: Peletak Batu Penjuru Institusi Gereja	17
2. Masuknya Tarekat Religius ke Batavia	27
3. Penutup	38
BAB II: LAHIRNYA KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA – QUOD CHRISTUS ADORANDUS	
1. <i>Quod Christus Adorandus – Bahwa Kristus Harus Dipuja</i>	40
2. Uskup Pertama KAJ: Mgr. Djajasepoetra SJ	44
3. Situasi Politik Indonesia: Gereja dan Negara	46
4. Tiga Imam Diosesan untuk Kaum Marjinal	55
4.1. RD. Sutopanitro: Pelayan Tapai dan Keluarga Mereka	55
4.2. RD. Phan: Pelayan Warga Tionghoa, Kambing Hitam Politik	69
4.3. RD. Mario: Pelayan Masyarakat Pinggir Jakarta	75
5. Penutup	84
BAB III: MGR. LEO SOEKOTO, RESTRUKTURISASI DAN KONSOLIDASI KAJ	
1. Jakarta pada Masa Leo	86
2. Mgr. Leo Soekoto SJ: Hidup dan Karya	89
3. Kawah: Seminari Tinggi di Jakarta	95
4. UNIO dan Paguyuban Imam Diosesan KAJ	106
5. Para Imam Diosesan dari Daerah	110

PROLOG: Imam Diosesan alias Pastor Sekuler

Imam diosesan ialah seorang imam yang oleh taahbisannya mengikatkan diri pada suatu dioses (*diokesis* = wilayah administrasi, bhs. Yunani) atau keuskupan tertentu. Imam diosesan menyerahkan diri seutuhnya dan seumur hidup untuk mengabdikan Tuhan lewat karya pelayanan pada keuskupan seturut penugasan yang diberikan kepadanya oleh Uskup diosesannya. Dalam arti ini, imam diosesan berbeda dari imam biarawan, yakni imam yang mengabdikan diri pada suatu lembaga hidup bakti (tarekat atau ordo/kongregasi) dengan cara menjalankan hidupnya sesuai dengan ketentuan dasar yang ditetapkan oleh (para) pendirinya dan lalu disahkan oleh Pimpinan Gereja. Selain itu, karakter "diosesan" (keuskupan) pada imam diosesan mengimplikasikan isi penghayatan imamatnya itu konkrit dalam ruang dan waktu. Artinya, seorang imam diosesan tidak berpretensi mampu membangun dunia dan Gereja Universal pada umumnya (hal abstrak yang sulit dipahami), melainkan membangun masyarakat dan keuskupannya dengan segala sukacita, keprihatinan dan pengharapannya. Begitulah, ia berikhtiar "*think globally, but act locally*".

Ciri Lahiriah Imam Diosesan: "Pr"?

Sekarang ini hal paling mudah untuk mengenali bahwa seorang imam merupakan imam diosesan adalah dengan melihat singkatan di belakang nama imam tersebut. Imam diosesan biasanya menggunakan singkatan "Pr", singkatan dari "Praja" (baca: *projo*), kata Jawa turunan Bahasa Sanskerta yang artinya

6. Imam-Imam Unik dari "Panggilan Lambat"	113
6.1. RD. Pranatasaputra: Imam Kecil untuk Perkara Besar	113
6.2. RD. Hadiwijoyo: Kerasulan Nasional dengan Khazanah Pribumi	118
6.3. RD. Bambang Wiryo dan RD. Wiyanto: Masa "Parish Booming"	128
7. Putra-putra Jakarta jadi Imam	133
8. Penutup	137

Bab IV: KEPEMIMPINAN SEORANG KARDINAL

1. Zaman Reformasi	141
2. Mgr. Julius Kardinal Darmaatmadja SJ: Skesta sebuah Profil	144
3. Kerasulan seluas Karya dan <i>concern</i> Keuskupan	148
3.1. Kerasulan Paroki	148
3.2. Kerasulan Corak Khusus	158
3.2.1. Kuria	159
3.2.2. Komisi komisi	161
3.2.3. Kerasulan Bidang Intelektual: Atma Jaya dan Kerasulan Mahasiswa	165
3.2.4. Formasi Calon Imam	174
3.2.5. <i>Cultura di Vita</i>	179
3.3. Kerasulan ke Seberang	182
3.3.1. RD. Yos Bintoro: Untuk Gereja dan Negara	182
3.3.2. <i>Missio Domestica</i> : Papua, Sintang dan Tanjung Selor	188
4. Penutup	207

Bab V: MGR. SUHARYO: Uskup Agung Jakarta I dari Kalangan Imam Diosesan

1. Inonesia dan Jakarta Kini	209
2. Mgr. Suharyo: Melayani Tuhan dengan Rendah Hati	211
3. Pendekatan dua Level: Personal dan Struktural	214
4. Pertemuan Cisarua: HAMBIA	219
5. Penutup: Mencapai Kuantitas dan Kualitas	222

GANTI EPILOG: KE DEPAN

228

DAFTAR PUSTAKA

232

kira-kira orang, warga wilayah atau pemerintahan tertentu (dari kata Jawa *kaprajan*=kota, kerajaan, negara, ya keuskupan).¹

Namun demikian penulisan "Pr" di belakang nama seorang imam diosesan belakangan ini cenderung dihindari berdasarkan tiga alasan. *Pertama*, dalam pergaulan gerejawi dengan sesama imam diosesan yang berada di keuskupan lain di Indonesia, apalagi dengan mereka di luar negeri, pencirian "Pr" itu masih belum lazim, bahkan asing sama sekali. Di Luar Negeri, tidak ada seorang imam diosesan pun yang diberi tambahan "Pr", apalagi kalau itu ditulis di belakang namanya. Yang ada hanyalah sapaan di *depan* nama imam itu, misalnya *Don* (Italia), *Herr* (Jerman) atau *Father* (negara berbahasa Inggris); semua sapaan ini searti dengan kata "Bapak" atau lebih tepatnya "Tuan" dalam Bahasa Indonesia. *Kedua*, kata "Pr" (*projo*) jelas merupakan kata bahasa Jawa, padahal tidak semua imam diosesan adalah orang Jawa. *Ketiga*, pencirian "Pr" bagaimana pun juga menginsinuisikan suatu tarekatisasi, kelatahan sejarah Gereja Indonesia yang perkembangan-lanjutnya memang praktis didominasi oleh kegiatan para misionaris aneka tarekat yang datang kemudian, padahal pada mulanya para imam diosesan Portugis lah yang memulai misi di kalangan kaum pribumi Nusantara dan para imam diosesan Belanda lah yang membangun batu penjurur institusional bagi karya para imam tarekat kelak. Dengan tarekatisasi dimaksudkan, bahwa lewat memberikan "Pr" kepada

¹ Adapun penafsiran "Pr" sebagai *presbyteros*, kata Yunani yang semula berarti "penatua", atau "pimpinan setempat" (fungsi pimpinan dalam suatu paguyuban), namun lalu berkembang menjadi "imam" (fungsi kultus formal), dianggap tidak tepat untuk mencirikan imam diosesan. Sebab istilah "imam" dipakai untuk semua pria yang menerima tabhisan imamat, hal mana berarti merangkum semua tertahbis, baik imam diosesan maupun kaum religius.

imam diosesan, orang menempelkan nama keanggotaan ordo/kongregasi religius tertentu yang memang lazim ditulis di belakang nama dirinya, semisal OFM, OP, SJ, SVD, dll. Semua anggota tarekat ini mempunyai cara penghayatan spiritualitas dengan *mengikuti* semangat pendiri tarekat itu sebagaimana tertuang dalam pelbagai aturan, konstitusi dan pedomannya. Akan tetapi imam diosesan bukanlah *pengikut* spiritualitas gaya tokoh tertentu, melainkan sebaliknya: Alih-alih menjadi pengikut, banyak imam diosesan malahan menjadi *pendiri* tarekat, yang lalu *diikuti* oleh para anggota tarekat itu.² Dari sudut pandang faktual-historis ini bukanlah hal berlebihan, jika dikatakan bahwa spiritualitas imam diosesan adalah **spiritualitas pendiri**, bukan pengikut. Artinya, apa yang dihayati dan diyakini olehnya sebagai dorongan Roh (= *spiritus*, bhs. Latin) ternyata

² Para imam diosesan yang di dalam sejarah Gereja menjadi pendiri tarekat religius, belum termasuk para pendiri kongregasi suster atau bruder, adalah, misalnya: Vincentius a Paulo (pendiri CM), Alfonsus de Liguori (pendiri CSsR), Arnoldus Jansen (pendiri SVD), Eugenius de Mazenod (pendiri OMI) Mgr. Guido Conforti (pendiri SX), Paulus dari Salib (pendiri CP), Yohanes don Bosco (pendiri SDB), Kardinal Constatini (pendiri CDD), P.Theophile Verbist (pendiri CICM) dan Jules Chevalier (pendiri MSC). Menarik bahwa, di dalam kotbahnya pada misa penutup pertemuan Imam-Imam UNIO Regio Jawa di Katedral Purwokerto 7 Agustus 2009, Mgr. Sunarko SJ, Uskup Purwokerto, menyatakan bahwa Ignatius dari Loyola pun semula adalah seorang Imam keuskupan, hal yang secara historis dan kanonik agaknya bisa dikuatkan oleh fakta, bahwa Ignatius sudah ditahbiskan menjadi imam bersama Diego Lainéz, di Venesia 24 Juni 1537, tiga tahun sebelum ordo SJ diizinkan berdiri oleh P. Paulus III lewat bula *regimini militantis ecclesiae*, 27 September 1540. Izin ini diberikan secara bersyarat, yakni bahwa jumlah anggota ordo baru yang tidak mempunyai jubah khusus, kecuali jubah imam diosesan ini, tidak boleh melampaui 60 anggota. 1541 Ignatius ditunjuk menjadi Jendral SJ yang pertama. Lih. Guillermeu, Alain, *Ignatius van Loyola*, Reinbeck bei Hamburg: Rowohit, 1993, khususnya h. 109-115.

menjadi inspirasi bagi banyak orang lain dan cara bertindak mereka juga. Kalau pun ada imam diosesan yang mengikuti spiritualitas tarekat tertentu, ia hanya memakainya sebagai salah satu *sarana* sejauh membantu penghayatan hidup imamatnya.

Untuk menegaskan maksud bahwa seorang imam diosesan bukanlah anggota suatu tarekat tertentu, di dalam buku ini dipakai istilah "RD" yang ditulis di *depan* nama pribadi imam diosesan, sebagai ganti "Pr" yang sementara ini lazim ditulis di belakang nama dirinya. Mengapa RD? Alasannya ada dua. *Pertama*, berbeda dari para imam ordo/tarekat yang biasa memakai sapaan RP (= *Reverendus Pater*, "ayah yang terhormat", bhs. Latin), RD adalah singkatan Bahasa Latin dari *Reverendus Dominus* (artinya: Bapak atau Tuan yang terhormat); ini sebutan lazim dalam Gereja Katolik Roma sejak lama untuk imam diosesan. Alasan *kedua*, RD bisa juga diterjemahkan dalam bahasa lokal sebagai "Romo Diosesan". Kata "Romo" yang dalam bahasa Jawa berarti "Bapak", sapaan penuh hormat dan pengakuan akan kewenangan rohani ini, sudah dikenal di banyak tempat di Indonesia sebagai sapaan yang inklusif dan relatif akrab untuk *semua* imam Katolik, baik dari kalangan tarekat maupun bukan. Adapun kata "diosesan" menunjukkan kekhasan panggilan imamatnya, hal yang akan segera diuraikan di bawah ini.

Ciri Batiniyah Imam Diosesan: Spiritualitas Tanpa Sekat

Apa itu spiritualitas? Spiritualitas pada hakikatnya adalah kenyataan bahwa orang beriman memiliki hubungan rohani (*spiritus* = "roh", bhs. Latin) yang intim dan pribadi dengan Tuhan seperti terungkap pada aneka perwujudannya dalam sikap dan perbuatan. Secara mendasar, basis semua spiritualitas adalah ikhtiar menghayati perintah utama dari Tuhan: "*Kasihilah Tuhan*,

Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu ilan dengan segenap akal budimu... Dan Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Mat 22,37-39). Dan adalah Roh Kudus yang menggerakkan mereka menjalankan "*semua yang telah Kukatakan kepadamu.*" (Yoh 14,27). Semua orang Kristen, baik awam maupun kaum klerus atau para pelayan rohani; semisal imam dan Uskup, wajib berikhtiar menghayati dan memberi bentuk konkrit dari perintah yang satu dan sama ini lewat caranya masing-masing menurut pengalaman rohani mereka. Spiritualitas yang berinspirasi secara dasariah pada alkitab ini bisa disebut *spiritualitas alkitabiah*.

Nah, spiritualitas imam diosesan adalah pola penghayatan hidup imamat yang bersumber dari, dan berdasarkan pada spiritualitas alkitabiah ini. Adapun "dioses" (keuskupan) bagi seorang imam diosesan mempunyai dua arti. *Pertama*, sebagai *wilayah gerejawi*: Dengan bentuk institusional dan daya hidupnya, keprihatinan dan pengharapan, problematik dan tanggapannya, keuskupan merupakan ruang konkrit, tempat hidup imamat seorang imam diosesan dihayati, digeluti dan diaktualisasikan berdasarkan semangat alkitabiah itu. *Kedua*, sebagai *peristiwa iman*: Keuskupan merupakan kesempatan untuk mengalami kehadiran Tuhan lewat pengalaman hidup dan karya mereka hari demi hari. Dengan begitu, seorang imam diosesan adalah peziarah spiritual yang rindu mencari dan mengalami Tuhan lagi dan lagi dalam hidup dan karyanya. Maka ada dua sumber inspirasi penghayatan imam diosesan: **Alkitab** dan hidup **Gereja setempat yang konkrit, yakni Keuskupannya**.

Pada pihak lain, di dalam perkembangan sejarah Gereja selanjutnya ada juga tokoh-tokoh yang menghayati pesan Alkitab ini dengan pola tertentu yang personal dan khas hingga lalu

diikuti oleh para rekannya. Mereka lantas membentuk tarekat tersendiri, baik sebagai ordo maupun kongregasi, dan berikhtiar menghayati pesan Alkitab itu seturut cara dan ketentuan pimpinan atau pendiri tarekat mereka yang diteguhkan oleh pengakuan Gereja. Dari sini lahirlah apa yang biasa disebut *spiritualitas kaum religius* atau *spiritualitas pendiri tarekat*. Dalam kenyataan historisnya, sebagaimana sudah diinformasikan pada catatan kaki sebelumnya, banyak sekali tokoh inspiratif dan pendiri tarekat ini berasal dari kalangan imam diosesan.

Bagaimanakah hubungan antara spiritualitas imam diosesan yang berinspirasi pada Alkitab dan hidup umat Gereja setempat (dioses) itu, dengan spiritualitas tarekat? Bagi imam diosesan jelas, primat spiritualitas hanya ada pada Alkitab itu sendiri, semua yang lain adalah "catatan kaki" pada Alkitab itu. Maka terhadap cara penghayatan spiritualitas para pendiri ordo ini, imam diosesan mempunyai sikap lepas-bebas, artinya: imam diosesan memanfaatkannya sebagai bantuan bagi penghayatan hidup imamatnya, sambil tetap terbuka terhadap bentuk-bentuk spiritualitas yang lain. Sebab bukankah mereka semua berikhtiar menjalankan perintah utama dari Tuhan yang satu dan sama itu? Bagi seorang imam diosesan tidak terlalu relevan apakah suatu pola penghayatan hidup rohani yang tertentu, didasarkan pada permenungan seorang Fransiskus, Ignatius, Josemaría Escrivá atau siapa pun juga; semuanya diukur dan ditimbang lewat pembedaan Roh dan dinilai dengan kriteria, apakah itu semakin membuat penghayatan hidup imamatnya berkobar-kobar untuk Tuhan dan sesama atau tidak. Baginya berlaku prinsip alkitabiah: "*Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik.*" (1 Tesalonika 5,21). Begitu misalnya, seorang imam diosesan bisa saja menjadi penghayat spiritualitas ordo Fransiskan (RD. Yohanes Maria Vianney, orang kudus dari Ars, misalnya, adalah anggota ordo ketiga Fransiskan semasa

hidupnya), tanpa menjadi anggota religius ordo ini. Begitu juga, RD. Yohanes Avila berteman dengan Ignatius Loyola, dan berbagi pengalaman rohani yang serupa, tanpa imam diosesan yang pada bulan Oktober 2012 rencananya akan dianugerahi gelar *Doctor Ecclesiae* (Doktor Gereja) ini, menjadi seorang Yesuit, kendati Ignatius ingin sekali menggabungkannya dengan Serikat yang baru didirikannya (1540) yang dalam perkembangan awalnya di Spanyol didukung oleh Yohanes Avila sendiri dengan memberikan pengajaran bagi para novis dan imam-imam Yesuit muda.

Dari cara menghayati hidup rohani seperti ini kiranya sudah tampak bahwa spiritualitas imam diosesan adalah spiritualitas Alkitabiah yang tanpa sekat alias terbuka. "Alkitabiah", sebab imam diosesan menjadikan Kitab Suci sebagai norma primer yang menilai semua norma (*norma normans*) dari aneka gaya spiritualitas lain menurut tokoh tertentu. Disebut "terbuka", justru lantaran baginya tidak ada pembatasan cara penghayatan hidup rohani menurut pola tunggal yang bisa mengklaim diri paling *tokcer* untuk mengabdikan Tuhan dan sesama. Roh Tuhan diyakini berhembus kemana Dia mau. Mengikuti dorongan Roh itu serta hidup dengan gembira di dalam-Nya (patokan subjektif) dan dalam kesepahaman dengan Gereja (patokan objektif) adalah spiritualitas sejati yang memampukan imam diosesan menanggapi tanda zamannya, hal yang di dalam sejarah Gereja kelihatan secara jelas di dalam aneka tarekat dan kongregasi imam, bruder dan suster yang didirikannya untuk menghadapi tantangan zaman.

Keterbukaan, inklusivitas, radikalitas (mengakar, *radix*) dan kemerdekaan spiritual seluas ini yang muncul dari ketekadan mencari kehendak Tuhan melampaui segala pengkotakan rohani, memungkinkan seorang imam diosesan sanggup hidup dan

bekerja sama dengan tarekat mana pun tanpa mengalami friksi "spiritualitas" dengan mereka. Hal ini agaknya sulit dibayangkan bisa terjadi dalam hidup bersama antar anggota ordo/tarekat yang berlainan, apalagi jika di antara mereka ada rivalitas dan konflik di masa lalu yang kini muncul sebagai pengalaman bersama—terkadang jadi berlebihan sebagai: imajinasi atau apriorisme kolektif melulu—dan menjadi beban sejarah para anggotanya hingga saat ini, puluhan bahkan ratusan tahun setelah perkaranya sendiri sebenarnya sudah lama basi. Peristiwa-peristiwa itu menjadi luka batin dan ibarat kerikil-kerikil tajam yang mengganggu perjalanan untuk membina relasi baik satu sama lain.

Imam diosesan seringkali disebut juga sebagai *pastor sekuler*, sebutan yang kami jadikan anak judul buku ini juga. Kemungkinan istilah "pastor sekuler", yang dalam sejarah Gereja Kolonial Indonesia, pernah diejek juga sebagai *tweede klas priester* (imam kelas dua) oleh sementara pastor Belanda yang tidak senang pada imam kaum pribumi ini, lahir ketika umat Katolik dulu amat mengagungkan cara hidup membiara. Pada masa itu, para biarawan dan biarwati yang hidup dalam komunitas dan bangunan tersendiri, disebut sebagai kaum religius atau kaum ordo lantaran mengikuti cara hidup dengan pola-keteraturan (=ordo, bahasa Latin) tertentu. Adapun imam diosesan yang hidup di luar tembok itu, bersatu dengan umat dan hidup harian mereka, disebut sebagai imam sekuler. Artinya: imam yang hidup di tengah-tengah dunia (= *saeculum*, bhs. Latin) yang sama seperti dinamika kehidupan itu sendiri, tidak selalu berada dalam keadaan tertib, suci dan damai. Namun justru di tengah-tengah kehidupan nyata yang ramai dan terkadang khaotis inilah, seorang imam sekuler makin ditantang untuk mampu menemukan dan mengalami Tuhan. Ada konfrontasi

larik dan frontal menghadapi dunia dengan segala tantangannya.

Secara konkrit, konfrontasi demikian ini menyangkut penghayatan seorang imam sekuler atas apa yang lazim disebut Tiga Nasihat Injil, yakni kemiskinan, ketaatan pada pimpinan dan kemurnian hidup selibat. Berbeda dari kaum Tarekat yang mengucapkan kaul, para imam sekuler berjanji untuk hidup menghayati ketiga Nasihat Injil itu. Bagi imam sekuler atau diosesan, sejauh menyangkut keharusan praktis dan inti spiritualnya, upaya membuat pembedaan substansial antara "kaul" dan "janji" bersifat retorik, artifisial, bahkan mubazir. Begitu misalnya, karena kekayaan pada dirinya sendiri tidak buruk dan boleh dimiliki oleh siapa pun (juga kaum Tarekat boleh memiliki kekayaan material atau finansial), seorang imam diosesan boleh saja memiliki kekayaan juga. Hanya: Berbeda dari imam tarekat yang harta kekayaannya dimiliki dan dikelola secara bersama, seorang imam diosesan boleh mengelola kekayaannya secara pribadi, agar bisa dengan leluasa juga dipakai olehnya untuk berbagi kepada sesama, sambil ia sendiri tetap hidup sederhana dan ughari. Dengan begitu, nasihat **Kemiskinan** bagi seorang imam sekuler berarti panggilan pada pengelolaan pribadi dan penuh tanggung jawab sosial atas harta miliknya demi kerasulannya, melampaui kepentingannya sendiri. Dalam menggunakan harta miliknya yang tak seberapa dengan sikap berbagi itu, ia ingin mengikuti semangat janda miskin yang memberi dari kekurangan (Mrk 12:41-44; Lk 21:1-4). Dengan tidak mempertahankan barang material sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan dibagikan, seorang imam diosesan malahan mencapai hidup spiritual yang matang. Begitu juga, menyangkut **ketaatan**, seorang imam diosesan tidak mendewakan keinginan pribadinya di atas segalanya, melainkan mencari dan menaati kehendak Tuhan lewat penugasan dari

Uskupnya. Sebab hanya dengan mengikatkan diri pada kehendak Tuhan Yang Mutlak, ia akan sanggup bersikap lepas beban terhadap segala sesuatu yang hanya relatif sifatnya, termasuk keinginan subjektifnya. Akhirnya, seorang imam sekuler menghayati hidup *selibat*, sebab ia tidak bisa pindah ke lain hati lantaran "cinta akan Rumah Tuhan telah menghanguskan dia." (Yoh 2:17).

Maksud Buku Ini

Tulisan sederhana yang tengah Anda baca ini ingin berkisah tentang hidup dan karya imam diosesan KAJ dari masa lalu hingga kini. Tulisan ini penting dalam dua arti. *Pertama*, di KAJ sekarang ini (Agustus 2012) tercatat ada 22 tarekat imam, dengan identitas dan spiritualitas khasnya masing-masing, apa pun arti "khas" dari kedua hal itu. Nah, lewat tulisan ini mau diperlihatkan juga identitas dan spiritualitas yang mendasari hidup dan karya imam diosesan, "akar tunggang Gereja Katolik Indonesia"³ itu. Adapun identitas suatu komunitas itu hanya mungkin ditemukan dengan mengacu pada sejarah komunitas itu yang kini mau dipahami dan direfleksikan.⁴ Maka imam diosesan

³ Demikian judul buku yang memuat kumpulan karangan menyangkut imam diosesan: Surianto, AH, (ed.), *Imam Diosesan: Akar Tunggang Gereja Katolik Indonesia*, Jakarta: Obor, 2008.

⁴ Psikolog B. Setiadi menyebutkan perlu adanya dua hal penting dalam menentukan identitas imam diosesan (namun sebenarnya identitas siapa pun juga, - Penulis), yakni: (1) konsep-diri (*self concept*), "pengetahuan seseorang (baca: imam diosesan) tentang siapa dirinya", dan (2) harga-diri (*self esteem*), "evaluasi seseorang (baca: imam diosesan) tentang seberapa berharga dirinya - yaitu, sampai sejauh mana ia melihat dirinya sebagai seorang imam yang baik, kompeten dan terhormat." (Lih. "Pembinaan imam Diosesan: Sudut pandang Psikologi", dalam: Surianto, AH, *Imam Diosesan*, h. 108). Akan tetapi baik (1) dan (2) bukanlah sesuatu yang datang dari langit, melainkan

yang tak mengenali sejarahnya, ia tak akan mengetahui siapa dirinya yang pada gilirannya akan membuat orientasi karyanya sebagai imam diosesan akan menjadi kabur dan *ngawur*. Lagipula, siapa yang tidak mengenali atau menerima masa temanya, ia tidak akan mempunyai masa depan. *Kedua*, sampai saat ini, sepengetahuan saya, belum ada satu buku cetak pun tentang sejarah imam diosesan di Indonesia pada umumnya, apalagi sejarah imam diosesan KAJ pada khususnya. Buku ini berharap bisa menjadi buku informasi yang pertama tentang imam diosesan KAJ, sembari memancing minat bagi penulisan buku tentang imam diosesan dari keuskupan-keuskupan lain.

Namun meskipun memiliki elemen sejarah, tulisan ini tidak berpretensi menjadi suatu karya ilmiah yang secara faktual bersifat logis, sistematis, metodis dan koheren dari sudut ilmu sejarah. Kendati memiliki sumber-sumber literturnya, tulisan ini lebih merupakan karya amatiran yang disusun dari aneka tulisan (buku, majalah, *booklet*, *leaflet*, catatan pribadi) dan tentu saja wawancara dengan mereka yang menjadi saksi dari peristiwa-peristiwa yang relevan dengan temanya. Dengan alasan yang sama, pada judul buku ini ditulis "kisah imam sekuler", bukan "sejarah" mereka, sebab sebagian besar mereka yang disebut di dalam buku ini masih hidup aktif sampai sekarang, sehingga belum bisa dinilai karyanya dan dimasukkan ke dalam sejarah. Kalau pun ada liputan tentang pribadi dan peristiwa khusus di sini, semuanya hanya mau menunjukkan hal-hal penting yang dalam kaitannya dengan tema-tema tertentu pantas diperhatikan.

memerlukan, bahkan mengandaikan pengetahuan sejarah tentang imam diosesan dan refleksi atasnya.

Dari semua kisah sepanjang sejarahnya itu kiranya akan tampak jelas bagaimana imam diosesan di Batavia-Jakarta memenuhi panggilannya dengan penuh tanggung jawab dan komitmen pada tugas perutusan yang sudah diterimanya dengan gembira pada saat tahbisan. Ya, sebuah komitmen yang berkelanjutan dan mempunyai daya tahan (*an enduring commitment*) demi misi dari Tuhan sendiri.

BAB I

Dari Vikariat Menyongsong Keuskupan Agung

Bagian ini memuat kisah para imam diosesan misionaris yang mendirikan jemaat Katolik pertama di Nusantara dan selanjutnya menjadi peletak batu penjurur yang menentukan perkembangan Gereja Katolik di Indonesia pada umumnya, serta pengembangan imam-imam diosesan Jakarta pada khususnya. Maka setelah bagian (1) sejarah Gereja di Indonesia dan peran signifikan imam diosesan di sana dipaparkan, termasuk perkembangan keadaan dari Prefektur ke Vikariat sebagai fase-fase penting yang dipersiapkan para imam diosesan Belanda menuju Keuskupan mandiri, pada bagian (2) dikisahkan masuknya ordo-ordo religius, khususnya ordo SJ, ke Batavia, untuk meneruskan dan mengembangkan karya para imam diosesan Belanda sebelumnya.

1. Imam Diosesan pada Awal Mula Gereja Katolik di Nusantara

Bagian ini memuat dua masa, yakni masa penyebaran iman Katolik awal di Maluku oleh imam diosesan berkebangsaan Portugal RD: Simon Vaz dan masa pengembangan secara struktural Gereja Katolik pertama di Indonesia pada zaman pendudukan orang Belanda oleh para imam diosesan dari Belanda. Dari kedua masa historis yang telah dimulai secara gemilang oleh para imam diosesan ini, Gereja Indonesia perlahan, namun pasti mencapai perkembangan yang berkesinambungan hingga saat ini.

16 disusul baptisan lain, sehingga jumlah orang yang dibaptis selama Rm. Vaz berkarya di sana (1534-1535) akhirnya terhitung sekitar 3.000 jiwa.

Namun dalam perkembangan yang tidak lama setelah itu, akibat peperangan antara kesultanan-kesultanan Islam di bawah aliansi Sultan Khairun (Ternate) dan Katarabumi (Jailolo) melawan Portugis dan sekutunya, kerajaan Moro yang tentu saja dianggap sebagai sekutu Portugis, ikut diserang, lalu menyerah dan ditaklukkan. Di bawah tekanan kuat terhadap orang Katolik oleh penguasa baru ini, beberapa desa, misalnya desa Sugala, berbalik menjadi animis, namun sebagian terbesar memilih menjadi Islam karena takut, selain untuk menghindari kehancuran lebih fatal dan total.

Dalam suasana penindasan ini, Rm. Simon Vaz tertangkap di desa tua Sao (Chawo) di pulau Morotal, sekitar 25 mil jauhnya dari daratan Moro di Halmahera Utara. Karena menolak menyangkal imannya, imam diosesan yang telah membuka pintu Injil bagi warga Moro ini, dibunuh sebagai *martyr pertama untuk Gereja Katolik Indonesia* pada tahun 1535. Diberitakan bahwa jenazahnya kemudian dibawa ke Mamuya dan dimakamkan pada sebuah kubur batu di desa tempat ia membaptis dan berkarya dulu. Hingga sekarang kubur yang kini termasuk dalam paroki Tobelo dan berada di pemukiman Muslim itu, menjadi tempat peziarahan bagi umat kristiani, baik Katolik maupun Protestan. Bahkan umat Islam di sekitar daerah itu pun, yang diduga merupakan keturunan umat Rm. Vaz, namun lalu menjadi muslim pada zaman pengejaran dahulu, sering mengunjungi makam ini. Ini tanda, Rm. Simon Vaz masih tetap merupakan tokoh pemersatu dan pendamai warga Maluku Utara, empat setengah abad setelah wafatnya.

17 baik peristiwa penganiayaan itu, komunitas-komunitas Kristiani di sekitar Moro seakan-akan rabt dari muka bumi, dan tak ada lagi pastor di sana, sampai sebelas tahun kemudian P. Fransiscus Xaverius SJ, misionaris Yesuit pertama di Nusantara, mengunjungi Moro dan berkarya di sini pada perjalanan misionernya tahun 1546, setelah berada di Ambon dan Ternate.



RD. Richardus "Nono" Sukrisno (memakai stola) imam Keuskupan Ambona dan warga paroki Tobelo mengunjungi makam yang diyakini sebagai kuburan RD. Simon Vaz

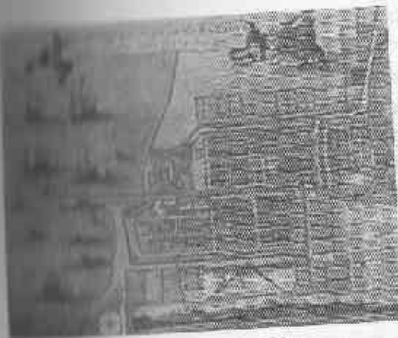
1. 2. Imam Diosesan: Pionir dan Peletak Batu Penjuru Institusi Gereja Indonesia

Setelah pengaruh kekuasaan Portugis melemah di Asia menjelang akhir abad ke-16, banyak orang Belanda berdatangan ke seluruh Nusantara dalam sebuah persatuan perdagangan

yang bernama VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie* / Persatuan Perusahaan Dagang Hindia Belanda), gabungan perusahaan-perusahaan dagang dari semacam tujuh „negara provinsi“ di Belanda kala itu (a.l. provinsi Holland, Frisland, Utrecht dan Groningen), saat negara ini belum merupakan sebuah Kerajaan bersatu. Dahulu Jakarta dikenal dengan nama Jayakarta, sesuai nama penguasanya, Pangeran Jayakarta. Namun, dengan penaklukan Jayakarta pada 30 Mei 1619 oleh VOC di bawah Jan Pieterzoon Coen (1587-1629), nama kota ini diganti menjadi Batavia, nama Latin dari daerah suku Batavien, suku yang dianggap leluhur orang Belanda di daerah muara Sungai Rijn. VOC menguasai Batavia sejak 1619 hingga 1792. Berdasarkan perjanjian semula di antara „tujuh negara“ provinsi tadi, VOC boleh membentuk pasukan sendiri, mengumumkan perang, membuat perjanjian, dan mencetak mata uang sendiri. Di balik perjanjian ini pula, VOC turut mencari cara untuk menyebarkan pengaruh agama Kristen Protestan di Batavia. Sejak pemerintahan VOC berlangsung di Batavia, kegiatan agama Katolik dilarang di wilayah kekuasaan VOC di Hindia Belanda.⁸ Bukan itu saja, ada kampung-kampung Katolik yang dihancurkan, umat Katolik tidak diberi hak hidup, para imam yang berkebangsaan Portugis dikejar dan diusir. Hanya beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur yang terus bertahan. Keadaan ini berlangsung hingga tahun 1806, yakni tahun berakhirnya penjajahan Prancis atas Belanda yang di bawah Napoleon dinamakan *Bataafsche Republiek* (Republik Batavia, 1795-1806).⁹

⁸ Kegiatan Katolik saat itu hanya diijinkan di luar tembok Batavia bagi orang keturunan Portugis dengan didirikannya Gereja Portugis pada tahun 1696, yang kini dikenal dengan nama Gereja Sion di Jln. P. Jayakarta No. 1.

⁹ Catatan ini diringkas dari buku Huub JWM, Boellars, *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, penerjemah: Hardawiryana SJ, Yogyakarta: Kanisius, 2005, bab II (h. 56-96).



Peta Batavia tahun 1681

Situasi mulai berubah setelah masa kekuasaan VOC berakhir menjelang penghujung abad ke-18. Bentuk pemerintahan baru, yakni *Koninkrijk Holland* (Kerajaan Holland, 1806-1810), kini mengambil alih kekuasaan VOC di Batavia yang telah bangkrut dan bubar

sejak tanggal 1 Januari 1800. Akan tetapi pada bentuk negara yang baru ini pengaruh politik dari bekas penjajah Prancis dengan semboyan Revolusinya yang terkenal: *kebebasan, persamaan, persaudaraan* (1789), ikut memberikan „keuntungan“ pada misi gereja Katolik di Indonesia. Sebab di Eropa, Penguasa Prancis saat itu memberikan kebebasan beragama kepada semua warga negara, termasuk mereka yang berada dalam wilayah jajahan Prancis semisal kerajaan Holland. Orang-orang Katolik mengalami emansipasi hak secara penuh pada tahun 1798 di bawah pemerintahan Raja Lodewijk.¹⁰ Dampaknya, Kerajaan Holland pun mulai memperbolehkan para imam Katolik untuk singgah di Batavia dan melayani umat keturunan Portugis serta (mantan) pegawai VOC. Keadaan ini tetap demikian, juga setelah Kerajaan Holland „diperluas“ menjadi *Koninkrijk der Nederlanden* (Kerajaan Belanda) yang berdiri sejak 1813 sampai masa kita sekarang ini.

¹⁰ Lh. „Agama Kristen di bawah naungan bendera Belanda dalam abad ke 18 dan 19“, http://members.chello.at/kkiawina/indonesisch/christentum_in_indonesien.htm. Diunduh: 23 Maret 2011, pk.15:44.

Dari Prefektur ke Vikariat

Seorang gubernur Jendral, Herman Wilhem Daendels (1801-1811) mengumumkan kebebasan beragama bagi semua warga di Hindia Belanda. Pada saat ini, berakhirilah periodisasi monopoli agama Kristen Protestan di Hindia Belanda. Pada masa ini pula dua imam diosesan Belanda diizinkan oleh Pemerintah Belanda memasuki Batavia berkat barituan Mgr. Clamberlani, seorang Superior Misi Belanda. Mereka ialah RD. Yakobus Nelissen dan RD. Lambertus Prinsen. Pada 8 Mei 1807, **Mgr. Yacobus Nelissen** yang pada waktu itu berusia 55 tahun diangkat menjadi Prefek Apostolik¹¹ di Prefektur Batavia oleh Paus Pius VII menyusul pembicaraan diplomatiknya dengan Raja Prancis, Louis Napoleon. Pada waktu itu, Prefektur Apostolik Batavia meliputi seluruh Nusantara.¹²

Mereka tiba di Batavia pada 4 April 1808 dan diterima oleh seorang dokter. Sejak masa pemerintahan Daendels ini, umat Katolik diizinkan merayakan misa secara terbuka. Maka, tepat hari Minggu, 10 April 1808, dengan bertempat di kediaman

¹¹ Seorang *Prefek apostolik* adalah seorang imam yang diangkat oleh Paus sendiri menjadi gembala atas umat di suatu daerah yang diharapkan akan berkembang menjadi Vikariat Apostolik, dan lalu Keuskupan, yakni Gereja partikular yang sanggup berdiri sendiri. Lih. A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja V*, Jakarta: CLC, 2009, h. 174 dst.

¹² Misi mereka dikenal dengan nama "reksa jiwa-jiwa di seberang" (H. Boellers, *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, h. 77) karena mereka diizinkan secara resmi oleh pemerintah untuk melayani orang-orang Eropa Katolik di kalangan pejabat, tentara, dan pegawai di Hindia-Belanda, ribuan kilometer jauhnya dari Belanda di Eropa.

dokter ini, mereka mempersembahkan Misa Kudus pertama, dan dengan demikian menandai babak baru sejarah Gereja Katolik di Indonesia yang umatnya ketika itu kebanyakan tentara. Pada bulan Mei 1808, mereka memiliki pastoran dan ruang *kazerne* (bekas tangsi) sebagai ruangan ibadat sementara waktu. Pada tahun 1810, Daendels akhirnya memberikan sebuah ruang berukuran 23 x 8 meter di Gang Kenanga Utara (daerah Senen) yang lalu dirombak menjadi Gereja Katolik resmi pertama di Batavia.¹³ Kedua imamnya, RD. Prinsen dan Mgr. Nelissen, diberikan izin berupa *het radikaal*, yaitu suatu dokumen yang menyatakan bahwa si pemilik dapat memegang suatu jabatan dalam dinas sipil di Hindia Belanda sekaligus mendapatkan hak menjadi pastor paroki.¹⁴ Gaji mereka sepenuhnya dibiayai oleh pemerintah Belanda. Mulai antara tahun 1808-1856, hanya para imam diosesan Belanda sajalah yang diperbolehkan berkarya di seluruh wilayah Hindia Belanda.

Dari 1811 hingga 1816, Hindia Belanda berada di bawah kekuasaan Kerajaan Inggris yang Anglikan, menyusul kekalahan Prancis di bawah Napoleon, oleh aliansi Inggris dan Prussia.

¹³ Gedung gereja yang berukuran kecil ini dulu digunakan oleh umat Kristen Protestan sejak pertengahan abad ke-18.

¹⁴ Dengan para pastor memperoleh *radikaal*, "... zij werden uitgesonden als regeringsambtenaare in hun positi, was beeft benoeming, overplaatsing, ontslag enz. Geheel van de regering afhankelijk" (mereka diutus sebagai pegawai Pemerintah yang dalam posisi pengangkatan, pemindahan dan penghentian sama sekali tergantung pada Pemerintah). Dokumen ini diterima oleh Nuntius dan *Propaganda Fidei* di Vatikan dengan harapan bisa menyelamatkan hak-hak Gereja bekerja di tanah misi. Namun dalam perkembangan nanti, dokumen ini dijadikan dalih oleh Pemerintah untuk melakukan intervensi ke dalam urusan internal Gereja. Lih. A. Heuken, *200 tahun Gereja Katolik di Jakarta*, 2007, h. 51.

Namun kegiatan misi katolik di daerah ini tetap dijalankan oleh Belanda. Pada tahun 1811, seorang imam diosesan Belanda, **RD. Henricus van der Grinten** mulai berkarya dan kelak memberikan sumbangan besar bagi Gereja Indonesia. Setelah setahun bekerja di Batavia (1847-1848), ia lalu dipindah melayani umat di Semarang. Kemudian, sejak 1854 beliau ternyata kembali lagi berkarya di Batavia. Menurut data, beliau mendirikan Yayasan Vincentius (tahun 1856) dengan rumah panti asuhan, yang berada di Kramat Raya, Jatinegara (Bidaracina) dan Lenteng Agung (Desa Putera).¹⁵ Beliau meninggal pada tahun 1864 dan dimakamkan di Taman Prasasti, bekas pemakaman Tanah Abang. Karya pastor ini diperlihatkan pada papan tembaga di keempat sisi monumen peringatan sebagai batu nisannya.¹⁶ Mellihat keterbatasan tenaga para imam diosesan dalam melayani semua kebutuhan rohani umat, Mgr. Ciamberlani (Superior Misi di Belanda) mengirimkan imam diosesan Belanda lagi, yakni **RD. Wedding** dan **RD. Waanders** ke Batavia.

Pada 6 Desember 1817, Mgr. Nelissen wafat. Ia digantikan oleh rekan seperjalanannya sejak awal, **Mgr. Lambertus Prinsen** sebagai Prefek Apostolik II, yang sampai tahun 1828 sebenarnya bekerja di Semarang, namun atas desakan Komisaris Jendral Du Bus de Ghisignies, wakil Raja Belanda Willem I yang mempunyai kuasa penuh di Hindia Belanda, jadi pindah ke Jakarta.¹⁷ Pada

¹⁵ Lih. G. Vriens. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, jilid 2, h. 49.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, h. 19: "Du Bus de Ghisignies adalah seorang katolik sejati dan satu-satunya diantara semua pejabat tertinggi. Komisaris Jendral (Commissaris-Generaal) ialah wakil raja di Hindia Belanda dengan kekuasaan luar biasa bahkan di atas pemerintah biasa. Beliau sebenarnya menjual tempat tersebut tahun 1828 dengan harga yang rendah. Saat itu negara Belanda dipegang oleh Raja Willem I."

tahun 1830, Komisaris Jendral ini menghibahkan tempat kediaman komandan tentara dan wakil gubernur jendral kepada Prefektur Apostolik Batavia. Di lahan inilah berdiri Gereja Katedral Jakarta pertama kalinya. Pada tahun yang sama Mgr. Lambertus Prinsen pulang ke Belanda karena alasan kesehatan yang makin memburuk.

Beliau digantikan oleh **Mgr. Scholten** sebagai Prefek III. Banyak pengumpulan yang dialami selama masa jabatannya: dari larangan bagi orang katolik menjadi anggota *freemasonry* (semacam kelompok eksklusif para pemikir bebas yang saat itu terkenal sebagai pemuja sains dan penganut ideologi materialistik yang menolak realitas rohani), larangan perkawinan campur, ketidaksetujuan dengan pemerintah Belanda, hingga mengurus masalah para imam yang hidupnya tidak selaras dengan jalan panggilan maupun tugasnya. Karena begitu besarnya campur tangan, diskriminasi, dan kesewenang-wenangan pemerintah Belanda, Prefek Scholten pergi mengadu ke Belanda dan Roma untuk mengusahakan peraturan baru antara Gereja dan Negara. Namun, tidak jelas mengapa, beliau ternyata tidak kembali lagi ke Batavia, sehingga, **RD. Cartenstat** diangkat sebagai penjabat wakil prefek.

Barangkali sebagai akibat usaha pengaduan Mgr. Scholten itu, di kemudian hari, Vatikan dan Raja Willem II (1840-1849) mengadakan persetujuan baru dimana wilayah Hindia-Belanda Timur menjadi wilayah hukum yang lepas dari negeri Belanda. Pada 20 September 1842, Prefektur Apostolik Jakarta diangkat menjadi Vikariat. Statusnya berubah dari Prefektur Apostolik menjadi Vikariat Apostolik, status terakhir sebelum suatu daerah dijadikan sebuah Keuskupan yang mandiri sepenuhnya. Pada saat yang sama pula, diangkat seorang Vikaris Apostolik I yang bernama **Mgr. Jacobus Grooff**. Beliau adalah imam diosesan

kelahiran Amsterdam yang bekerja untuk orang-orang kusta di Suriname. Ia sebenarnya tidak suka dengan jabatan baru ini, dan ingin mati di tengah-tengah umatnya, para penderita kusta di Suriname sana. Namun karena kelaatannya, ia mau juga mengemban tanggung jawab besar sebagai Vikaris I di Hindia Belanda.

Pada tahun 1845, sang Vikaris baru ini (1842-1846) tiba di Batavia bersama dengan 4 imam diosesan baru juga yang sayangnya kelak diketahui tidak mempunyai *radikaal*. Mgr. Grooff terkenal sebagai pribadi yang tertib, prinsipil dan tegas, sikap yang membuatnya sering berbenturan dengan pemerintah dan para imam yang telah lebih dulu berkarya. Begitu misalnya, Mgr. Grooff memberlakukan beberapa peraturan keras seperti tidak menyetujui adanya dispensasi perkawinan campur dan pemakaian gereja simultan (gereja bersama oleh protestan dan katolik), mewajibkan para imam menggunakan jubah hitam bagaimanapun panasnya cuaca tropis, melarang para imam ikut serta dalam pesta yang terlalu duniawi. Saat melihat bahwa para imam di Hindia Belanda hidup tanpa disiplin dan tidak menaati tegurannya, Mgr. Grooff menjatuhkan suspensi atau hukuman gerejawi berupa larangan melayani pada bidang tertentu atas mereka.

Akan tetapi masalah yang mengakibatkan konflik keras yang lalu berdampak pada babak baru untuk karya misi di Hindia Belanda, adalah bahwa Mgr. Grooff secara sepihak (tanpa memberitahu Pemerintah) mengangkat beberapa imam baru untuk mengisi kekosongan wilayah. Tindakan yang secara kanonik ini memang sah-sah saja, menjadi perkara besar karena Jan Jacob Rochussen, Gubernur Jenderal yang baru (1845-1851) mengatakan bahwa pengangkatan imam-imam merupakan hak pemerintah lewat pemberian *radikaal* kepada mereka. Mgr. Grooff menolak hal

tersebut dengan argumen bahwa seorang Vikaris hanya bertanggung jawab terhadap Tahta Suci, bukan kepada pemerintah. Akibatnya, pada awal Februari 1846 beliau bersama empat imam sebelumnya yang tidak memiliki *radikaal* itu, diusir dari Hindia Belanda. Mgr. Grooff sendiri akhirnya kembali lagi ke daerah misinya yang lama di Suriname sampai wafatnya pada tahun 1852. Sepeninggalnya dan dengan terbunuhnya RD. Theodorus Staal – ini pastor terakhir di Padang – pada bulan April 1847, di seluruh Vikariat tidak ada seorang imam pun.

Keadaan yang diakibatkan oleh "Perkara Grooff" yang memuat penolakan atas campur tangan Pemerintah terlalu dalam pada urusan Gereja ini, di Belanda menjadi tema pembicaraan tingkat tinggi antara Raja Belanda, Internuntius (Wakil Paus) dan Menteri Urusan Koloni (Den Haag). Hasilnya adalah sebuah dokumen *Nota der punten* (lengkapnya: *Nota der punten betreffende de RK kerkaangelegenheden in Nederlandsch Indie = Nota mengenai Pokok-pokok menyangkut berbagai Urusan Gereja Katolik Roma di daerah Hindia Belanda, 1847*). Beberapa inti pokok persetujuan tersebut: *pertama*, hanya Vikaris Apostolik yang boleh mengangkat dan memindahkan para imam. *Kedua*, penguasaan milik gerejawi terletak melulu pada Vikaris. *Ketiga*, tidak ada lagi syarat dari Pemerintah Belanda bahwa yang datang ke Indonesia haruslah imam-imam sekuler (imam diosesan) Belanda.¹³

Pasca 1847, seluruh Hindia Belanda mengalami kekosongan pelayanan imam.¹³ Baru pada tgl. 4 Juni 1847, Paus Pius IX mengirim Mgr. Petrus Maria Vrancken (40 tahun), imam

¹³ Lih. G. Vriens, SJ. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Jilid II, h. 39.

¹⁴ *Ibid.*, h. 40.

diosesan kelahiran Montenaken (Belgia) yang lalu diangkat sebagai uskup koajutor dengan hak suksesi otomatis, bila pendahulunya, Mgr. Grooff wafat di Suriname setelah pengusirannya. Sebagai Vikaris Apostolik II, Mgr. Vrancken merupakan seorang uskup yang ikut berjasa bagi perkembangan misi di Indonesia. Pada kedatangannya ke Batavia, ia membawa 2 imam diosesan baru dari Belanda. Sebagai gemala bagi semua umatnya, Mgr. Vrancken sangat memberi perhatian dalam pelayanannya bagi umat, baik diantara orang-orang Eropa atau keturunan Tionghoa maupun pada masyarakat pribumi. Selain memberikan perhatian pada karya misi, Mgr. Vrancken juga sempat memikirkan pendirian wadah pendidikan calon imam (seminari). Ia menyadari bahwa memang dibutuhkan imam-imam pribumi, karena tenaga yang ada amat tidak mencukupi. Beliau sempat menulis kepada Prefek Scholten yang kini tinggal di Nijmegen (Belanda) bahwa beliau sedang berfikir untuk mendirikan semacam seminari: *"Saya punya sebuah rencana untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan berskala kecil bagi pemuda Cina dan kaum bumiputra lain tempat orang-orang bertalenta dapat belajar hingga bisa ditahbiskan menjadi imam. Sebab jika tidak demikian, saya melihat bahwa segala karya lain tidak akan berhasil. Kita harus memiliki imam dari kalangan bumi putra. Saya berharap, kita akan benar-benar memilikinya pada masa yang akan datang."*²⁰

²⁰ Velden, A. van der, *De Roomsche Katholieke Missie in Nederlandsch Oost-Indie, 1808-1908*, Nijmegen, 1908, sebagaimana dikutip oleh Budi Subanar, *Menuju Gereja Mandiri*, Yogyakarta: Penerbit Senata Dharma, 2005, h. 88.



Mgr. Petrus Maria Vrancken (1806-1879), uskup visioner untuk imam pribumi (diosesan)

Di tengah masa kolonial, tatkala Gereja Katolik masih relatif baru di bumi Nusantara, pemikiran Mgr. Vrancken ini sangat visioner dan melampaui zamannya. Sebab beliau sudah bicara tentang imam Gereja setempat atau imam diosesan seperti dirinya! Namun, diakui pula oleh beliau bahwa pendirian seminari saat itu masih belum mungkin karena tenaga para imam di Vikariatnya sendiri masih amat kurang, apalagi mereka yang bisa ditugaskan menjadi staf untuk itu. Selain itu, keuangan pun masih sulit karena satu-satunya sumber yang mungkin hanyalah gaji dari sejumlah kecil imam yang dibiayai pemerintah. (Dalam perkembangan sejarah seabad kemudian, baru pada zaman Mgr. van Velsen dan penerusnya, Mgr. Willekens, ide dari Mgr. Vrancken ini memperoleh perwujudannya.)

2. Masuknya Tarekat Religius ke Batavia

Karena jumlah imam diosesan di berbagai Keuskupan di Belanda semakin berkurang, Mgr. Vrancken memandang perlu mendatangkan tenaga misionaris lainnya. Maka sekitar tahun 1856, beberapa ordo dan tarekat misionaris mulai berdatangan untuk membantu di Batavia. Yang pertama datang ialah tujuh suster Ursulin pada tanggal 7 Februari 1856. Mereka mulai berkarya di Batavia dalam pendidikan anak. Disusul, dua imam Yesuit mulai

mengambil alih Paroki Surabaya pada medio 1859, kemudian karya pastoral di Batavia juga. Di sekitar tahun 1871, ada lima belas orang imam yang berkarya di Hindia-Belanda: lima imam diosesan Belanda dan sepuluh imam Yesuit. Pada 1919, para Suster Carolus Borromeus masuk ke Batavia dan membuka Rumah Sakit Sint Carolus. Hampir semua pelayanan bagi umat Katolik di Batavia masih diasuh oleh para imam misionaris dan suster berkebangsaan Belanda.²¹

Pada tahun 1874 Mgr. Vrancken mengundurkan diri karena kesehatannya (kelak wafat akibat sakit lever di Hasselt, Belanda 1879). **Mgr. Adamus Carolus Claessens**, imam diosesan kelahiran Sittard, ditunjuk menjadi Vikaris Apostolik Batavia III. Beliau adalah sahabat karib dari Mgr. Vrancken dan mengenal daerah-daerah di Vikariatnya amat baik. Ia praktis melanjutkan pekerjaan pendahulunya, khususnya tetap menjaga hubungan harmonis dengan Pemerintah yang sudah mulai membaik. Selain itu ia dikenal sebagai Uskup yang dekat dengan umatnya. Kendati perjalanannya sulit dan usia tidak muda lagi, ia mengunjungi umatnya ke segala penjuru vikariatnya. Dalam sejarah KAJ, ia adalah Uskup Batavia pertama yang menulis surat gembala (1882) dalam dua bahasa, yakni bahasa Belanda dan Bahasa Tionghoa(!). Setelah berkarya selama 45 tahun sebagai misionaris (sejak 1848), beliau merasa lelah, mengundurkan diri (1893) dan meninggal di pastoran Bogor (1895), ditemani oleh keponakannya sendiri, **RD. Dominicus Claessens**. Sang keponakan inilah imam diosesan terakhir yang datang dari Belanda ke Batavia. Ia sendiri wafat di Sittard pada tahun 1934.

²¹ Lih. G. Vriens. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, Jilid 2, h. 43.

Serikat Yesus Meneruskan

Setelah Gereja di Batavia ini selama nyaris seabad lamanya diisipkan oleh para imam diosesan sebagai pioner dan peletak batu penjurur bagi perkembangan Gereja Indonesia selanjutnya, maka sesudah Mgr. Claessens wafat, mulailah masa 68 tahun "lima vikaris apostolik dari Serikat Yesus" (Heuken, 2007, h.91-177). Mereka adalah: **Mgr. W. Jacobus Staal SJ** (Vikaris Apostolik IV, 1894-1897), **Mgr. Edmund Sybrandus Luypen SJ** (Vikaris Apostolik V: 1898-1923), **Mgr. Antonius van Velsen SJ** (Vikaris Apostolik VI: 1924-1933). Pada masa Mgr. Velsen, sebagaimana biasa mereka lakukan di Belanda dan banyak negara di Eropa, para imam Yesuit mulai mendirikan Perkumpulan Strada dalam bidang pendidikan pada 1924. Sekolah pertamanya dibuka di daerah Gunung Sahari, Jakarta Pusat. Kemudian, Perkumpulan ini mendirikan sekolah menengah berasrama (1927) di Menteng yang kemudian diberi nama Kolese Kanisius (1932). Di sinilah tempat awal bagi cikal bakal Seminari Tinggi diosesan Jakarta.

Pada 23 Juli 1934, **Mgr. Petrus Willekens SJ** diangkat sebagai Vikaris Apostolik VII (1934-1952) oleh Paus Pius XI dan ditahbiskan menjadi Uskup di Katedral pada 3 Oktober 1934.²² Di tengah masa kepemimpinannya beliau mengalami masa amat sulit, namun menjanjikan juga untuk Gereja Indonesia: Masa Perang Dunia II yang di Indonesia pada gilirannya berarti akhir zaman penjajahan Belanda, lalu masa pendudukan Jepang dan akhirnya masa pergolakan Revolusi Indonesia. Melewati ketiga masa sulit ini²³ Mgr. Willekens berhasil memimpin Gereja Katolik

²² Dikutip dari artikel *Para Gembala*, Katedral Jakarta Website, 2006.

²³ Ketiga zaman ini, yakni: Zaman Belanda, Zaman Jepang dan Zaman Revolusi Fisik, sungguh merupakan zaman sulit, bahkan berbahaya bagi Gereja Katolik Indonesia. Pada *Zaman Belanda*, kendati Gereja Katolik itu universal, tetap

memasuki era baru Gereja pribumi mandiri yang sudah dimulainya, namun kelak makin berkembang setelah dirinya mengundurkan diri (1952) dan digantikan oleh **Mgr. Djajasepoetra SJ** (Vikaris Apostolik VIII, yakni yang terakhir, sebelum Vikariat Jakarta menjadi Keuskupan Agung kelak).

Mgr. Willekens SJ: Pendidikan Imam Pribumi

Petrus Joannes Willekens lahir pada tanggal 6 Desember 1881 di Reussel, Brabant Utara, Belanda sebagai putra walikota

saja ada tegangan dalam relasi antara "pribumi" dan "kulit putih" yang ikut berpengaruh bagi pembangunan jemaat setempat, termasuk pendidikan imam pribumi. *Zaman Jepang*: Imam-imam tarekat, terutama yang Belanda (ini berarti nyaris semua) diinternir oleh Jepang, sehingga reksa pastoral bagi umat pada saat itu praktis diambil over imam-imam diosesan yang memang masih amat terbatas jumlahnya. Begitu misalnya, Mgr. Soegijapranata, satu-satunya Uskup pribumi saat itu dengan penuh keberanian menugaskan imam-imam diosesan mengambilalih karya-karya misionaris yang strategis, tapi kini kosong, seperti Surabaya oleh **RD. Dwijasusanta** (1943-1947), Lampung oleh **RD. Padmasapoetra** dan **RD. Hardjowasito** yang waktu itu baru enam bulan ditahbiskan, bekerja sebagai Rektor untuk Seminari Tinggi Yogyakarta (1943-1948). Juga pada *Zaman Revolusi Fisik* mempertahankan kemerdekaan Indonesia, para imam Belanda "diamankan" oleh pemuda-pemuda Indonesia dari sentimen anti-Belanda yang ada pada sementara massa, lantaran Belanda datang kembali dengan aksi agresif-polisionilnya (1947 dan 1949) untuk merebut kembali Hindia Belanda. Pada masa ini Novisiat SJ Girisonta sempat dimasuki dan dijajah, sementara para imam dan novisinya "diamankan" di Ambarawa. Juga pada saat kritis ini, imam diosesan melayani umat yang ibarat kawanan tanpa domba. Tapi kendati pun seorang pribumi, seorang imam katolik tetap bisa dianggap sebagai antek Belanda, maka ada yang dipukul, bahkan dibunuh (mis: **RD. Danoewidjaja** yang dipukul kepalanya di daerah Ambarawa, juga **RD. Sandjaja** di Muntillan dianiaya dan dibunuh sebagai martir bersama **Fr. H. Bouwens SJ** oleh suatu laskar Islam fanatik yang dalam semangat anti Belanda saat itu, membenci dan ingin menghancurkan umat Kristiani juga).

setempat, Bp. Adrianus Willekens.²⁴ 26 September 1900, Petrus masuk novisiat SJ di Mariendaal, dekat Grave, Brabant Utara. Lalu tahun 1904, ia belajar filsafat-teologi di Oudenbosch. Di tengah masa studinya, Willekens mengalami gangguan kesehatan. Oleh karena itu, selama masa penyembuhan ia ditugaskan untuk menjadi sub pamong di Kolese Kanisius, Nijmegen. Pada 24 Agustus 1915, Willekens ditahbiskan menjadi imam di Maastricht.

Perkenalannya dengan Hindia Belanda terjadi pada saat ia diangkat menjadi Visitator Regularis Yesuit untuk misi di Jawa di tahun 1928. Meski tidak begitu lama tinggal di Jawa, ia memperhatikan banyak hal sehingga mengenal wilayah misi dengan baik. Sewaktu berkeliling di Jawa, dia mengajukan pertanyaan: *Apakah tidak lebih baik kalau di daerah tropis, jubah yang berwarna hitam model Eropa digantikan dengan jubah berwarna putih yang lebih sesuai dengan iklim yang panas?* Usul tersebut kemudian diterima sehingga sejak saat itu, para imam, Bruder, dan suster mulai memakai jubah putih.²⁵

²⁴ Widhiasta, P. Widyawan, *Monsinyur Willekens SJ: Uskup Perintis Pribumisasi Pendidikan, Imam, dan Pelayan Rahani* (Jmat Katalik Indonesia, Jakarta: Obor, 2009, h. 47).

²⁵ Tanpa menunjukkan sumber sama sekali, hal ini diceritakan oleh R. Kurris dalam: *Sejarah Seputar Katedral Jakarta*, hlm. 166. Tidak begitu jelas, apakah ini perkataan Mgr. Willekens sendiri atau disisipkan oleh orang lain kepadanya. Sebab menurut kesaksian P. Koelman SJ yang mengenal Mgr. Willekens, Uskup ini sebenarnya kurang senang dengan "penampilan modern" para imamnya. P. Koelman sendiri pernah ditegur oleh Mgr. Willekens, saat dirinya dan beberapa rekan imam lebih sering memakai topi tikar daripada topi pegawai Belanda yang keras dan dulud dikenal sebagai "topi kolonial" itu.



Mgr. Petrus Willekens SJ
(1881-1971)

Pada tahun 1933, Mgr. van Velsen SJ, Vikaris Apostolik Batavia, mengundurkan diri dengan alasan kesehatan. Sebagai gantinya, P. Pius XI, tanggal 23 Juli 1934, mengangkat pastor Willekens menjadi Vikaris Apostolik Batavia, lantaran ia dinilai mengetahui dengan baik wilayah misi di Jawa tatkala ia menjadi seorang visitator misi. Sebagai motto taahbisannya uskupnya, ia memilih kata-kata St. Paulus "*Scio Cui Credidi*" ("aku tahu kepada siapa aku percaya", 2 Tim 1:12). Tugas Vikaris Apostolik Batavia saat itu adalah bertanggung jawab untuk menjalankan reksa pastoral atas

wilayah yang luasnya dahulu mencakup wilayah KAJ, sebagian Keuskupan Bogor dan KAS sekarang. Mengingat luasnya daerah, keanekaragaman etnis, dan kenyataan bahwa Batavia selama praktis hanya berfungsi sebagai "markas" misi namun tanpa ada komite misi,²⁵ maka agar karya misi berjalan dengan terkonsentrasi, Mgr. Willekens mengusulkan kepada Kardinal Fumasoni Biondi (Ketua Kongregasi Penyebaran Iman di Vatikan) agar Vikariatnya dipecah menjadi dua, yakni Vikariat Batavia dan

²⁵ Hal ini berbeda sekali dengan keadaan Vikariat di sebelah Timur (Semarang) saat itu yang dicatat oleh B. Subanar (2005, h. 36, 115-116 berdasarkan *Jaarboek 1939-1940*) telah mempunyai 7 Rumah Sakit, 21 pos misi, 2 seminari, 3 Sekolah Tinggi, 400 Sekolah Dasar dan Menengah dengan lebih dari lima ordo dan tarekat religius yang melayani medannya.

Vikariat Semarang. Usul diterima: 1 Agustus 1940, Semarang mendapatkan Vikaris Apostoliknya sendiri, yakni Mgr. Soegijapranata SJ, dan dengan demikian dipisahkan dari Vikariat Batavia.

Penting bagi sejarah Imam Diosesan KAJ dan juga KAS adalah fakta ini: Bahwa kalau pada masa sebelum pemisahan kedua Vikariat itu, Mgr. Willekens telah memajukan dua Seminari Menengah di Muntilan yang praktis diisi oleh anak Jawa (1911) dan di Yogya dengan seminaris dari pelbagai penjuru Nusantara (berdiri 1927, tapi sejak 1936 menjadi khusus Seminari Tinggi Calon Imam Diosesan),²⁷ maka untuk Vikariat Batavia sekarang

²⁷ Kedua Seminari Menengah ini sebenarnya dibangun pada zaman Mgr. van Velsen (1924-1933), pendahulu Mgr. Willekens. Menarik bahwa para lulusan awal dari seminari I di Muntilan ini bukanlah imam pribumi dalam arti imam diosesan, melainkan Rm. FX. Satiman (1911), Djajasepoetra (1914) dan Soegijapranata (1915) (Lh.F. Rosaryanto, www.sesawi.net/2012/05/30_dst, ditunduh 12 Juni 2012). Ketiga pemuda Jawa ini kemudian masuk ordo Serikat Yesus (SJ), ordo dari Mgr. van Velsen dan Mgr. Willekens juga. Maka di sini sebenarnya belum begitu jelas, apakah Mgr. van Velsen dan Mgr. Willekens memang sejak semula memaksudkan pendirian kedua seminari ini sebagai tempat pendidikan imam pribumi lokal (baca: Imam diosesan) atau sebenarnya beliau belum berpikir jauh tentang kemandirian Gereja Lokal dengan tersedianya imam diosesannya? Bahwa Mgr. Willekens semula belum berpikir tentang imam diosesan kiranya tampak juga dari fakta bahwa tempat pendidikan Seminari Tinggi untuk imam diosesan ternyata baru dibangun tahun 1936, artinya: 25 tahun sesudah pendirian kedua seminari menengah (Muntilan: 1911 dan Yogya: 1927) dan 10 tahun setelah taahbis Rm. FX. Satiman SJ. Kalau demikian, di sini kiranya bisa dilihat perbedaan antara visi Mgr. Vrancken tentang seminari sebagai lembaga pendidikan imam bagi "pemuda-pemuda Cina dan kaum bumiputra" untuk Vikariatnya pada masa itu (maka: menjadi imam diosesan sebagaimana dirinya, seperti sudah diuraikan di muka), dan visi Mgr. van Velsen dan Mgr. Willekens yang juga mencita-citakan pendidikan imam untuk kaum pribumi, namun bukan sebagai imam diosesan, melainkan sebagai Yesuit pribumi, saudara seordonya, - ini setidak-tidaknya pada fase pertama pemikirannya.

34 ini beliau membuka asrama Seminari di kompleks Gereja Katedral (kini: lokasi gedung serba guna atau aula paroki Katedral) pada tahun 1950 yang siswanya belajar pada SMA Kolese Kanisius. Pada tahun 1952, Seminari ini dipindahkan ke Tangerang yang nanti pada zaman Mgr. Djajasepoetra setahun kemudian ditutup dan para seminarisnya dipindahkan ke Seminari Mertoyudan.²⁸ Mgr. Willekens berkeyakinan, Hindia Belanda harus memiliki sebanyak mungkin imam pribumi, mengingat jumlah misionaris Eropa akan menjadi semakin kecil, gagasan yang seratus tahun sebelumnya sudah dipikirkan oleh Mgr. Vrancken, pendahulunya.

Mgr. Willekens adalah seorang uskup yang cekatan dan gagah berani. Hal ini terlihat ketika pecahnya Perang Dunia II. Indonesia dikuasai oleh Jepang yang mempunyai keinginan untuk menghilangkan pengaruh Eropa di Asia dan menjadikan kawasan Asia Timur Raya, termasuk Indonesia, sebagai wilayah persemakmuran Jepang. Pada tahun 1943, semua imam berkebangsaan Eropa di Vikariat Batavia diinternir. Jepang mengirim beberapa pastor dari negaranya untuk menggantikan peran para misionaris Eropa.

Namun, Mgr. Willekens dan sekretarisnya, P. L. Zwaans SJ, tidak ikut diinternir. Beliau memiliki langkah yang cerdas dengan menyatakan dirinya sebagai "wakil resmi" Takhta Suci Vatikan yang kedaulatannya diakui oleh Dai Nippon juga. Berkat "jabatan diplomatik" itu, beliau dapat tetap berkeliling Jakarta untuk menguatkan iman umat yang tidak dapat pelayanan lantaran para gembalanya diinternir oleh Jepang. Larangan berkotbah di Gereja dilanggarnya dengan amat berani. Mgr. Willekens

²⁸Op.cit., Monsinyur Willekens, h. 57.

menyadari bahwa umat pada saat pendudukan Jepang membutuhkan kehadiran seseorang yang dapat meneguhkan kehidupan iman mereka.

Pada tahun 1949 Mgr. Willekens menginkardinasikan **RD. Fransiscus Soerjomoerdjito** ke dalam Vikariatnya. Romo yang akrab disebut sebagai Rm. Soerjo ini semula bersekolah di Batavia, yakni di *Vincentius Gesticht* (paroki Kramat). Namun kemudian orangtuanya mengirim dia ke Seminari Kecil, saat itu di Ganjuran, Yogyakarta, dan kemudian ke Seminari Tinggi yang tempatnya berpindah-pindah (sporadis) di Yogyakarta lantaran kekacauan zaman Jepang hingga akhirnya di Bumijo dan Code, Kotabaru.

Semula Rm. Soerjo merupakan imam diosesan Vikariat Apostolik Semarang yang setelah ditahbiskan dalam usia 27 tahun bersama dengan a.l. **RD. Justinus Darmoyuwono** (kelak menjadi Kardinal Indonesia pertama) oleh Mgr. Soegjapranata di gereja Kotabaru pada bulan Mei 1947. Setelah tahbisannya, Rm. Soerjo melayani umat paroki Kidul Loji, Yogyakarta, selama satu setengah tahun. Setelah itu ia bekerja di Jakarta sebagai asisten Wakil Vatikan, Mgr. De Jonge d'Arday. Dengan inkardinasi ke dalam Vikariat Batavia oleh Mgr. Willekens, RD. Soerjomoerdjito menjadi **imam diosesan pribumi pertama di Vikariat Apostolik Jakarta** ini, setelah sebelumnya 1808-1859 para imam diosesan dari Belanda berkarya di seluruh Hindia Belanda, sampai SJ dan ordo-ordo lain berangsur-angsur mengambil alih tugas misionaris ini.

Rm. Soerjomoerdjito lalu ditugaskan bekerja sebagai pastor paroki Kampung Sawah mulai 1949, masih dalam masa perang melawan Agresi Belanda II atas negara Republik Indonesia yang baru berdiri. Keadaan Kampung Sawah yang genting dan tidak aman, khususnya bagi pastor Katolik yang masih dianggap antek Belanda waktu itu, membuat diri Rm. Soerjo merasa takut,

sehingga ia pernah menyurati Mgr. Willekens dengan permintaan agar dipindah ke tempat lain. Uskup yang terkenal kebabakan, namun tegas ini tidak mengabulkan permohonan Rm. Soerjo. Ia diperintahkan untuk tetap berkarya di Kampung Sawah, sambil menyiapkan kemungkinan mendirikan paroki baru di Bekasi. Rm. Soerjo taat dan berkarya dari awal 1949 sampai 6 Februari 1951, kemudian setelah itu untuk beberapa saat saja bekerja di Solo dan Ambarawa. Kemudian ia ditugasi oleh Mgr. Willekens untuk mengajarkan Sejarah, Bahasa Indonesia dan Latin di Seminari Tangerang, tempat calon imam bagi anak-anak Jakarta (a.l. **Stanislaus Sutopanitra**, kelak ditahbiskan 1963 dan menjadi *imam diosesan pertama setelah ditetapkannya Keuskupan Agung Jakarta*, yang sejak 1962 bukan berstatus „Vikariat Apostolik“ lagi, melainkan „Keuskupan Agung“).²⁵

Pada tahun 1952, usia Mgr. Willekens semakin lanjut menjadi 71 tahun dan kesehatannya berangsur-angsur menurun. Berdasarkan dua alasan ini, ia mengajukan permohonan kepada Tahta Suci agar dibebaskan dari jabatan Vikaris Batavia. Roma mengabulkan, 23 Mei 1952 Mgr. Willekens meletakkan jabatannya sebagai Vikaris Apostolik dan untuk sementara tugas-tugas penggembalaan dipimpin oleh P. C. Doumens SJ.

²⁵ Di kemudian hari, pada thn. 1955 Rm. Soerjo ditugaskan oleh Uskup Jakarta yang baru, Mgr. A. Djajasepoetra, pengganti Mgr. Willekens, menjadi pemimpin Yayasan Strada, setelah sebelumnya ia bekerja sebagai pastor militer Angkatan Udara dengan gelar tituler Mayor untuk melayani umat katolik dari lingkungan AURI di daerah Halim, Cililitan. Sesudah beberapa waktu menangani bidang pendidikan lewat Yayasan Strada, beliau sayangnya meninggalkan jalan imamatnya pada tahun awal 1977. Ia kemudian menetap di Denpasar, Bali dan mengajar sebagai dosen tidak tetap di Universitas Udayana untuk matakuliah Bahasa Latin, Belanda dan Inggris. Pada 22 Desember 2001, beliau dipanggil Tuhan dan dimakamkan di pemakaman Katolik Nusa Dua.

Pada tahun yang sama juga (1952) juga datanglah **RD. Phan Heng Ching** (Lahir: Banda Aceh, 5 Mei 1925; meninggal: Jakarta, 6 Oktober 1984), imam Indonesia keturunan Tionghoa, ke Jakarta menjawab undangan Mgr. Willekens semasa beliau masih menjabat sebagai Vikaris. Ia lalu diinkardinasi menjadi imam milik Vikariat Batavia pada bulan Juli 1952, sekitar dua minggu setelah pastor baru ini menerima tahbisan imamatnya di Hongkong, 6 Juli 1952. Menjalankan rencana semula dari Mgr. Willekens sebelumnya, P. Doumens SJ menugasi P. Phan melayani umat berbahasa mandarin yang basisnya berada di paroki Mangga Besar dan Toasebio, hal yang ditekuninya dengan penuh kesetiaan sampai akhir hayatnya di tahun 1984.

18 Februari 1953 tugas penggembalaan di Vikariat Batavia dipercayakan kepada Mgr. Adrianus Djajasepoetra SJ, nama yang diusulkan oleh Mgr. Willekens kepada Roma untuk dijadikan Uskup, dengan maksud mempercepat proses indonesianisasi Gereja Batavia. Tahbisan uskup atas dirinya dilaksanakan 23 April 1953. Dengan demikian paripurnalah masa bakti Mgr. Willekens sebagai pemimpin tertinggi di Vikariat Batavia. Berubah dari rencananya semula yang mau menjadi guru bahasa Latin di Seminari Menengah Jakarta di Tangerang setelah mengundurkan diri, Mgr. Willekens berangkat ke Novisiat SJ di Girisonta dan menjadi pengasuh para novis di sana. Setelah itu ia berpindah ke Yogyakarta dan menjadi pembimbing rohani bagi para frater teologan di Kolese Santo Ignasius. Lalu, pada tanggal 27 Januari 1971, Mgr. Willekens meninggal dunia di Rumah Sakit Panti Rapih, Yogyakarta pada usia 89 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Kerkop Muntilan, dekat dengan makam para rekan seimamatnya a.l. **P. Frans van Lith SJ** dan **RD. Richardus Sandjaja**.

3. Penutup

Adalah menarik, bahwa perkembangan Gereja Katolik di Indonesia diawali dengan kemartiran seorang imam diosesan Simon Vaz pada Zaman Portugis dan lantas diberikan batu penjurunya secara institusional oleh para imam diosesan dari Belanda di kemudian hari, mulai dari dari prefektur, lalu vikariat hingga akhirnya episkopat (atau keuskupan). Para imam diosesan ini terpanggil oleh Penyelenggaraan Ilahi untuk menjadi perintis dan pelopor bagi lahir dan berkembangnya Gereja di bumi Zamrud Katulistiwa ini. Kendati pertumbuhannya belum begitu pesat pada awalnya, dari sini sudah muncul pohon Gereja Nusantara yang pada gilirannya, perlahan-lahan tapi pasti, akan berkembang dan berbuah. Di sini tampak juga apa yang sering dialami dalam sejarah peradaban umat manusia, yakni bahwa sebuah perubahan atau pembaruan memang jarang dimulai oleh kelompok besar, melainkan dari kelompok kecil yang memiliki komitmen dan cinta besar terhadap komunitas imannya, serta komunitas umat manusia yang hidup bersamanya. Para imam diosesan misionaris awal kiranya sudah memperlihatkan semua itu lagi.

Bagi para imam diosesan sendiri, khususnya para imam diosesan KAJ, sederetan fakta historis ini menunjukkan *karakter misioner* imam diosesan. Adalah keliru besar, bahwa kerasulan imam diosesan dipahami sebagai kerasulan "untuk kalangan sendiri", artinya terbatas pada lokalitas keuskupannya melulu. Pengalaman Gereja Indonesia awal dan kiprah para imam diosesan dari Belanda di bumi Nusantara menunjukkan bahwa karya misionaris imam diosesan "ke luar" tidak bertentangan alias sejalan dengan karyanya "ke dalam" batas teritorial keuskupannya, bahwa baik *missio domestica* (misi dalam negeri)

maupun *missio mundi* (misi luar negeri) merupakan panggilan imam diosesan juga.

BAB II

LAHIRNYA KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA:
QUOD CHRISTUS ADORANDUS

Bab ini memuat tiga hal, yakni (1) perubahan status Gereja Jakarta dari "Vikariat Batavia" ke "Keuskupan Agung Jakarta" lewat konstitusi apostolik *Quod Christus Adorandus* (Bahwa Kristus Harus Dipuja, 3 Januari 1961), (2) Profil hidup dan karya Uskup KAJ I, Mgr. Djajasepoetra, (3) Keadaan khusus KAJ pada masanya, dan (4) riwayat RD. Sutopanitro, RD. Phan Lai Ching dan RD. Mario.

1. *Quod Christus Adorandus – Bahwa Kristus Harus Dipuja*

Perkembangan Gereja Katolik di Indonesia umumnya dan di Batavia khususnya senantiasa dipantau oleh pihak Kepausan. Pada zaman penggembalaan Mgr. Djajasepoetra, Vikaris Apostolik Batavia yang waktu itu masih mencakup sebagian daerah Keuskupan Bogor sekarang, perkembangan iman umat mulai menunjukkan tanda-tanda kemandirian. Pada masa ini, jumlah umat yang tercatat sekitar 27.896 orang. Selain itu, Vikariat Apostolik Jakarta juga memiliki 14 paroki, 52 orang imam, 261 suster dari 13 tarekat, 47 Bruder dari 2 tarekat, 64 unit sekolah Katolik dengan 13.942 murid, 1 unit seminari menengah, 1 unit rumah sakit dan poliklinik³⁰. Selain itu, 1 Juni 1960 berdiri Universitas Katolik Atma Jaya di daerah Semanggi.

³⁰ A. Heuken, *200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta*, Jakarta, Cipta Loka Caraka, 2007, hlm. 162

Namun salah satu faktor signifikan kemandirian Vikariat Apostolik Jakarta yang terlihat adalah perubahan komposisi umat antara umat Katolik pribumi dan umat Katolik berkebangsaan Eropa. Antara tahun 1953 sampai dengan 1961, Umat Katolik berkebangsaan Eropa kembali ke tanah air mereka. Hal ini memang menyebabkan penurunan jumlah umat Katolik di Jakarta. Namun, peristiwa ini justru memberikan ruang untuk perkembangan umat Katolik pribumi. Umat Katolik pribumi menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung pada umat Katolik berkebangsaan Eropa. Mereka berusaha mengembangkan iman Katolik di Jakarta secara bersama-sama. Hasilnya jumlah umat Katolik pribumi pun meningkat kembali. Pada akhirnya, jumlah umat memang tidak berubah banyak namun komposisi umat menjadi berbanding terbalik³¹.

Perkembangan umat pribumi ternyata tidak hanya terjadi di Jakarta. Beberapa daerah di Indonesia juga mengalami hal yang sama. Kemajuan ini mendorong para Vikaris Apostolik Indonesia mengajukan surat permohonan ke Roma untuk mendirikan Hirarki di Indonesia. Dalam sidangnya di Girisonta pada tanggal 9-16 Mei 1960, para waligereja berkeputusan mengajukan permohonan pendirian hirarki Indonesia kepada Paus Yohanes XXIII. Usaha dan keberanian ini mendapat respon positif dari Sri Paus dengan memberikan surat yang ditandatangani sendiri, yakni surat apostolik *Quod Christus Adorandus*, yang menjadi bukti nyata terbentuknya Hirarki di Indonesia. Surat ini ditandatangani oleh Paus Yohanes XXIII pada tanggal 3 Januari 1961 dan ditujukan kepada para Vikaris Apostolik Indonesia. Selain menyetujui pendirian Hirarki, surat ini juga mengungkapkan pembagian wilayah Indonesia ke dalam enam

³¹ *Ibid.*, hlm. 174

provinsi Gerejawi, yakni: Jakarta, Semarang, Ende, Medan, Pontianak dan Makassar.

Judul singkat yang terdiri dari tiga kata (yakni: *Quod Christus Adorandus*) dan lazim dikutip demikian ini, sebenarnya dari sudut tata bahasa Latin sulit diterjemahkan artinya. Maka di sini disajikan teks yang lebih utuh dan terjemahannya: "*Quod Christus, adorandus Dei Filius, Apostolos iussit, ut, videlicet, mundum universum peragrantes populis ac gentibus Evangelium praedicarent laetissimaque tuba nuntiarent iam omnes homines, a peccato liberatus, in unum salutis ovile ingredi posse, id sane semper in Ecclesia felicissime factum est, si quidem tam innumerae popularum multitudines christiana fide renovatae sunt tamque late est christianae religionis prolatum imperium, ut profecto ad ultimas usque terrae oras sanctissimum Christi nomen summa laude celebretur, eique tamquam Deo oblatio munda et immaculata ubique terrarum offeratur (cfr. Mat., 1, 11)*" (Adalah Kristus, Putra Allah yang harus dipuja, yang telah memerintahkan para Rasul, agar mereka, sambil menjelajahi seluruh dunia, menyampaikan Injil kepada semua masyarakat dan bangsa dan dengan suara penuh sukacita mewartakan bahwa semua orang, setelah dibebaskan dari dosa, sudah bisa masuk ke dalam satu kawanan keselamatan. Hal inilah yang dengan gembira selalu diwujudkan dalam Gereja, kalau kita melihat begitu banyak orang dari pelbagai bangsa sudah diperbarui oleh iman kristiani dan Kerajaan iman Kristiani sudah tampak terjadi itu sedemikian luas, sehingga nama tersuci Kristus dirayakan dengan pujian tertinggi sampai pada ujung bumi yang paling jauh, dan untuk-Nya sebagai Allah dimana-mana di atas muka bumi dipersembahkan suatu kurban yang murni dan tanpa noda [Bdk. Maleakhi 1,11]).

Dengan surat pendirian Hirarki Indonesia ini, status Gereja Katolik Indonesia menjadi sama dengan keuskupan-keuskupan di seluruh dunia. Dengan kata lain, surat Apostolik *Quod Christus Adorandus* telah mengubah wajah "kanak-kanak" Gereja Katolik Indonesia menjadi wajah 'dewasa', sebetuk wajah kemandirian iman Katolik. Bagi Vikariat Batavia sendiri, bersamaan dengan surat tersebut, status "Vikariat Apostolik Jakarta" berubah menjadi "Keuskupan Agung Jakarta". Dalam struktur pengembalaannya, Keuskupan Agung Jakarta mengatasi keuskupan suffragan Bandung dan Prefektur Apostolik Bogor. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan surat tersebut: "*Dengan surat yang disegel ini kami memutuskan demikian semua Gereja Republik Indonesia dijadikan keuskupan. Maka, dalam wilayah itu terdapat enam provinsi gerejani, yaitu Provinsi Jakarta yang membentuk Gereja metropolitan dengan nama sama seperti Vikariat Apostolik sampai sekarang yang katedralnya dipersembahkan kepada Santa Perawan Maria diangkat ke surga'. Dan termasuk sebagai keuskupan suffragan: Bandung, yang sampai kini Vikariat Apostolik dengan katedralnya yang dipersembahkan kepada Rasul Petrus, dan Bogor yang sampai kini disebut Prefektur Apostolik Sukabumi dengan katedral yang dipersembahkan kepada S. Perawan Maria.*" (diterjemahkan dari Dekrit *Quod Christus Adorandus*, Lih. A. Heuken, *200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta*, Jakarta, Cipta Loka Caraka, 2007, hlm. 313.)

Di dalam suratnya 8 Desember 2010, mensyukuri peristiwa ini, Presidium KWI menyatakan bahwa penganugerahan hirarki episkopal kepada Gereja Katolik Indonesia, khususnya Keuskupan Agung Jakarta ini, merupakan pengakuan Tahta Suci bahwa Gereja Katolik Indonesia sanggup berdiri sendiri sebagai hirarki antara lain karena mampu berkembang menjadi „Gereja pribumi dengan tetap berpegang teguh pada hakikat Gereja Universal.“ Namun bagaimana faktanya waktu itu di KAJ? Sejauh me-

nyangkut Imam pribumi (imam diosesan) pada masa awal-awal itu, selain Uskupnya yang pribumi, yakni Mgr. Djajasepoetra sendiri, hanya ada dua Romo Diosesan dari masa kevikarian, yakni RD. Soerjomoerdjito dan RD. Phan Lai Ching. Baru tiga tahun kemudian (1963) RD. Sutopanitro ditahbiskan sebagai imam diosesan Keuskupan Agung (!) Jakarta pertama di paroki Kota Baru, Yogyakarta.

2. Uskup Pertama KAJ: Mgr. Djajasepoetra SJ



Mgr. Adrianus Djajasepoetra SJ
(1894-1980)

Mgr. Adrianus Djajasepoetra yang bernama asli Raden Mas Djajoes, lahir di Yogyakarta 1894, belajar Bahasa Latin di Muntilan dan di Uden, Belanda (1916). Ia masuk novisiat SJ di Marindaal 1919, dan menempuh studi filsafat dan teologi di Maastricht, tempat ia ditahbiskan imam pada tahun *Soempah Pemoeda* 1928.

P. Djajasepoetra pernah menjadi direktur *Swara Tama* (sebuah majalah Katolik waktu itu), lalu menjadi pastor paroki Pugeran 1934-1942. Pada masa pendudukan Jepang ia sempat masuk penjara bersama dengan banyak pastor lain, setelah itu ia menjadi rektor Kolese St. Ignasius (1948). Pada saat menjabat rektor ini, ia dipilih oleh oleh Bapa Suci untuk menjadi Vikaris Apostolik Jakarta pada tanggal 18 Februari 1953 dengan moto: "*In verbo autem tuo – Tetapi karena sabda-Mu (Luk 5:5)*". Misa tahbisan

episkopatnya yang diadakan 23 April 1953 dipimpin oleh Mgr. De Benge D'Ardoye (Wakil Tahta Suci di Indonesia), bersama dengan Mgr. Soegijapranata SJ (Semarang) dan Mgr. Arnzt OSC (Bandung).³²

Pada awal masa penggembalaannya di Vikariat Apostolik Jakarta, Mgr. Djajasepoetra menggembalakan umat Katolik sebanyak 77.896 jiwa, dengan 65% diantaranya berkulit putih (orang berasal dari Eropa) dengan jumlah paroki 14 buah. Pada mulanya wilayah Vikariat Apostolik Jakarta mencakup daerah Jakarta sebagai pusat kota (pemukiman penduduk), Bekasi dan Tangerang (daerah agraris yang pada perjalanan waktu menjadi daerah industri) serta Bogor (wilayah rekreasi).³³

Lewat surat *Quod Christus Adorandus* (1961), Mgr. Djajasepoetra yang semula menjabat sebagai Vikaris Apostolik Jakarta kini menjadi Uskup Agung Jakarta pertama. Pada tahun pengangkatannya sebagai Uskup Agung Jakarta yang pertama, beliau menulis surat gembalanya yang pertama. Surat gembala ini mengungkapkan betapa besar rasa syukur atas rahmat Tuhan yang diterimanya dan kepercayaan besar yang diberikan Gereja Pusat kepadanya untuk menggembalakan umat Allah di Jakarta. Demikianlah beliau menulis suratnya: "*Para beriman yang terkasih. Jelaslah sudah, bahwa bagi wilayah kegerejaan Jakarta pengangkatannya menjadi Uskup Agung dan wilayahnya menjadi Keuskupan Agung berarti suatu anugerah yang besar: anugerah dari Tuhan yang maha murah dan rahim, karena sudah berkenan membentuk Gereja-Nya, yang penuh rahmat dan kurnia itu; anugerah dari Bapa Suci, Joannes XXIII, karena sudah*

³² R. Kurrus, *Sejarah Seputar Katedral Jakarta*, 2001, h. 199.

³³ R. Kurrus, *Ibid.*, h. 202.

berkenan menunjuk kita umat Katolik Vikariat Jakarta untuk menerima dan memelihara anugerah itu. Oleh karenanya marilah kita beryukur hati kita itu kita nyatakan dengan perbuatan dan hidup yang sesuai dengan hati berterima kasih. Marilah kita umat Katolik Jakarta semua dan masing-masing betul-betul insyaf, bahwa sekarang hidup dan perkembangannya Keuskupan Agung Jakarta diserahkan di tangan kita. Itulah suatu tanda kepercayaan besar dari Bapa Suci akan kita. Janganlah kita mengecewakan hati Bapa Suci, sedikitpun jangan! Didiklah anak-anakmu sebegitu rupa, hingga pantas menerima dan memelihara Panggilan Tuhan untuk menjadi Imam, Bruder, atau Suster. Itu semua diperlukan sangat. Dan sampai sekarang jumlah imam, Bruder dan Suster masih terasa sangat kurang, pun keperluan materiil sekarang harus kita usahakan sendiri.³⁴

Pengangkatan Mgr. Djajasepoetra sebagai Uskup Agung Jakarta pertama dirayakan pada tanggal 20 Agustus 1961. Pada kesempatan tersebut, Internuntius Mgr. G. Alibrandi menyerahkan Pallium, yaitu semacam selendang dari wol putih dengan enam salib hitam yang disulam padanya. Pallium yang diserahkan ini merupakan tanda kehormatan para Uskup Agung. Upacara penuh syukur itu dihadiri oleh Gubernur Jakarta, Dr. Soemarta dan Jendral A.H Nasution.

3. Situasi Politik Indonesia: Gereja dan Negara

Selama Mgr. Djajasepoetra memimpin Keuskupan Agung Jakarta, situasi politik di Indonesia maupun di Asia Timur jauh dari stabilitas. Daratan Cina, Korea Utara, dan Vietnam Utara sudah dikuasai oleh Pemerintah Komunis³⁵. Di sana, umat Katolik tidak mendapatkan tempatnya untuk menjalankan dan mengamalkan

³⁴ A. Heuken, *200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta*, hlm. 176.

³⁵ R. Kurris, *Sejarah Sepuluh Katedral Jakarta*, hlm. 203

iman kepercayaannya. Kendati situasi di Indonesia dalam hal ini cenderung lebih bersahabat, infiltrasi merah tampak bergerak bertahap-lahan. Situasi ini sangat terasa di Kota Jakarta. Sebagai kota, arah kebijakan politik Presiden Soekarno yang mendukung kesatuan unsur-unsur Nasakom (Nasionalisme, Agama dan Komunisme) sangat dirasakan oleh seluruh masyarakat Jakarta.

Situasi ini sungguh disadari oleh Mgr. Djajasepoetra. Beliau justru mempertahankan nilai-nilai Pancasila yang terkikis sedikit demi sedikit oleh ideologi Nasakom itu. Beliau tidak mau berkompromi ketika harus berhubungan dengan Komunisme. Sebagai bentuk ketidaksetujuannya dengan Komunisme, beliau meminta kepada Umat Katolik agar tidak memasang bendera saat kunjungan Nikita Khrushchev, kepala negara komunis Uni Soviet, di Jakarta 1960. Beliau juga meminta kepada semua pihak sekolah Katolik agar tidak menandatangani yang meriah kepada kepala negara Uni Soviet tersebut³⁶. Berbeda dengan Mgr. Soegijapranata di Semarang yang hubungannya amat dekat dengan kekuasaan, ketegasan dan prinsip yang dipegang teguh oleh Mgr. Djajasepoetra ini membuat relasinya dengan pemerintah Indonesia menjadi lebih renggang, bahkan tegang. Sikap tanpa tedeng aling-alang dan kelugasan Monsignor dari Jakarta yang pasti sudah memikirkan segala konsekwensinya ini memang lain dari *silent diplomacy* kolega Uskupnya di Semarang

³⁶ R. Kurris, *Sejarah Sepuluh Katedral Jakarta*, hlm. 203. Sikap kritis dan konfrontatif Mgr. Djajasepoetra terhadap Presiden Soekarno tidak saja menyangkut soal kebijakan politiknya, melainkan juga ditujukan pada hidup pribadi presiden sendiri. Dalam suatu wawancara pribadi, P. Heuken masih ingat bahwa Mgr. Djajasepoetra mengkritik keras hidup pribadi Presiden Soekarno juga yang kala itu mempunyai lebih dari satu istri sebagai "membaraskan uang negara".

yang karena kedekatannya dengan Presiden Soekarno dibenarkan anugerah gelar „Pahlawan Nasional“ (1963), segera setelah wafatnya.

Salah satu kebijakan yang dibuat oleh Mgr. Djajasepoetra dalam menghadapi paham Komunisme dan kelompok yang sering menyerang agama lainnya hingga tahun 1965 adalah *„Front Katolik Tanpa Lobang“*.³⁷ Maksud dari kebijakan yang dibuat oleh beliau adalah supaya umat katolik di Jakarta tetap kompak, bersatu-rapat dan tidak saling menyikat sesama umat Katolik yang lainnya. Dengan pahamnya ini, beliau berharap agar umat dapat terus menghidupi semangat kebersatuan yang erat ini.

Persiapan Imam Masa Depan: Seminari Menengah

Pada tahun 1952, Mgr. Willekens sudah memulai pendirian Seminari Menengah di Tangerang, di tempat yang kini menjadi lahan pastoran paroki Tangerang. Namun, seminari ini hanya bertahan selama satu tahun dan para seminaris dipindahkan ke Seminari Menengah Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah.

Pada masa penggembalaan Mgr. Djajasepoetra sebagai Vikaris Apostolik Jakarta, seperti pendahulunya, beliau punya kerinduan untuk memiliki imam asli Indonesia. Hal ini merupakan antisipasi bagi para misionaris Eropa yang diyakini tidak akan bertahan selamanya di wilayah penggembalaannya. Vikariat Apostolik Jakarta perlu dan harus memiliki Imam diosesannya sendiri. Dengan demikian, beliau mau mendirikan seminari menengah untuk mencetak Imam bagi daerah penggembalaannya.

Dititik itu RD. Sutopanitro, yang pada saat itu sebagai „imam diosesan pribumi“, Jawa lagi,³⁸ menjadi orang kepercayaan Mgr. Djajasepoetra ditugasi mencarikan lahan luas. Karena waktu itu (1964) Rm. Suto diminta melihat-lihat kemungkinan mendirikan paroki di Pasar Minggu dan Bintaro, ia berhasil menemukan lokasinya dan membeli tujuh hektar tanah di daerah Pejaten Barat, Pasar Minggu, dengan harga Rp. 50,-/m². Sayangnya, di atas tanah itu, bangunan seminari menengah baru didirikan jauh setelah Mgr. Djajaseputra mundur dari jabatannya, yakni tahun 1986 saat penggembalaan Mgr. Leo Soekoto. Seminari Menengah tersebut yang kini bernama Seminari Menengah Wacana Bhakti sekarang hanya mempunyai luas tiga hektar saja. Lima empat hektar dari lahan tujuh hektar luas semula yang dibeli oleh Rm. Suto dahulu itu, dipakai antara lain untuk Kompleks Perumahan POLRI, Pasar Minggu.

Saat Genting 1965-an

Setelah penetapan Surat Perintah 11 Maret 1966 (Supersemar) yang memberikan kekuasaan dari Presiden Soekarno kepada

³⁸ RD. Sutopanitro dalam suatu wawancara pada tgl. 15 April 2010 bercerita: *„Sebagai orang Jawa dan imam diosesan, saya praktis menjadi teman Mgr. Djaja dalam saat-saat pribadinya. Saya punya kesan bahwa Romo-romo Belanda yang lain di pastoran Katedral saat itu agak 'takut' dan enggan berkomunikasi dengan Mgr. Djaja yang lembut, pendiam tapi tegas-prinsipil itu. Begitu misalnya, kerap dialami pemandangan lucu saat makan siang yang waktu itu lazim dibagi menjadi dua kesempatan: 'eerste tafel' (meja giliran makan pertama) dan 'tweede tafel' (meja giliran makan kedua). Para Romo Belanda itu lihat-lihat dulu sebelum makan, kapan giliran Mgr. Djaja makan. Lalu baru mereka memilih waktu makan mereka, yakni bukan pada saat Mgr. Djaja makan, melainkan sebelum atau setelah beliau makan. Saya sih sering diminta menemani beliau pada saat-saat itu, bahkan sering diminta menjadi wakilnya dalam rapat-rapat di komisi.“*

³⁷ A. Heusen, *200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta*, h. 186.

Panglima Kostrad Mayjen Soeharto, Partai Komunis Indonesia (PKI) dinyatakan sebagai organisasi terlarang dan dibubarkan, sesudah enam bulan sebelumnya dalam apa yang disebut peristiwa G30S (Gerakan 30 September 1965) partai ini dianggap sebagai biang keladi dari pembunuhan brutal dan biadab atas jendral-jendral AD sebagai langkah kudetanya atas pemerintah waktu itu. Akibat dari sensibilsasi „ganyang PKI“ ini di kemudian hari segera saja terjadi peristiwa-peristiwa mengerikan yang sama brutal dan biadab, bahkan melebihi brutalitas dan kebiadaban peristiwa 30 September sebelumnya: di pelbagai daerah, terjadi pengejaran, penangkapan, penganiayaan bahkan pembantaian atas anggota partai terlarang ini dan mereka yang hanya disangka(!) bersimpati padanya. Jumlah korban diperkirakan 6-7 juta orang.



Para tersangka kader PKI sedang digiring pada 1967-an

Dari semua itu, tindakan paling sistematis untuk menyingkirkan para anggota dan simpatisan partai ini adalah tindakan resmi yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru berupa pembuangan mereka ke pulau Nusa Kambangan dan pulau Buru. Ribuan orang diisolasikan dan diinjak-injak haknya di kedua pulau ini dan di tempat-tempat pembuangan lain, dengan atau tanpa prosedur legal. Sebagian besar tahanan politik (tapol) ini tidak sungguh-sungguh menganut paham Komunisme. Ada taksiran bahwa dari ribuan orang yang dipenjarakan mungkin hanya 30% saja komunis tulen. Selebihnya adalah orang sederhana yang memang terlibat pada

sewa kegiatan yang digelar PKI lantaran tergiur janji-janjinya, seperti akan diberikan sawah bila ikut Barisan Tani Indonesia, salah satu ormas PKI waktu itu. Hal ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan massa pendukung demonstrasi suatu partai saat-saat Pemilu zaman kita sekarang. Rm. Alex Dirdja SJ, yang pernah bekerja mendampingi para tapol di Pulau Buru sekitar satu setengah tahun (1977-1978) sebelum kemudian menjadi direktur tahun rohani dan Rektor seminari tinggi KAJ (1980-1998), menceritakan dalam majalah *HIDUP* 14 Mei 2000 bahwa penderitaan para tapol yang terberat adalah penderitaan psikologis, kesengsaraan batin. Banyak yang putus asa karena merasa tak ada harapan bisa pulang, apalagi banyak dari antara mereka yang berada di sana tidak tahu alasan penahanan mereka. Suatu kali, kisah Rm. Alex, ada 5 orang pamit dan melakukan bunuh diri dengan menceburkan diri ke sungai. Walau, sungai terderas di pulau Buru. Sebelumnya beberapa tahanan nekad melarikan diri dan menerobos hutan, tapi lalu ditemukan mati di sana. Mereka mengatakan, tidak ada artinya hidup tanpa keluarga di pulau pembuangan itu.

Namun penderitaan yang sama dialami juga oleh sanak keluarga, anak-cucu mereka yang hidup di luar tahanan. Dari kehidupan bermasyarakat sehari-hari mereka dikucilkan, distigmatisasi, dan diperlakukan secara diskriminatif. Begitu misalnya, amat lazim pada waktu itu, bahwa mereka yang mau mengurus keperluan dokumentasi identitas diri (misalnya KTP) atau mencari pekerjaan diwajibkan mempunyai surat bebas G30S. Bagi para anggota keluarga tapol, hal ini setali tiga uang dengan penolakan mereka untuk bisa memiliki akses ke kehidupan wajar sebagai warga negara.

Di tengah situasi ini, ada kelompok lain yang mengalami marginalisasi dan diskriminasi secara sosial dan politis juga.

Mereka adalah warga negara keturunan Cina atau orang-orang Tionghoa. Oleh karena PKI merupakan partai komunis yang secara ideologis mempunyai hubungan amat erat dengan Partai Komunis Cina di bawah Mao Tse Tung, maka pengganyangan terhadap PKI mempunyai dampak juga baik secara langsung maupun tidak langsung bagi kebijakan pemerintah terhadap warga Tionghoa. Mereka pun „kena“ didiskriminasi. Salah satu bentuknya adalah larangan pemakaian simbol-simbol Cina, khususnya aksara Cina, pada ruang-ruang publik, termasuk sekolah. Bahkan ada tekanan serius dan diskriminasi agar warga Tionghoa mengganti nama cinanya dengan nama Indonesia. Memang pada waktu itu ada koran berbahasa Cina, yakni harian *Indonesia*, namun koran ini dinilai lebih merupakan saluran propaganda Pemerintah ketimbang penyalur suara warga Tionghoa. Selain itu, dalam keterlibatan pada hidup sosial kemasyarakatannya, warga Tionghoa pun dibatasi. Mereka dipersulit untuk menjadi politikus, guru, tentara, pegawai negeri, cendekiawan atau ilmuwan, sebab akses menempuh pendidikan di universitas-universitas negeri, tempat favorit dimana para calon ilmuwan dan cendekiawan Indonesia ini belajar, sangat dipersempit. Satu-satunya bidang yang memberikan ruang gerak lebih leluasa pada mereka hanyalah bidang bisnis dan perdagangan. Akan tetapi bidang perdagangan, ke dalamnya warga Tionghoa digiring, ini pun mengalami penyempitan akibat adanya PP No.10 tahun 1959 sebelumnya, yang ditandatangani oleh Menteri Perdagangan masa Presiden Soekarno waktu itu, Rachmat Mujomiseru. Peraturan itu berisi larangan „perusahaan perdagangan kecil dan eceran yang bersifat asing“ (hal yang di lapangan langsung diartikan sebagai: non-pribumi alias warga Tionghoa - Penulis) melakukan kegiatannya di tingkat kabupaten ke bawah (di luar ibukota daerah) dan wajib mengalihkan usaha mereka kepada warga negara Indonesia. Ironisnya, peraturan yang sebenarnya mau melindungi dan meningkatkan ekonomi

perusahaannya agar bisa bergerak tanpa saingan ini, pada kenyataannya malah menguatkan posisi dominan warga Tionghoa dalam bisnisnya di pusat-pusat kota(!), kendati memang sekaligus mempersempit gerak usaha mereka juga. Memang berabahnya, posisi warga Tionghoa ini kelak menjadi sangat rawan manakala keadaan sosial dan politik menjadi tidak stabil atau mengalami krisis. Pada saat-saat seperti ini mereka akan mudah dijadikan kambing hitam dari keadaan buruk ini, sementara sebelumnya pada keadaan biasa mereka menjadi sapi perah berkat kemajuan ekonominya.

Sikap Gereja

Lalu bagaimana sikap Gereja KAJ terhadap mereka ini? Pertama-tama harus dikatakan: Gereja menentang mati-matian paham Komunisme, khususnya sistem kekuasaannya yang memusuhi demokrasi dan doktrin materialismenya yang bersifat ateistis. Gereja mau berpegang teguh pada Pancasila dengan semua silanya sebagai sumber hukum dan etos kehidupan berpolitik, yang wajib diamalkan oleh semua warga. Namun justru karena mau berpegang secara konsisten dan konsekwen pada Pancasila ini, Gereja menuntut umatnya memperlakukan mereka, yang dituduh terlibat G30S atau yang dianggap sebagai anggota PKI, secara manusiawi sebagai pengamalan sila-sila Pancasila. Itu berarti, kepada umatnya – namun juga kepada semua warga negara Indonesia – Gereja melarang perlakuan tidak adil itu para tapol dan keluarganya. Apalagi perlakuan tidak adil itu terlihat jelas sebagai pelanggaran hak-hak azasi manusia seperti pembunuhan, penangkapan dan penyingkiran secara paksa ke tempat-tempat semisal P. Buru. Untuk menegaskan maksudnya, Gereja lantas memberikan pelayanan pastoral juga kepada mereka yang mengalami marginalisasi politis ini, yakni: para tapol bersama keluarga mereka dan kaum Tionghoa.

54 Akan tetapi, panggilan dan tanggungjawab Gereja menolok mereka yang lemah dan marginal tidak terbatas pada mereka di tingkat sosial-politik saja, melainkan juga mereka yang miskin, tertinggal dan tidak mengalami hasil pembangunan secara merata di Jakarta.

Di tengah-tengah situasi kompleks dan ruwet ini sekitar masalah PKI di atas, ada tempat di KAJ dimana waktu seakan-akan tinggal tetap alias tak bergerak, ketinggalan proses kemajuan pembangunan Ibu Kota Jakarta saat itu. Itulah Kampung Sawah. Berbeda dari para tapol dan keluarganya yang merasakan kegetiran hidupnya akibat stigmatisasi, dan warga Tionghoa (khususnya umat Katolik di Toasebio dan Mangga Besar) yang dijadikan kambing hitam dalam masalah ekonomi dan politik, daerah Kampung Sawah tampak tidak terkena dampak telak dari sikap Pemerintah melawan PKI itu. Salah satu sebabnya boleh jadi terletak pada kesederhanaan penduduk Kampung Sawah dan lokasinya yang cukup jauh di sebelah tenggara Jatinegara (*tempo doeloe* para misionaris harus ekstra berkuda ke sana!). Letak yang tidak strategis ini membuat Kampung Sawah nyaris luput dari gonjang-ganjing dan imbas panas peristiwa-peristiwa serta kalkulasi politik dan gerejawi di Pusat. Tapi, hanya nyaris. Sebab nyatanya kehidupan umat dan warga Kampung Sawah yang sederhana ini sarat akan dinamikanya sendiri yang berhubungan dengan keadaan zamannya waktu itu. Adapun dinamika umat dan warga pinggiran Jakarta ini diwarnai antara lain oleh aktivitas enerjik dari seorang awam alim dan polos yang nanti pada usia 66 tahun, ditahbiskan menjadi imam diosesan KAJ oleh Mgr. Leo Soekoto pada 1971. Orang itu adalah RD. Marius Mariatmadja alias Rm. Mario.

55 Untuk sejarah RD KAJ, Kampung sawah mempunyai nilai historisnya tersendiri. Sebelum RD. Mario, ada RD. **Samudro Pamoerdjito** yang bekerja di sini (1949-1951), kemudian dua tahun sesudah Rm. Mario wafat, RD. **Hadiwijoyo** melayani umat Kampung Sawah mulai medio Desember 1994 hingga 1997. Satu tahun sebelumnya, salah satu bangunan dalam kompleks pastoran Kampung sawah dipakai sebagai tempat Tahun Rohani – diberi nama: „Wisma Mario“ – bagi empat frater KAJ (1992-1993), yakni **Fr. Samuel Pangestu** (tahbisan: Agustus 1989), **Fr. Yustinus Ardianto** (tahbisan: Agustus 2001), **Fr. Ferry Wijahjijer** (tahbisan: November 2001) dan **Fr. Haris Liza** (menyundurkan diri), dengan **Rm. Alex Dirdja SJ** sebagai pastor paroki dan direkturinya. Tambahan lagi: Dari paroki ini berasal dua RD KAJ: **Rm. Yus Noron** (tahbisan: Agustus 1988) dan **Rm. Bulan Ismoyo** (tahbisan: Agustus 2010).

4. Tiga Imam Diosesan untuk Kaum Marginal

Situasi genting dan krisis harus ditanggapi oleh Gereja. Menyangkut masalah tapol, problem umat Tionghoa dan masyarakat pinggir Jakarta, Gereja mengutus RD. Sutopanitro, Rm. Phan dan Rm. Mario.

4. 1. RD. SUTOPANITRO: Pelayan Tapol dan Keluarga Mereka

Rm. Stanislaus Sutopanitro lahir di Klaten, 16 Mei 1934. Karena terlambat mendaftarkan diri di Seminari Mertoyudan, Suto kecil diajak oleh kakaknya, mas Prajasuto, seorang karyawan Departemen Pendidikan, tinggal bersamanya di Jakarta, untuk nanti diperkenalkan dengan P. Looymans SJ yang katanya akan menyiapkan Suto masuk seminari nantinya. Tapi ternyata Suto diminta belajar di SMA biasa dulu, yakni di SMA Budaya. Setelah sempat satu tahun bersekolah di sini, Suto yang tujuannya ke

Jakarta adalah untuk masuk seminari dan menjadi imam. Ia merasa tidak cocok dengan sekolah umum ini. Ia pun keluar dari situ, dan masuk ke seminari menengah Jakarta yang baru saja diselenggarakan di kompleks gereja paroki Tangerang sekarang setelah sebelumnya diadakan secara agak darurat di dekat pastoran Katedral, yakni di tempat berdirinya aula paroki Katedral sekarang ini. Seminari Tangerang yang didirikan 1952 oleh Mgr. Willekens ini, ditutup oleh Mgr. Djajasepoetra setahun sesudahnya, antara lain lantaran jumlah seminarisnya hanya sedikit (cuma 12 seminaris, a.l. Suto dan Nico Dumais yang kemudian menjadi Yesuit), sementara tenaga pengasuhnya lebih dari cukup, yakni dua imam (Rm. van der Werf SJ sebagai Rektor, dan RD. Soerjomoerdjito sebagai prefek) ditambah dua subpamong (Fr. van de Braak SJ dan Fr. de van der Schueren SJ). Rm. Suto dkk. lalu dipindahkan ke Seminari Mertoyudan dengan status sebagai „seminaris Jakarta“. Maka setelah tamat dari Seminari Menengah Mertoyudan dan mau melanjutkan formasinya menjadi imam, Suto dikembalikan oleh P. van der Putten SJ, Rektor Seminari Mertoyudan saat itu, kepada Mgr. Djajasepoetra lagi dan menjadi calon imam KAJ yang menempuh studi filsafat dan teologinya di Seminari Tinggi Yogyakarta milik Vikariat Semarang (lokasinya saat itu di tepi Kali Code), Yogyakarta, lantaran di Jakarta belum ada sekolah khusus untuk pendidikan imam seperti itu. 2 Juli 1963, Rm. Suto ditahbiskan imam di Yogyakarta, dan lalu menjadi pastor rekan di paroki Katedral.

Namun sejarah hidupnya berjalan lain, tatkala pada tahun 1967 Mgr. Djajasepoetra menugasi dirinya menjadi pastor untuk melayani tentara. Semula ia amat keberatan dengan penugasan itu, sebab katanya: „Saya ini orang keras, dan hati saya dari batu. Saya tidak mau bahwa pelayanan untuk kalangan tentara malahan akan memperparah sikap keras saya.“ Namun demi

ketaatan, ia menerima tugas itu juga pada akhirnya. Tapi siapa yang menyangka. Justru lewat ketaatan pada penugasan ini, Rm. Suto malahan berkenalan dengan nasib buruk para tapol, khususnya dari keluarga (mantan) tentara yang dipenjarakan sebagai tapol lantaran tersangkut perkara G30S. „Lewat pelayanan terhadap tahanan dan keluarganya, saya malahan mengalami banyak peristiwa yang membuat hati saya terhenyak dan tersentuh. Saya kini melihat bahwa ketaatan pada penugasan dari Uskup dahulu merupakan providentia Dei (penyelenggaraan ilahi) yang malahan mengubah kekerasan hati dan pribadi saya“, kata Rm. Suto.

Rm. Suto menjadi pastor tentara dari tahun 1967-1992 (dengan perpanjangan dua tahun), dengan pangkat tituler terakhir Letnan Kolonel. Sekarang beliau menjadi pastor rekan di paroki St. Yakobus, Kelapa Gading, suatu paroki padat dan dinamis yang kelahirannya ikut ia bidani bersama alm. RD. Wiyanto pada tahun 1976-1977.

Lahirnya Program Sosial Kardinal

Kesadaran bahwa Gereja tidak boleh tinggal diam terhadap nasib para tapol dan keluarga mereka yang distigmatisasi, mendorong Rm. Suto yang saat itu menjabat sebagai pastor tentara, membicarakan persoalan ini kepada (alm.) Justinus Kardinal Darmojuwono, Uskup ABRI dan atasan Rm. Suto juga saat itu. Sebagai pastor tentara yang bertugas pada pembinaan rohani para anggota ABRI, termasuk juga anggota ABRI yang berada dalam Rumah Tahanan Militer (RTM), Rm. Suto tahu betul nasib memprihatinkan dari para tahanan politik itu. Hasil dari pembicaraan itu adalah dibentuknya Program Sosial Kardinal (dulu disingkat: PSK) pada tahun 1971 yang tugasnya antara lain memberikan pelayanan pastoral kepada para tapol. Kendati tidak

secara langsung, program ini nyatanya mendapat gayung bersambut dari pihak Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib) yang waktu itu dikepalai oleh Jendra Soemitro. Jendral ini menunjuk Rm. Suto secara khusus sebagai kordinator tim "pembina mental para tapol", yang anggotanya a.l. Rm. Alex Dirdja SJ (PSK KAS) tadi. Dengan demikian, ia bisa luwes keluar-masuk berbagai penjara dan Instansi Rehabilitasi (Inrehab), nama buatan pemerintah untuk tempat penahanan para tapol, dan memberikan pelayanan kepada mereka dan keluarganya juga yang berada di rumah. "Karena karya saya seperti ini, banyak tentara dan rekan sekantor menuluki saya 'Pastor Tapol', bahkan 'Pastor PKI', tentu sambil bergurau," kata Rm. Suto dengan senyuman.

Namun kepada para tapol, Rm. Suto lebih menampilkan diri sebagai imam, hal yang diakui olehnya bukan perkara mudah. "Mereka takut dengan seragam tentara yang saya kenakan", katanya. Posisi ini dirasakan Rm. Suto sungguh sulit: „Seperti telur di ujung tanduk. Salah sedikit bisa bahaya.“ Akan tetapi imam diosesan, yang saat memulai karyanya sebagai pastor rekan di paroki Katedral (1963-1967) pernah diperkenalkan sebagai *tweede klas priester* (imam kelas dua, bhs. Belanda)³⁰

³⁰Kendati bukan gejala umum, rasa superior ras kulit putih (juga bangsa Belanda) atas kulit berwarna dulu tetap dirasakan juga di dalam Gereja Katolik. Di Flores: Seorang imam senior SVD, P. Paul Ngganggung SVD, bercerita, bahwa saat dirinya masih di Seminari Tinggi Ledalero (1960-an) terasa ketegangan relasi antara imam-imam SVD Belanda yang menganggap sebelah mata imam-imam SVD pribumi, apalagi imam praja, sehingga tercipta dua kubu yang bertentangan. Tentang hal serupa di Jawa, Rm. Sugiri SJ pernah bercerita bahwa sewaktu dirinya masih frater mahasiswa filsafat-teologi di Yogya (juga 1960-an), kelas imam diosesan (pribumi) dipisahkan dari kelas imam SJ yang (nyaris) semuanya orang Belanda. Mengapa? Menurutnya, saat itu ada anggapan pada beberapa pastor Belanda bahwa para calon imam pribumi, "mereka dianggap kurang bermutu." (Pacahal saat itu ada frater

seorang pastor kepalanya waktu itu, terkenal pantang menyerah dan ketidaksiannya sekeras baja. Dengan penuh kesabaran dan ketekunan hati, sambil tetap waspada akan persoalan yang bisa datang dari posisinya ini, Rm. Suto lama kelamaan mendapatkan bahu dari para tapol dan keluarganya di satu pihak, dan keberhasilan dari pihak militer terhadap pelayanannya pada pihak

Mengunwijaya [kelak budayawan dan arsitek terkenal], Darmawijaya [kelak dosen], dan Kartasiswaya [kelak ahli hukum Gereja] di sana). Sikap kolonial ini terjadi bukan saja terhadap imam diosesan pribumi, bahkan juga terhadap anggota-anggota seorao/kongregasi, apalagi kalau anggota ordo itu adalah imam atau pastor paroki yang dianggap sebagai pekerja lapangan. Seorang imam Yesuit senior bercerita bahwa dahulu di Keuskupan Semarang pernah ada peralihan banyak orang bahwa RD. JOH Padmasapoetra (pastor militer, anggota DPA) yang memang terkenal disiplin, pintar dan diterima banyak orang Jawa, amat pantas menjadi Uskup. Namun lalu ia tak didukung imam-imam Belanda lantaran ia pribumi Jawa, proja lagi dan karena itu imam "kelas dua". Selain itu, diceritakan bahwa semua imam Yesuit Jawa pada saat itu tidak lulus ujian *ad gradum* (ujian untuk menjadi semacam anggota paripurna ordo itu), sementara banyak imam kulit putih rekannya lulus. Terlepas dari benar-tidaknya isi perkaranya, satu hal tampak jelas: proses pribumisasi Gereja, di dalamnya termasuk soal imam diosesan yang praktis semuanya imam paroki, tidak berjalan serba mulus. Hal yang sama dialami oleh P. Soenarja SJ (Provinsial SJ pribumi pertama), sebagaimana dituliskan oleh Ulrig Jumeno SJ: "ia (P. Sunarja SJ) harus berani dan sanggup membuktikan bahwa orang Indonesia mampu dan bisa menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin... Beberapa roma dari Belanda pada saat itu belum sepenuhnya percaya akan kemampuan yang dimilikinya." (Lih. "Antonius Soenarja SJ: Melandasi dengan Spirit", dim. G. Soetomo SJ, *Semangat Lebih Yesuit*, Jakarta: Obor, 2009, h. 33.). Berdasarkan semua ini ada alasan kuat untuk berkesimpulan bahwa sebutan "imam kelas dua" terhadap imam pribumi, utamanya imam diosesan tumbuh di Indonesia a.l. berdasarkan prasangka rasisme tertentu sementara imam Belanda yang meremehkan imam pribumi, khususnya para pastor paroki sebagai pastor lapangan. Kita bisa membayangkan, tempo daeloe betapa sulit bagi seorang putra pribumi bisa "lolos" menjadi imam ketika lingkungan sekelilingnya serba Belanda (pembicaraan, kebudayaan dan teristimewa studi)! Perhatikan juga catatan kaki nr.63 di bawah.

lain. „Ada sembilan penjara di Jakarta yang saya layani, belum termasuk yang di luar Jakarta atau luar pulau“, kata Rm. Suto.

Pelayanan PSK, utamanya dengan perayaan Ekaristi, mulanya memang diberikan kepada para tapol beragama Katolik. Setelah itu ia mulai menjadi penghubung antara para tapol di penjara dan keluarga mereka di luar yang selama ini saling kehilangan jejak satu sama lain. Lama kelamaan, pelayanan Rm. Suto jadi meluas dan merangkul semua tapol, tidak eksklusif lagi untuk pihak Katolik. Di Jakarta saja waktu itu ada sekitar 20.000 keluarga. Problem mereka dan keluarganya amat kompleks menyangkut ekonomi, kesehatan, pendidikan dan terutama soal psikologis. „Mereka itu kan dianggap sampah masyarakat yang harus dijauhi dan dimusuhi“, jelas Rm. Suto.

Untuk membantu para keluarga tapol yang hidup hariannya mencekam, Rm. Suto – kali ini sudah mendapatkan bantuan dari para suster dan awam – mengumpulkan mereka seminggu sekali agar bisa melakukan *sharing* satu sama lain, mulanya di salah satu susteran di Jakarta Barat, lalu karena jumlahnya yang makin banyak, pindah ke aula Katedral. Selain itu, pada pekan yang lain ia mengajak keluarga tapol mengunjungi Kebun Binatang di Ragunan atau Taman Ria di Senayan. Rm. Suto pernah juga menampung 39 bayi yang sebagian besar lahir di penjara-penjara perempuan, dan merawat bayi ini selama beberapa waktu pada semacam rumah penampungan di bilangan Tebet. „Malam hari saya bangun, membuatkan susu dan mengganti popok mereka,“ ceritanya sambil tersenyum.

Ada dua hal yang membuat Rm. Suto merasa terinspirasi dan bangga bercampur haru dari pengalaman pelayanannya selama ini. Pertama, kesetiaan para istri tapol menunggu suami mereka yang tengah mendekam di penjara, bahkan juga di daerah

seperti Nusa Kambangan atau P. Buru. Kendati demikian, Rm. Suto menyadari bahwa mereka pulang terasa amat tipis, para keluarga tapol ini tidak sirna harapannya bahwa kelak mereka akan bertemu kembali. Hal yang sama diperlihatkan oleh para tapol sendiri di berbagai tempat penahanan. Kendati diperlakukan kasar secara fisik dan mental, banyak dari mereka mempunyai ketahanan dan daya juang untuk tetap hidup yang tinggi dengan melakukan aktivitas fisik bahkan intelektual, misalnya dengan berkebun atau membuat alat pertukangan, bermain musik, bahkan menari. Solidaritas di antara sesama tapol amat kuat. Hal inilah yang membuat haru hati Rm. Suto adalah pengakuan tulus dari pihak tapol dan keluarga mereka bahwa mereka sungguh mengalami „diwongke“ (dimanusiakan, bhs. Jawa) melalui pelayanan ini. Ini jelas pengakuan yang diarahkan bukan saja kepada Rm. Suto secara pribadi, namun juga kepada Gereja Katolik yang mengutus imamnya dengan tugas ini!

Namun demikian Rm. Suto menolak kalau ia mau melakukan kristenisasi dengan memancing di air keruh. Dia sendiri jarang sekali membaptis mereka. Rm. Suto berkeyakinan bahwa pelayanan yang diberikan harus dilakukan tanpa pamrih kepada semua orang demi kebahagiaan orang itu, bukan pertama-tama demi mendapatkan pengikut, juga kalau itu berarti menambah jumlah baptisan. Kalau pun para tapol atau keluarganya mau menjadi Katolik, ia memberikan syarat tinggi untuk menguji kesungguhan motivasi mereka. „Saya pernah menetapkan tujuh tahun(!) masa katékumen kepada mereka yang mau jadi Katolik. Saya mau tahu apakah mereka sungguh-sungguh mau jadi Katolik dari keyakinannya sendiri, atau demi alasan politik tertentu.“ Salah seorang tapol yang dibaptis oleh Rm. Suto adalah Bp. Oei Tjoe Tat, mantan Menteri Negara dan anggota Kabinet Dwikora zaman Soekarno.

Kehadiran dan kunjungan Rm. Suto di berbagai penjara dan Inrehab tidak disukai oleh pihak-pihak tertentu, baik di kalangan para tapol yang mencurigai dia sebagai mata-mata, maupun di dalam tubuh tentara yang menganggapnya sebagai pelapor. Pernah ada seorang tapol yang mau membacok Rm. Suto dari belakang dengan parang. Ada juga tentara yang terang-terangan memaki-maki Rm. Suto, bahkan mencoba membunuhnya dengan pembuangan dari helikopter, mungkin lantaran takut dilaporkan kepada atasannya di Pusat. Tapi syukur kepada Allah, Rm. Suto luput dari semua rencana jahat itu. Berdasarkan pengalaman kunjungannya di sana-sini, Rm. Suto lantas memberikan masukan secara tertulis kepada Pangkopkamtib tentang bagaimana selayaknya memperlakukan para tapol.

Disidang di Tweede Kamer Amsterdam

Thn. 1974 Rm. Suto berangkat ke Belanda dengan satu tujuan: liburan musim panas! Namun rencana ini belakangan terbukti kandas. Di bandara Amsterdam Schiphol, Rm. Suto ditunggu oleh seorang penjemput yang memasang tulisan „Mr. SUTOPANITRO” pada dadanya. Ternyata orang ini mengaku anggota dari Amnesti Internasional cabang Belanda dan mempunyai hubungan dengan *Tweede Kamer* (semacam DPR Belanda), yang mau berdiskusi dengan Rm. Suto. Setelah sepakat waktunya untuk esok hari, orang ini mengantarkan Rm. Suto menginap pada sebuah keluarga, sambil berpesan bahwa nanti malam Rm. Suto hendaknya menonton acara dari *Programa 9*, „Malamnya, saat menonton program itu, saya kaget sekali. Sebab ternyata di sana ada siaran tentang saya yang tengah mendampingi para tapol dengan bimbingan rohani,... ada tayangan, saya sedang menomori kursi-kursi untuk suatu pertemuan, dll.” kenang Rm. Suto. Rupanya kehadirannya sudah ditunggu-tunggu oleh politisi-politisi tertentu yang memesan tayangan itu.



Rm. Suto sedang memberi kata sambutan pada pertemuan para imam diosesan sekitar medio 1970-an

Keesokan harinya, Rm. Suto dibawa ke gedung DPR Belanda dan bertemu dengan 5-6 orang anggotanya. Diskusi berjalan menarik. Alhasil, Rm. Suto diminta kesediaannya untuk berbicara lagi, kali ini dalam lingkaran yang lebih besar dan penting, di mana terdapat J. Pronk, Menteri Kerajaan Belanda untuk urusan Kerjasama dan Pengembangan waktu itu.

Akhirnya, terjadilah bahwa di dalam ruang sidang *Tweede Kamer* yang nyaris penuh itu, Rm. Suto berbicara secara terbuka apa adanya tentang keadaan tapol, *policy* pemerintah Indonesia dan keadaan politik di masa Perang Dingin itu. Dalam pertemuan itu ada seorang peserta dari Partai Komunis, yang antara lain mengkritik secara tajam Demokrasi Indonesia sebagai demokrasi semu alias hanya nama saja. Agak marah akibat mendengar tuduhan ini, Rm. Suto balik menanggapi dengan pertanyaan yang menampar anggota Partai Komunis Belanda itu sendiri, katanya: „Lho apa tidak sebaliknya Anda malahan sedang berbicara tentang gaya partai Anda? Manakah negara yang lebih demokratis: Jerman Barat atau Jerman Timur?”. Pertanyaan ini retorik sifatnya, sebab semua orang tahu bahwa – berbeda dari Jerman Barat yang republik-federal dan demokratis – Jerman Timur yang menamakan dirinya sendiri DDR (*Deutsche Demokratische Republik*: Republik Demokratis Jerman) itu adalah

negara komunis yang sama sekali tidak demokratis, melainkan represif dengan menginjak-injak kebebasan warga di bawah diktator Partai Komunis. Mendengar jawaban ini, anggota-anggota dari partai lain bertepuk tangan dengan meriah. Tetapi yang mengesankan Rm. Suto, bukan jawabannya, melainkan reaksi emosionalnya: „Saya heran juga saat menyadari bahwa Bahasa Belanda saya ternyata jadi lancar ya kalau saya sedang marah atau memaki-maki pihak lain“, kenang Rm. Suto sambil tertawa terbahak. Rm. Suto tinggal sekitar sebulan di Eropa, bahkan sempat diajak ke London untuk mengunjungi Pusat Amnesti Internasional. Liburan yang direncanakannya akan berjalan santai, tanpa terasa sudah berubah menjadi semacam studi banding.

Namun sepuluhang dari Eropa, Rm. Suto merasa gusar juga saat mendarat di bandara Kemayoran. Bukankah ia sudah bicara blak-blakan dan kritis tentang pemerintah Indonesia, khususnya *policy* pemerintah dalam masalah tapol? Apakah ia tidak kebablasan dalam memberikan informasi? Amankah dia kini? Rm. Suto ketakutan, sebab katanya: „Situasi saat itu sangat rawan, kekuasaan Presiden Suharto yang bagi tentara merupakan Panglima Tertinggi, adalah tangan besi. Maka siapa berani menyatakan sesuatu yang tidak senada dengan *policy* Panglima Tertinggi, bahaya besar mengancam dirinya.“

Keesokan paginya, hari pertamanya masuk kantor se usai liburan, Rm. Suto lalu memberitahukan kepada pegawainya, bahwa bila ia nanti siang tidak pulang, mohon pegawai itu lekas menyampaikan berita ini pada Bp. Uskup, Mgr. Leo. Itu tanda bahwa ia dipanggil oleh panglimanya, Jendral Soemitro, dan mungkin sekali akan ditahan. Dan betul! Hari itu juga ia dipanggil dengan amat segera menghadap Jendral Soemitro. Rm. Suto bergegas menuju markas pusat, memasuki kantor sang Jendral,

dan memberi hormat padanya. Jendral Soemitro yang kala itu sedang ditemani oleh beberapa perwira lain, berkata: „Silakan duduk dan dengarkanlah ini!“, sambil meminta ajudannya menyatel kaset. Kaset itu diputar. Dari situ ternyata terdengarlah gambaran pembicaraan antara Rm. Suto dan pihak asing di *private kammer*. Merasa bahwa dirinya akan dipersalahkan, Rm. Suto diam dan siap mendengarkan kata-kata apa yang akan keluar dari mulut panglimanya, sambil terbersit dugaan jelek di hatinya bahwa ia akan ditahan. Namun, alih-alih dijatuhi hukuman, Rm. Suto malahan diberi selamat dan dipuji oleh Jendral Soemitro, sebab sudah berani memperjuangkan sikap pemerintah Indonesia di hadapan parlemen asing di Belanda. Rm. Suto terkesima, hatinya lega dan gembira.

Keusahan Dobel

Pendampingan yang dilakukan Rm. Suto lewat PSK terhadap para tapol dan keluarganya berlangsung belasan tahun, sampai tahun 1982, ketika para tapol dilepas dari Inrehab atau penjara. Dengan segera mereka menimbulkan masalah baru. Banyak dari mereka sudah tak ada kontak sama sekali dengan keluarganya. Pihak Koramil (Komando Rayon Militer) yang sebenarnya harus menangani mereka, menyerahkan para tapol ini kepada Rm. Suto. Untuk menampung mereka, Rm. Suto mengontrak sebuah rumah plus sebuah bedeng di daerah Tebet, Jakarta Selatan. Dari sini PSK perlahan-lahan mengatur pertemuan mereka dengan keluarganya masing-masing. Memang tidak mudah mempersatukan mereka yang sudah berpisah belasan tahun. Mereka sudah seperti orang lain.

Masalah baru lain muncul dengan „hidup baru“ para eks tapol yang mau dimulai dengan sebuah pekerjaan. Sulit sekali mencarikan pekerjaan buat mereka. Mereka bukan tenaga trampil lagi, usia pun sudah tidak muda. Tambahan lagi –ini masalah pokoknya– Pemerintah Soeharto masih menghukum mereka dengan memberi tanda ET (= eks tapol) pada KTP mereka. Dengan cap negatif ini, mereka praktis tak bisa mendapatkan akses untuk bekerja, lantaran benak masyarakat sendiri masih terisi penilaian negatif terhadap mereka akibat indoktrinasi ideologis mengenai bahaya laten PKI dari pihak Pemerintah selama bertahun-tahun. Menurut pengalaman Rm. Suto, mencarikan pekerjaan bagi eks tapol yang beragama Katolik atau eks-tapol beragama lain yang ia dampingi itu, agak sedikit lebih mudah dengan memanfaatkan jalur paroki-paroki. Namun lain halnya dengan para eks tapol yang tersebar di sana-sini. Mereka terblokir dalam pencarian nafkah hidupnya, dimusuhi dan sering dikafirkan. Dengan begini sesungguhnya mereka telah mati di dalam hidup.

Sampai tahun 1986, PSK masih menampung beberapa mantan tapol yang sudah tua dan cacat. *“Tapi sekarang ini sebagian besar dari mereka sudah meninggal, sementara sebagian lainnya bisa survive dengan bekerja seadanya”*, jelas Rm. Suto. Namun terkadang datang satu-dua mantan tapol yang minta bantuan pada PSK, kendati bantuan-bantuan untuk PSK sebenarnya sudah dihentikan oleh pihak donatur, sebab masalahnya dianggap sudah selesai dengan tak adanya lagi tahanan G30S/PKI. Sekarang ini PSK praktis sudah tidak berfungsi lagi, kendati secara formal sebenarnya tidak pernah dinyatakan saat selesai atau penutupannya: *“Sampai sekarang kartu keluarga mereka masih kami simpan. Hanya, cukup banyak yang rusak, karena waktu itu almari rusak dimakan rayap.”*

telah selama 40-an tahun dibungkam, peristiwa G30S memang sudah lama beranjak. Namun luka-luka batin dari mereka yang terkait, utamanya para mantan tapol dan keluarganya, tidak mudah sembuh akibat beban sejarah dan cap buatan rezim Orde Baru atas mereka. *„Periyembuhannya bisa jadi butuh waktu sampai satu generasi,”* kata Rm. Suto dengan tatapan yang menerawang jauh menahan haru dan pilu.

Pendidikan Untuk Kaum Tertindas

Dalam karyanya pada langkah berikut, tekad Rm. Suto untuk membantu orang susah dan tertindas keadaannya tidak pernah padam. 1973 ia mendirikan Yayasan Esti Bakti yang menangani bidang pendidikan dalam arti luas, misalnya sekolah SD-SLP untuk anak-anak miskin. Asal-usul Yayasan ini pada mulanya masih dalam rangka PSK di atas, yakni untuk membantu pendidikan bagi anak-anak tapol atau eks tapol yang mengalami represi dan trauma psikologis berat akibat perlakuan atas mereka baik saat di penjara atau stigmatisasi orangtua mereka kelak. *„Di antara mereka ada anak-anak yang termasuk pada 39 bayi yang saya rawat di Tebet dulu, setelah dilahirkan oleh ibu mereka di penjara. Sebelumnya, perlakuan terhadap mereka di penjara itu mengerikan. Saya pernah mengalami, ada bayi yang dijemur di halaman pada tengah hari bolong oleh penjaga penjara, agar bisa mengorek informasi dari ibunya yang dipaksa menyaksikan itu sambil ditanyai, apakah ia PKI atau bukan,”* ceritanya. *„Kita harus tahu, waktu itu para tapol dipenjara dulu, lalu baru ditanyai. Bukan ditanyai dulu, lalu dipenjara!”* tandas Rm. Suto dengan nada tinggi. Di sekolah ini mereka mendapatkan pendampingan psikologis, selain belajar secara formal agar memiliki akses ke luar yang lebih luas. Untuk mendukung kesehatan dan gizinya, mereka mendapatkan makan secukupnya. Rm. Suto berharap dengan adanya instansi pendidikan

ini, suatu generasi baru bisa bangkit dari reruntuhan traumatisnya, untuk memulai masa depan yang lebih cerah baik bagi mereka maupun bagi bangsa Indonesia yang sejarahnya terisi dengan penindasan atas orangtua dan leluhur mereka. Arah Rm. Suto jelas: perdamaian dan rekonsiliasi.

Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1976, Yayasan Esti Bakti „memperanakkan“ suatu yayasan lain, yakni yayasan „Murakabi“ (= „bermanfaat“, bahasa Jawa) yang sekaligus mendapat tugas operan dari yayasan „ibu“-nya, yakni pendidikan anak-anak tapol itu. Sedangkan Yayasan Esti Bakti sendiri membuka pelayanan baru yang bidangnya memang tetap pada pendidikan, tapi tidak eksklusif lagi untuk anak-anak tapol, melainkan terutama untuk anak-anak miskin. Letaknya di Kapuk. Apa alasan Rm. Suto? „Saya dulu pernah ditolak menyekolahkan anak tapol, miskin lagi, pada suatu sekolah Katolik milik tarekat suster tertentu. Kalau tidak bisa bayar, ya jangan bersekolah di sini!“ kenang Rm. Suto. „Diperlakukan secara demikian, saya meninggalkan tempat itu sambil bernazar: Saya mau mendirikan sekolah untuk orang miskin!“ Sekarang sementara yayasan „Murakabi“ praktis sudah tidak ada lagi, Yayasan Esti Bakti dengan sekolah untuk anak miskinnya di daerah Kapuk masih berdiri kokoh. Rm. Suto bukan saja sudah membayar nazarnya dahulu, melainkan menjaga nazar itu pula sampai kini.

4.7. RD. PHAN: Pelayan Warga Tionghoa, Kambing Hitam Politik



RD. Phan Liang Ching
(1925-1984)

RD. Agustinus Phan Liang Ching dilahirkan di Banda Aceh, 5 Mei 1925. Sebagai anak berumur sembilan tahun ia ikut orang tuanya pergi ke Tiongkok, dan tinggal di kota Mei-yan. Thn. 1940-an, sebelum Mao Tse Tung dan Partai Komunis menguasai Cina sepenuhnya lewat deklarasi berdirinya negara RRC (Republik Rakyat Cina) yang berideologi komunis 1 Oktober 1949, keluarga Phan pindah ke Hong Kong. Di sini Agustinus menyadari panggilan Tuhan bagi dirinya, masuk seminari, dan lalu ditahbiskan imam 6 Juli 1952 dalam usia 27 tahun.

Sepuluh hari berikutnya, menjawab undangan Mgr. Willekens, Vikaris Apostolik Batavia saat itu, Agustinus – sekarang adalah pastor Phan – berangkat ke Jakarta dan ditugasi sebagai pastor untuk umat berbahasa Mandarin di paroki Toasebio dan Mangga Besar. Salah satu pertimbangan Mgr. Willekens bagi perlunya pelayanan khusus bagi umat Tionghoa adalah agar mereka tidak mudah diinfiltrasi oleh ideologi Komunisme RRC yang waktu itu baru berdiri dan menyebarkan ideologinya ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Rm. Phan terbukti menjalankan tugas perutusan ini dengan setia hingga akhir hidupnya. Dalam usia 59 tahun, Rm. Phan yang mempunyai devosi khusus kepada Bunda Maria, meninggal dunia di RS. Carolus, pada hari Sabtu pertama dalam bulan yang biasa dikhususkan untuk doa rosario, 6 Oktober 1984, pk. 08:25, akibat pecahnya pembuluh darah besar dekat batang otak. Lengannya menggenggam rosario.

70 Melihat masa kerjanya di kalangan umat berbahasa Cina atau Mandarin, Rm. Phan mengalami dua peristiwa penting yang menimpa nasib orang keturunan Tionghoa di Indonesia, khususnya di Jakarta, sebagaimana sudah diintroduksi di atas. Yang *pertama* adalah PP Nr. 10 tahun 1959 yang membatasi ruang gerak atau *daerah kerja* bagi usaha orang Tionghoa yang sebagian besar adalah pedagang. Yang *kedua*, sikap pemerintah yang anti-PKI, partai politik Indonesia yang memang mendapat dukungan dari RRC ini, membawa akibat pada pemojokan warga Tionghoa dalam bidang budaya dan *jenis pekerjaan*. Ada larangan menampilkan simbol-simbol budaya Cina di tempat umum, warga Tionghoa dipersulit untuk bisa bekerja dalam bidang-bidang lain, kecuali tetap menjadi pedagang. Sebagai warga negara, mereka praktis mendapat perlakuan diskriminatif yang berbeda dari sesama warga Indonesia lainnya yang dulu biasa disebut orang Indonesia asli atau kaum pribumi. Stereotip orang Tionghoa sebagai "orang asing" yang maju ekonominya dan kaya berkat perdagangan di Indonesia ini, membuat kelompok warga ini mudah menjadi kambing hitam yang gampang diserang, apalagi lokasi tempat tinggal mereka sudah dipusatkan, contoh: kerusuhan rasial yang disulut dengan isu ekonomi dan politik pada Mei 1998. Padahal stereotip demikian adalah produk politik diskriminatif Pemerintah sendiri yang memojokkan warga Tionghoa ke arah sana.

Dalam bidang hidup beragama terjadi sesuatu yang mengagetkan. Bisa dipastikan sebagai salah satu akibat tindakan diskriminatif Pemerintah Orba lewat Inpres No. 14/1967 yang melarang warga Tionghoa melakukan kegiatan keagamaan Konghucu, penggunaan simbol-simbol budaya dan kepercayaan Cina secara publik (secara pribadi atau kekeluargaan tak apa-apa), ada cukup banyak warga Tionghoa yang lalu berpindah

bagian dari kepercayaan tradisionalnya, yakni campuran Budhisme dan Konfusianisme, menjadi Katolik. Grafik perkembangan umat KAJ warga Indonesia dalam masa sepuluh tahun yang sarat dengan peristiwa politik diskriminatif itu (1960-1970) menunjukkan kenaikan jumlah umat amat signifikan dan fenomenal, yakni nyaris sampai empat kali lipat(!), dari sekitar 20.000-an hingga mencapai 70.000-an. Dari sini kenaikan jumlah itu semakin besar di tahun-tahun kemudian (1970 ke atas), saat Jakarta mengalami kemakmuran akibat *booming* minyak dan karenanya menjadi sasaran gelombang urbanisasi para pendatang dari berbagai daerah.

Dengan latar belakang inilah, sikap pastoral yang dilaksanakan oleh Rm. Phan terhadap umat Tionghoa memperlihatkan dimensi pelayanan untuk kaum marginalnya. Mereka, umat Tionghoa yang merupakan *double minority* (baik secara sosio-politis maupun keagamaan) ini, perlu diteguhkan. Khususnya lewat komunitas dan misa berbahasa Mandarin, Rm. Phan berharap bisa membantu umatnya menghayati iman kristianinya dalam hidup sehari-hari. Maka yang paling utama bagi Rm. Phan adalah pembangunan iman umat itu, adapun bahasa adalah sarana yang memang sekunder namun penting perannya. "*Memang banyak umat yang mengerti dan memakai bahasa Indonesia misalnya untuk beli bakso, namun mereka belum bisa berbahasa Indonesia, dalam arti mengerti kotbah dan menghayati doa-doa dalam misa. Nah untuk orang-orang demikian bahasa Mandarin tetap masih diperlukan. Mereka harus ditolong, mereka adalah warga kita juga,*" kata Rm. Phan.⁴⁰

⁴⁰ Kutipan-kutipan pada bagian ini sebagian terbesar diolah berdasarkan laporan-laporan dan korespondensi pribadi yang dikumpulkan oleh P. Hendra Sutedia SJ yang mengenal Rm. Phan, ketika P. Henora masih menjadi frater yang belajar di Taiwan dan diharapkan bisa menggantikan dirinya menjadi pastor untuk kalangan Tionghoa kelak.

Untuk lebih bisa mengenal umatnya secara pribadi, Rm. Phan sering mengunjungi mereka dengan skoternya yang berwarna biru telur asin itu. Kampung-kampung dan gang-gang sempit di daerah Toasebio dan Mangga Besar, hingga daerah Pademangan dan Pluit sering dikunjunginya agar bisa menemui umatnya yang sederhana, bahkan miskin. „Jangan menganggap semua orang Tionghoa itu kaya ya”, katanya. Pelayanannya kepada umat Tionghoa ini tidak jarang diamat-amati oleh intel-intel yang waktu itu amat curiga terhadap berbagai perkumpulan Tionghoa apa pun bentuknya. „Saat saya merayakan misa, jangan heran kalau di antara umat ada intel-intel yang hadir untuk memata-matai.” „Tapi saya biasa-biasa saja. Saya pribadi tidak suka pada Komunisme. Maka biar saja mereka tahu bahwa kami ini warga baik-baik, dan tidak semua orang Tionghoa itu komunis,” cerita Rm. Phan. Untuk membantu anak-anak dari keluarga sederhana dalam bidang pendidikan, Rm. Phan dan umat Tionghoanya mendirikan Yayasan St. Leo yang lalu mendirikan sekolah St. Leo pada tahun 1976 di jalan Mangga Besar Raya, hanya berjarak sekitar 100 meter dari gereja paroki Mangga Besar, St. Petrus dan Paulus.

Tetapi bagaimana sih sebenarnya sikap Keuskupan terhadap komunitas berbahasa mandarin dengan misanya ini? Rm. Phan menceritakan, bahwa dalam rapat pleno Dewan Paroki Toasebio, 26 Juni 1983 Mgr. Leo Soekoto bicara blak-blakan: „Umat berbahasa Tionghoa bukan orang luar atau liar. Sebelum ada misa bahasa Indonesia di Toasebio, sudah ada lebih dahulu misa berbahasa Tionghoa (yakni sejak Zaman Vikariat Jakarta dahulu di bawah Mgr. Willekens – Penulis). Konsekwensinya, tugas penyelenggaraan misa bahasa Mandarin adalah tanggung jawab Dewan paroki dan hak umat. Bahwa adanya umat berbahasa Mandarin dari luar paroki Toasebio menghadiri misa di sini, dapat dimengerti dan harus diterima, malah boleh menjadi

keanggotaan paroki ini. Jangan mengatakan mereka „pinjam” paroki kita.”

Namun Mgr. Leo dikatakan memberi pembatasan: „Perlu diingat: misa bahasa Mandarin dalam paroki kita adalah bersifat sementara. Jangan dilanggengkan. Jika semua umat paroki sudah bisa berbahasa Indonesia, seksi ini (seksi yang sebelumnya ditugaskan oleh Mgr. Leo untuk menyiapkan umat Tionghoa agar bisa berbahasa Indonesia lewat kursus – Penulis) tidak diperlukan lagi.”

Pernyataan terakhir dari Mgr. Leo ini mudah membuat kesan bahwa seakan-akan beliau memang tidak menghendaki keberadaan umat Tionghoa berlangsung terus dengan diabaikan tetap dan hilang eksistensinya. Akan tetapi mereka yang mengenal Mgr. Leo tidak akan gampang menafsirkan demikian. Itu adalah pernyataan bijak dan diplomatis, khas Mgr. Leo. Sebagai gembala, beliau sadar bahwa misa bahasa Tionghoa adalah „hak umat”, sehingga kiranya akan merupakan tindakan tidak adil dan tidak bertanggungjawab bila hal ini dilarang atau dibiarkan sampai lama-kelamaan mati sendiri. Namun sekaligus sebagai Uskup Metropolitan yang tahu mengenai peraturan Pemerintah yang diskriminatif terhadap warga Tionghoa itu, ia harus waspada dalam memformulasikan sikapnya, agar tidak berkonfrontasi langsung dengan peraturan Pemerintah tentang larangan bagi pengumpulan dan penggunaan simbol dan bahasa Tionghoa secara publik itu. Nah pernyataan yang berbunyi tegas, namun nada dasarnya lebih diplomatis tadi, jelas keluar dari hati dan sikap kegembalaan seorang „Singa” (leo, bhs. latin) terhadap domba-dombanya, yang sekaligus memperlihatkan sikap kebijaksanaan berhadapan dengan instrumen kekuasaan politis yang tidak bersahabat terhadap warga Tionghoa. Sebab bukankah sulit memastikan apa tandanya dan sampai kapan

„semua umat sudah bisa berbahasa Indonesia”, sementara ruang publik tempat mereka untuk berbahasa Tionghoa tetap ada dan disediakan di gereja ini? Yang jelas, sampai sekarang ini, tetap saja umat berbahasa Tionghoa itu tetap eksis, bahkan menjadi lebih semarak dan terbuka, sejak Presiden Abdurrachman Wahid mengeluarkan Kepres No.6/2000 yang memperbolehkan perayaan dan pertunjukan kebudayaan dan simbol Cina secara publik.

Rm. Phan tidak mengalami situasi baru yang melegakan hati warga Tionghoa ini. Tetapi tidak ada kesangsian bahwa ia telah dengan setia dan penuh semangat kegemalaan mendampingi umat Tionghoa dalam menyongsong masa depannya ini, agar mereka bertahan dalam imannya, kendati secara sosio-politik sekarang ini mereka belum begitu diterima. Stamina, konsistensi dan komitmen pada tugas perutusan yang sejak semula ia terima dengan gembira lewat penugasan Mgr. Willekens sejak ia masih muda inilah yang membuat Rm. Phan menjadi figur yang pantas dijadikan teladan oleh setiap Imam siapa pun dia.

Pada saat keberangkatan menuju tempat pemakaman jenazah Rm. Phan di TPU Tanah Kusir, 9 Oktober 1984 siang, P. de van der Schueren SJ, penjabat pastor kepala paroki Mangga Besar waktu itu, menulis: *„Perarakan ke Tanah Kusir sangat lancar. 25 bus siap, dari Lokasari ke Olimo. Banyak polisi. 25 bisa jadi, 120 mobil, 50 motor (yang tidak diperbolehkan mengatur lalu-lintas berhubung dengan suasana yang sangat peka di Jakarta sekarang ini)... Pastor Phan yang tinggal di surga tetap menyertai kita, kita tah sahabat-sahabatnya.”*

3.3.11. Mario: Pelayan Umat dan Masyarakat Pinggir Jakarta

Bapak Marius Mariatmadja lebih akrab dipanggil sebagai „Bapak Mario”, menurut catatan resmi SJ, dilahirkan 13 Oktober 1904 menurut informasi pada nisannya: lahir di Muntilan, 17 Mei 1905. Ia sempat lama menjadi frater Yesuit (masuk SJ: 7 September 1926), bahkan sempat studi teologi dua tahun di Maastricht (1938-1940), Belanda, hal lazim yang ditempuh oleh para frater teologan SJ mulai mulai 1923 sampai thn. 1957, saat Indonesia dan Belanda memanas menyangkut soal Timur Barat. Tapi entah mengapa 1945 ia mengundurkan diri (atau mungkin mundur?) dari SJ, dan lalu bekerja sebagai guru di Kampung Sawah, kemudian menjadi kepala sekolah Strada di paroki yang dulunya bernama paroki St. Antonius, seorang santo Fransiskan, ini.⁴¹ Di dalam kehidupan berparoki, Bapak Mario berperan sebagai „pastor awam” yang hidup selibat dan melayani seabreg pelayanan: koster untuk misa yang dilayani dua minggu sekali, pemimpin ibadat sabda, sekretaris dan lalu ketua Pengurus Gereja dan Dana Papa, guru sekolah, pemberi bantuan, kunjungan pastoral, mengurus perpustakaan,

⁴¹ 1930-1942: Para imam Fransiskan, khususnya P. Cremers OFM memang cukup lama berkarya dan tinggal di paroki Kp. Sawah. Baru pada 1996, saat seorang Yesuit Belanda asal Maastricht, P. Ruud Kurris SJ menjadi pastor kepala di sini, nama „paroki St. Antonius” yang sudah menyejarah itu diubah lewat surat keputusan Mgr. Darmaatmadja tgl. 3 Oktober 1996, menjadi paroki St. Servatius, santo asal Armenia yang makamnya berada kota asal Rm. Kurris, Maastricht. Alasannya: sudah ada paroki lain, yakni paroki Bidara Cina yang bernama „St. Antonius” juga, hal yang dari sudut organisasi dan Hukum Gereja sebenarnya sama sekali bukan masalah. 30 September 1996 reliqui St. Servatius datang dan disambut di paroki Kp. Sawah. Sejak saat itu, tiap 30 September umat Kp. Sawah mengadakan peringatan kedatangan reliqui ini dengan prosesi keliling kampung di sekitar gereja.

mendampingi misdinar, mudika dan mengurus koperasi para yang terbuka untuk semua orang dan karenanya mempunyai peran amat penting di daerah pinggiran seperti Kampung Sawah. Sebagai pelayan pastoral, Bapak Mario tinggal di pastoran samping gereja, sekaligus menjaga rumah ini. Pastoran itu sendiri hanya sekali-sekali ditinggali oleh pastor paroki, yang saat itu tinggal di Bidara Cina. Pada 12 September 1971, Bapak Mario yang dahulu sudah mengenyam pendidikan filsafat dan teologi itu dan kini berusia serja 66 tahun ini, menjadi „Romo Mario lewat penumpangan tangan Mgr. Leo Soekoto dalam upacara tahbisan di gereja paroki yang lama namun tampak masih kokoh dengan konstruksi besi pada bagian atapnya saat itu. Permohonan tahbisan itu dikabulkan atas dorongan dan usul umat Kampung Sawah, selain tentu saja keinginan Bapak Mario sendiri sejak masih frater dulu. Dengan demikian, Rm. Mario adalah Romo Diosesan pertama yang ditahbiskan oleh Mgr. Leo yang baru sekitar setahun menjadi Uskup Jakarta waktu itu, dan tempatnya pun di Jakarta pula.⁴² Mengingat pengetahuan teologinya, khususnya pengetahuan menyangkut hukum gereja dan teologi moral yang amat perlu dalam pelayanan pengakuan dosa, sudah dua puluh enam tahun tertinggal jauh di belakang masa pelayanannya selama ini dan sama sekali belum diuji kecakapannya dalam apa yang disebut ujian *ad audiendas* (ujian untuk mendapatkan iurisdiksi atau kuasa pelayanan sakramen dari Uskup), apalagi sekarang usianya sudah termasuk lanjut, Rm. Mario diberikan pembatasan tugasnya sebagai imam oleh Mgr. Leo. Begitu misalnya, ia tidak diperkenankan memberikan sakramen pengampunan dosa, selain kepada umat yang sedang dalam bahaya maut. Memang, harus diakui bahwa Mario

⁴² Sebelum Rm. Mario, di Kampung Sawah sudah pernah berkarya juga RD. Fransiscus Soerjomoerdjito dari awal 1949 sampai 6 Februari 1951.

sekarang tidak segefit dan sekuat dulu lagi, fisiknya yang lemah memangang rohnya yang rela. Begitu misalnya, tangannya telah buyuten (bergoyang) setiap kali ia memegang patena, mengatur letak sibori pada korporale atau mengangkat piala saat misa ekrasi.

Agaknya mungkin karena kerinduannya yang mendalam untuk menjadi imam sudah terpenuhi, namun jelas lantaran komplikasi penyakit lever dan lambung, Rm. Mario meninggal dunia di RS. Anugerah, 3 Oktober 1972, dalam usia 68 tahun. Saat misa Requiem, Gereja Kampung Sawah luber kebanjiran umat dan tetangga yang kebanyakan beragama Islam dan sebagian protestan (Gereja Pasundan) itu. Mereka berdatangan dari mana-mana, setelah mendengar bunyi lonceng gereja ramai bertalu-talu dan berita kematian Rm. Mario tersebar luas. Jenazahnya diiring dan dimakamkan di Taman Pemakaman Katolik, sekitar 200 meter dari gereja. Sampai menjelang tahun 1990, makam Rm. Mario sering dikunjungi oleh para peziarah, termasuk umat Islam, juga pada malam hari (Lih. *HIDUP* No. 13/1988). Entah apa pun alasannya, satu hal jelas: Kendati sudah lama tiada, Rm. Mario tetap mendapat tempat di hati banyak orang sederhana di sana.

Tepat pada hari raya semua orang kudus, 1 November 1993, atas prakarsa Rm. Alex Dirdjasusanta SJ (pastor paroki Kampung Sawah saat itu), makam Rm. Mario dipugar dan diperindah dengan memberikan atap dan membangun meja altar di atas makam itu. Sekarang ini, di sekitar altar itu, masih di kompleks pekuburan, umat merayakan ekaristi pada peringatan arwah semua orang beriman (2 November) untuk mendoakan orang-orang yang mereka cintai, termasuk pastor mereka tercinta, Rm. Mario.

Kampung Sawah zaman Rm. Mario

Sesuai dengan namanya, pada tahun 1950-an, saat Mario tinggal di Kampung Sawah, daerah ini memang masih sungguh-sungguh kampung dengan sawah-sawah luas, terisolasi dan jauh dari kemajuan infra dan suprastruktur. Sebagai guru berusia 45 tahun waktu itu, Mario sering menemani kunjungan pastoral P. Leonardus Daroe Wenda SJ, adik kelas Mario sewaktu masih sama-sama frater SJ dan kini menjadi pastor paroki Bidara Cina yang waktu itu membantu secara tetap paroki Kampung Sawah. *"Bila tidak licin dan lecat, jeblok dan becek, sepeda itu praktis untuk misionaris muda dan kuat. Acapkali sepedalah yang 'naik' orang, bila hujan dan licin lecat itu,"* demikian tulis Rm. Daroe.

Keadaan Kampung Sawah 1950-an sangat tidak aman akibat ulah kaum fanatik yang sudah bertahun-tahun melihat dengan hati tidak-senang berkembangnya umat Katolik dan Protestan (sejak medio Abad ke-19) di daerah ini. Kelompok fanatik ini lantas mengancam umat Kristen dengan todongan bayonet, agar berpindah agama saja. Ada percobaan membakar gereja-gereja. Selain itu masih terdapat kelompok-kelompok gerilyawan liar yang merasa boleh berbuat apa saja, apalagi terhadap orang Kristen yang sering dituduh sebagai antek Belanda pada saat perang menghadapi agresi militer Belanda sejak 1948 itu. Mereka merampok dan menjarah bila saat kegelapan malam sudah merangkak dan memeluk kampung dan penduduknya. Banyak umat Kristiani ketakutan dan melarikan diri ke Jakarta. SD Strada memang aman dijaga umat, tetapi sekolah-sekolah lain musnah, dan klinik menjadi lama sekali kosong lantaran tidak ada pekerja dan pengunjungnya. Rm. Daroe sendiri pernah dicegat di Bulakkapal dekat Cililitan, diancam, bahkan digebuki. Sejak peristiwa traumatis itu dikabarkan bahwa Rm. Daroe mengalami gangguan mental: ia pernah berjalan kaki dari Kp. sawah ke

Katedral hanya dengan celana pendek dan kaos seadanya. Di Kampung sawah sendiri banyak rumah telah menjadi kosong karena ditinggalkan penghuninya, letak rumah yang satu dengan rumah yang lain agak berjauhan, belum lagi banyaknya pohon rebun ikut menghalangi pemandangan lepas. Singkat kata, masa yang oleh sementara umat Kampung Sawah disebut "jaman gedoran" ini ditandai dengan keadaan amat mencekam.

Rm. Mario sendiri tidak luput dari perampokan yang sering terjadi saat itu. Sebagaimana diceritakan oleh Rm. Daroe dalam bahasa Belanda kepada pihak Vikariat (sekarang Keuskupan) di Katedral: Senin malam, 16 November 1952, sekelompok orang bersenjata mendatangi pastoran dan memanggil-manggil Mario keluar. Dalam remang-remang cahaya lampu teplok, ketika menyongsong tamunya, Mario malahan ditodong dengan bedil, diikat tangannya dan dipukuli dengan terlebih dahulu diseret ke dalam ruang depan wisma pastoran itu. Dalam keadaan tak berdaya, para perampok dengan leluasa dan tanpa terburu-buru mengambil barang-barang yang berharga: jam tangan, weker, uang kolekte yang masih ditampung dalam kaleng, mesin tik milik pastoran dan milik Mario sendiri, sedangkan buku-buku dan brosur-brosur dibuang keluar rumah, jatuh berantakan di tanah yang becek. Setelah merasa puas dengan jarahannya, para perampok itu pergi berlenggang, meninggalkan Mario mengerang kesakitan. Beberapa saat kemudian, para tetangga datang. *"Maar gelukkig, Pak Mariatmadja werd nog levend teruggevonden, en zijn wonde was niet ernstig"* (Untunglah, Bp. Mariatmadja ditemukan kembali masih hidup, dan lukanya tidak serius), demikian tulis Rm. Daroe. Kendati demikian, trauma berat akibat kejadian itu tetap menghinggapi Mario.

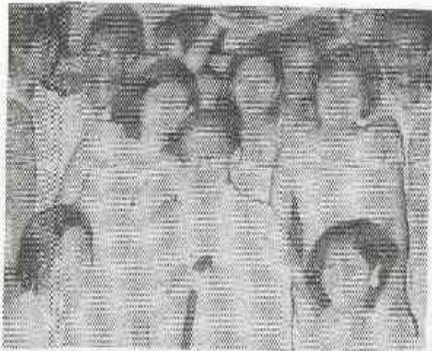
Lalu bagaimana itu diatasi? Alih-alih meninggalkan Kampung Sawah dengan membawa kenangan ngeri dan buruk, seperti

dilakukan oleh banyak warga, Mario bertahan terus di sana dan malahan melakukan pendekatan persahabatan yang lebih erat dengan penduduk sekitar, khususnya dengan anak-anak dan umat Islam. Terhadap anak-anak, generasi pemilik masa depan, Mario memberi perhatian khusus dengan memberi pelajaran tambahan pada mereka di kompleks pastoran yang memiliki beberapa ruang kosong dengan dipan, sehingga mereka bisa istirahat dan tidur di sana jika sudah lelah. Khususnya untuk anak-anak Katolik, Mario menyelenggarakan retreat yang ia bentuk secara khas. Maman Noron, warga Kampung Sawah yang sebagai anak sempat mengalami dididik oleh Bp. Mario ini, bercerita: *„Pada saat retreat, ada saat dimana kami anak-anak dilatih ketenangan dan disiplin. Misalnya adalah makan sambil diam, mendengarkan cerita-cerita tentang orang kudus yang dibacakan Bp. Mario saat kami makan bersama itu.“* Untuk anak-anak yang mau jadi imam, Mario memberikan perlakuan lebih khusus. *„Saya diberikan les Bahasa Latin secara privat oleh Bp. Mario, karena waktu itu saya mau jadi pastor“,* tambah Maman. Namun diakuinya juga, sebagai anak, kadang-kadang Bp. Mario dirasakannya terlalu melindungi. *„Dia tidak senang kalau kami anak-anak nonton hiburan, misalnya lihat pertunjukan wayang, saat ada hajatan. Namun tetap, Bp. Mario itu orang baik, kebabakan dan penuh perhatian pada anak-anak,“* kata Maman yang teringat pada penampilan khas Mario waktu itu: ramah, kalem dan suka berjalan sambil membawa tongkat.

Di kalangan penduduk Muslim Kampung Sawah, Mario dikenal sebagai pribadi yang rela menolong mereka persis pada saat-saat mereka amat memerlukannya, terutama pada saat kedukaan bila ada anggota keluarga yang meninggal. Mengapa? Sebab Mario memiliki cukup persediaan kain kafan dan minyak kolonye, keperluan untuk kematian, yang dibelinya di Pasar Tanah Abang dan disimpan di pastorannya! Sadar bahwa letak Kampung

Sawah agak terisolasi (diceritakan bahwa saat itu orang perlu berjalan kaki sekitar satu jam untuk mencapai pasar Kramat Jati), Mario membeli barang-barang yang diperlukan pada saat-saat darurat, misalnya obat-obatan, minyak dan perlengkapan kematian itu tadi. Lalu karena pemakaman kaum Muslim biasa dilakukan pada hari kematian almarhum itu juga, maka jika ada warga muslim yang meninggal dunia, keluarganya tentu membutuhkan dengan segera barang-barang perlengkapan kematian itu. Khususnya kain kafan dan minyak wangi amat dibutuhkan untuk menetralsir bau jenazah di udara terbuka, mengingat umat Muslim tidak memakai peti mati yang bisa ditutup sebagai tempat jenazah, melainkan kurung batang yang hanya ditutup dengan kain. Maka mereka datang pada Mario untuk mendapatkan barang-barang itu. Mario sendiri selalu siap memberikan bantuannya. *„Pintu rumahnya bisa diketuk kapan pun, tanpa kita merasa sungkan,“* kenang seorang warga yang pernah meminta bantuan Mario saat darurat. *„Tentang pembayaran, Bp. Mario tidak pernah ambil pusing. Kalau belum punya uang, ya terserah kapan melunasnya. Kalau tidak punya, ya ambil saja barangnya. Begitu gampang,“* tambahnya.

Kemurahan hati Bp. Mario dialami oleh orang lain juga. Ibu Alusia Imam yang dulu sering membantu Bp. Mario mengurus rumahnya, bercerita bagaimana Bp. Mario membagi-bagikan bulgur dan minyak tanah pada orang-orang kampung, saat musim paceklik menimpa Kampung Sawah di tahun 1960an. Bulgur dan barang-barang keperluan sehari-hari itu datanginya dari P. Robertus Bakker SJ (pastor paroki Bidara Cina yang saat itu bertugas melayani paroki Kampung sawah, sambil mencari kemungkinan membentuk paroki baru di Cililitan).



RD. Mario di tengah-tengah muclika
Kampung Sawah (13 Des 1971),
beberapa bulan sebelum wafatnya

menyobek celananya yang sudah jelek itu, biar ia ada alasan membeli celana baru”, kenang ibu Alusia sambil tertawa. Semua orang mencintai Mario yang berkepribadian polos dan sederhana itu. Pelayanannya yang tulus dan tanpa pamrih terhadap kaum Muslim justru pada saat-saat mereka sedang ditimpa kesusahan, menciptakan relasi batin yang dekat, jauh lebih dekat ketimbang pada saat-saat senang. “Pada saat lebaran Bp Mario mendapatkan banyak sekali dadol (“dadol Betawi” – Penulis) dari banyak orang Islam. Saya sampai kebingungan mencari tempat menyimpannya,” kata Alusia. „Waktu Bapak (maksudnya: Mario – Penulis) meninggal, banyak sekali umat Islam datang dari Kampung Sawah, Kranggan, Pedurenan, pokoknya dari mana-mana ke gereja”, tambahnya.

Kedekatan Mario dengan kehidupan sehari-hari warga membuat dia mendapat hati di kalangan warga Kampung sawah siapa pun dia. Warga Katolik dilayani oleh Rm. Mario dengan penuh

“Bp. Mario itu sangat dekat dengan dengan orang-orang susah. Bahkan waktu sebagai pensiunan pun, ia sering membagi-bagikan uang, baju dan celananya yang masih baik pada orang-orang lain, padahal celananya sendiri sudah rusak dan saya tambal berkali-kali. Maka saya pernah sengaja

menakasi dan kegembiraan. Pada zamannya sekolah Strada berkembang, sehingga sempat memiliki Sekolah Guru B (SGB), yakni sekolah untuk menjadi guru SD dengan masa pendidikannya empat tahun setelah tamat SD. Untuk anak-anak Kampung Sawah dengan demikian disiapkan bukan saja masa depannya sendiri, bahkan mereka disiapkan untuk mempersiapkan masa depan anak-anak lainnya dimana pun mereka kelak bekerja sebagai guru nantinya. Di Cakung ia ikut mengusahakan berdirinya sebuah SD bersama tokoh-tokoh Islam di sana.

Umat Kampung Sawah boleh berbangga bisa beribadat di dalam gerejanya yang berdiri kokoh-megah, gereja St. Servatius, dan pada hari peringatan datangnya relikwi St. Servatius di paroki ini (30 September) boleh mengadakan prosesi relikwi berupa tulang dari orang kudus ini sambil berkeliling kampung; semuanya berlangsung dalam keadaan aman dan tenang. Keadaan ini kiranya tidak berlebihan kalau dipandang sebagai salah satu hasil dari keterlibatan enerjik Rm. Mario di masa lalu. Dengan caranya sendiri yang khas, Mario membangun relasi yang harmonis dan membangkitkan toleransi baik antar sesama umat Katolik maupun antara umat Katolik dan penduduk setempat yang kebanyakan kaum Muslim itu. Mario adalah seorang imam yang ditahbiskan bukan saja untuk umat Katolik, melainkan untuk masyarakat luas juga, khususnya masyarakat Kampung Sawah. Ia adalah inspirasi bagi setiap umat Katolik, namun terlebih bagi para imam untuk menghayati panggilannya secara lebih „mendarat”, artinya: memiliki sensibilitas tinggi pada suka-duka dan keprihatinan-pengharapan masyarakat, melampaui reksa pastoral pada umatnya melulu. Dari kepekaan ini bisa muncul bentuk-bentuk karitatif dan kreatif lainnya. Hidup dan karya Rm. Mario sudah membuktikan itu.

5. Penutup

84

Quod Christus Adorandus merupakan tonggak awal bagi Keuskupan Agung Jakarta sebagai umat Allah yang mulai melangkah secara mandiri. Berbarengan dengan itu, peran imam diosesan mulai mendapatkan sorotan utama. Memang situasi pada saat itu, Gereja Jakarta masih bergantung pada imam-imam misionaris dari luar. Namun, berbarengan dengan berdirinya Keuskupan Agung Jakarta semakin dirasakan perlunya imam diosesan yang – berbeda dari imam tarekat misioner – memang dimaksudkan untuk melanjutkan kelanjutan karya-karya keuskupan yang sudah dimulai oleh pendahulu sebelumnya. Sebab apa artinya kemandirian Gereja kalau ia dalam personalita bagi karya pelayanan dirinya, selalu dipasok oleh imam-imam dari luar?

Selain itu gambaran KAJ sebagai sebuah keuskupan yang unik dibandingkan dengan keuskupan-keuskupan lain di Indonesia sudah mulai terlihat pada awal perkembangannya. Kekhasan itu tampak dari posisi sentral keuskupan ini di ibu kota dari sudut sosial-politik, dan karakter multikulturalnya yang kompleks. Melihat konteks ini, terlebih imam diosesan di Jakarta terpanggil menjalankan dinamika karya kerasulannya secara tepat, benar dan bermutu. Maka itu, apa yang dilakukan oleh ketiga RD KAJ, yakni: Rm. Suto yang bekerja untuk para Tapol dan keluarganya, Rm. Phan yang melayani umat Tionghoa dan Rm. Mario yang bekerja di daerah pinggiran Kampung Sawah, menjadi penting, lantaran sikap tanggapnya terhadap *Zeitgeist* (Semangat Zaman), dan karenanya pantas diteladani oleh setiap imam siapa pun dia.

Secara singkat-padat, dari hidup dan karya ketiga RD senior di atas kita kiranya bisa menimba pencerahan ini: Baik Rm. Phan, Rm. Suto maupun Rm. Mario, ketiganya adalah imam yang

mempunyai komitmen tinggi pada tugas perutusan yang dipercayakan oleh Bapak Uskup kepadanya. Mereka tidak berusaha menciptakan pekerjaannya sendiri menurut kesenangan dan hobi mereka, melainkan sebaliknya: menggerakkan daya nalar, fantasi dan imajinasi, agar tugas utama dari Uskup ini bisa dijalankan dengan sebaik mungkin, sehingga membuahkan hasil yang optimal. Kesenangan dan hobi mereka dimanfaatkan sejauh membantu tugas utama mereka, bukan malahan mengurbankan tugas itu. Kebesaran mereka kelihatan dalam kesetiannya pada perkara kecil. Juga kalau itu berarti, segalanya seakan monoton, rutin dan berjalan di tempat. Buah dan sejarah imam diosesan sebagai imam Gereja KAJ dengan begitu akan ditentukan secara signifikan oleh mereka yang mempunyai komitmen dan kreativitas menjalankan tugas perutusannya, betapa pun sederhananya tugas itu.

85

-----oooOooo-----

Bab III

Mgr. Leo Soekoto: Restrukturisasi dan Konsolidasi KAJ

Bagian ini memuat delapan hal, yakni (1) keadaan Indonesia pada umumnya dan khususnya Jakarta, tempat Mgr. Leo berkarya. Lalu (2) riwayat singkat Mgr. Leo, (3) berdirinya Seminari Tinggi KAJ, dan (4) paguyuban UNIO Jakarta, (5) kedatangan imam-imam asal daerah, khususnya dari Jawa Tengah dan DIY, termasuk (6) beberapa imam dari kalangan „panggilan terlambat“, serta (7) ketujuh putra KAJ yang menjadi imam pada masa Mgr. Leo. Akhirnya sub bagian (8) menutup uraian tentang Mgr. Leo dan para imam diosesan KAJ pada masanya.

1. Jakarta pada Masa Leo

Mgr. Leo Soekoto memimpin Gereja KAJ selama 24 tahun (1970-1994) dalam suatu konstelasi politik makro-nasional dan mikro-provinsial yang saling terkait secara khas di Indonesia, khususnya di Jakarta. Pada tingkat politik *makro-nasional*, masa ini adalah masa menguatnya cengkraman kekuasaan Orde Baru di bawah Presiden Soeharto. Kalau sebelumnya pada masa Presiden Soekarno, rasa simpati dan dukungan yang diberikan pemerintahnya kepada umat Katolik amat terasa (sebut saja misalnya: penganugerahan lahan untuk Universitas Atma Jaya 1963, izin pembangunan Gereja Blok B 1965, penganugerahan pahlawan pada Mgr. Soegijapranata, 1963). Namun, ketika politik Orde Baru berakar kuat menjelang awal 1970, peran masyarakat untuk menentukan masa depannya sendiri terbungkam. Politik Orde Baru berhasil memaksakan suatu

stabilitas politik yang „aman-terkendali“ lewat jalan otoriter dan tangan besi.

Bahkan pada tingkat politik *mikro-provinsial*, provinsi DKI Jakarta mengalami perkembangan yang amat pesat di bawah gubernur ke-10 Sadikin. Keadaan stabil yang „aman-terkendali“ pada tingkat politik makro-nasional, faktor *oil boom* pada 1970-an dan arus urbanisasi yang besar dari daerah-daerah ke Jakarta, mendesak diladakannya pembangunan gedung, pabrik, *real estates*, hotel dan sarana-sarana infrastruktur lain, termasuk alat-alat transportasi di kota Metropolitan ini. Meskipun kehidupan Jakarta dikenal „*lebih kejam daripada ibu tiri*“ (Benyamin Sueb), namun kemakmuran dijanjikan pada mereka yang berani bertaruh hidup di dalamnya. Ya, terkadang memang hanya tinggal dijanjikan. Pada kenyataannya, keadaan makmur Jakarta dan politik tangan besi dari penguasa ternyata hanya membawa keuntungan pada kelompok elit kekuasaan dan mereka yang dekat dengannya. Muncullah apa yang dikenal dengan praktek TST (Tahu Sama Tahu, yang praktis sama dengan praktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme kelak). Pada sisi lain realitas kemiskinan menjadi pemandangan yang mulai bermunculan di wajah Jakarta. Kota Metropolitan ini memuat kontras-kontras sosial yang tajam di dalamnya.

Dalam situasi seperti itulah, umat beriman Katolik hidup, bertambah, dan mencari jalan. Secara kuantitatif, menurut catatan pada arsip Keuskupan Pertumbuhan umat Katolik KAJ yang sekarang meliputi daerah Jakarta, Tangerang dan Bekasi terlihat begitu pesat. Pada tahun 1970 (saat awal jabatan Mgr. Leo) tercatat jumlah umat Katolik pada bilangan 76.000 jiwa, namun pada tahun 1995 (setelah Mgr. Leo mengundurkan diri) terjadi peningkatan secara tajam menjadi sekitar 300.000 jiwa. Pertumbuhan umat Katolik memang menunjukkan fakta yang

begitu signifikan, namun yang jauh lebih penting adalah mengenai cara dan gaya hidup beriman umat Katolik di Jakarta, cita-cita dan mentalitas mereka, serta nilai-nilai manusiawi yang luhur seperti kejujuran dan keadilan. Untuk membantu umatnya mampu menjadi saksi Kristus di Jakarta, banyak pikiran, tenaga, dana, dan waktu senantiasa harus diusahakan oleh pihak gereja. Hasilnya tidak mengecewakan: Pada umat Katolik zaman Mgr. Leo tampak bahwa dedikasi atau partisipasi kaum awam pada pelbagai bentuk kerasulan Gereja di Jakarta menjadi kokoh.

Kerinduan umat Katolik akan imam-imam juga mewarnai situasi saat itu. Mereka membutuhkan pelayanan-pelayanan sakramental, pendampingan hidup rohani, pendalaman iman yang membantu mereka menghadapi hidup keras di sini. Selain itu, umat Katolik juga membutuhkan fasilitas untuk aneka kegiatan (a.l. ceramah, konsultasi perkawinan, seminar pengaturan kelahiran, gedung untuk pelayanan pada orang miskin), selain tentu saja gedung atau ruang untuk berdoa dan beribadat bersama.

Untuk menjawab kebutuhan umat yang sangat besar akan pelayanan para gembalanya ini, Mgr. Leo menantang dan mendesak pelbagai tarekat baik yang sudah lama berkarya di KAJ (misalnya MSC, SVD, SJ dan OFM) maupun yang sampai saat itu hanya memiliki „rumah transit“ di Jakarta, namun karya pastoralnya dijalankan di pelbagai pelosok tanah air di luar KAJ (semisal OMI, SSCC, CSSR, SDB), agar juga berpartisipasi menangani reksa pastoral umat di KAJ. Menjawab seruan ini, mulai saat itu, mulai tahun 1970-an berdatanganlah imam-imam dari aneka tarekat baik yang lama maupun pendatang baru, untuk berkarya di KAJ, khususnya pada bidang pelayanan paroki teritorial yang praktis tiap tahun bertambah satu sampai dua jumlahnya seiring dengan pemekaran Jakarta sampai merangsek

di daerah Jatebek. Dari sini lambat laun tercipta sebuah potret atas KAJ: **Keuskupan multitarekat!** Hal ini di satu pihak patut diapresiasi dan memperkaya Keuskupan ini. Namun harus diakui juga, banyaknya tarekat yang bekerja di KAJ bukan tidak membawa persoalan tersendiri, melihat fakta perbedaan asal-usul budaya para imamnya, latar belakang pendidikan ilmu teologi-filsafatnya dan fluktuasi perpindahan imamnya yang terbilang cepat itu. Sinergi, kordinasi dan kerjasama untuk mewujudkan visi bersama Keuskupan ini perlu diupayakan dengan keras oleh semua pihak yang berkarya di sini.

Begitulah dengan aneka imam yang berasal dari pelbagai penjuru Indonesia, Mgr. Leo sekarang merasa sanggup untuk memperkuat KAJ dengan gerakan membangun, secara khusus dengan melibatkan umat dalam pembangunan fasilitas fisik (misalnya pembangunan paroki dan gereja baru), meningkatkan kualitas hidup iman umat (misalnya dengan memperkenalkan ME, Pambaruan Karismatik, Legio Mariae, Pastoran Mahasiswa) dan tentu saja meningkatkan kualitas organisasi umat (misalnya optimalisasi peran Dewan Paroki dan „sistem lingkungan“, intensifikasi karya dari pelbagai komisi Keuskupan).

2. Mgr. Leo Soekoto SJ: Hidup dan Karya

Mgr. Leo Soekoto lahir di Desa Jali, Klaten, pada tanggal 23 Oktober 1920. Baru pada usia 15 tahun, putera Pak Lurah dari desa Jali itu dibaptis, namun tidak lama kemudian ia membiarkan diri dituntun oleh rahmat Allah menuju imam.

Mgr. Leo adalah orang yang tegas, cerdas, *correct*, tajam namun tetap sederhana sejak masa mudanya. Maka tidak mengherankan, atasannya menugaskan pastor muda, yang pada tahun 1953 ditahbiskan menjadi imam di Maastricht ini,

melanjutkan studinya di Universitas Gregoriana di Roma, sebuah perguruan tinggi yang tersohor. Setelah menyelesaikan pendidikannya dalam bidang Hukum Gereja, beliau menjadi dosen dan rektor di Seminar Tinggi Santo Paulus di Yogyakarta sampai pada tahun 1966, saat beliau dipanggil ke Jakarta untuk mendampingi Uskup Adrianus Djajasepoetra SJ yang sudah mulai tua. Daripada tinggal di Wisma Keuskupan, beliau memilih tinggal sebagai pastor paroki di St. Yohanes Penginjil, Blok II, Kebayoran Baru. Beliau mempunyai dua saudara: kakaknya, Rm. Soenarjo SJ menjadi pemimpin Serikat Yesus di Indonesia antara 1966 dan 1974 dan yang perempuan menjadi Ibu Lurah.



Mgr. Leo Soekoto
(1920-1996)

Pada tanggal 15 Agustus 1970, Pastor Leo Soekoto ditahbiskan menjadi Uskup Agung Jakarta di Istora Senayan oleh Justinus Kardinal Darmojuwono. Selanjutnya sebagai Uskup, beliau dikenal sebagai pribadi yang prinsipial. Mgr. Julius Kardinal Darmaatmadja SJ, penerus beliau, menggambarkan dengan sangat tepat kepribadian Uskup ini:

"Berpegang teguh pada prinsip, keinginan untuk melaksanakan cita-cita, kesadaran bahwa tugas harus

diselesaikan sebaik-baiknya, membuat Mgr. Leo kerap dikatakan orang: cukup berani menentang arus, tidak mengenal basa-basi, kadang begitu jauh sampai dirasa kehilangan sifat-sifat Jawa-nya.". Memang, lanjut Kardinal, *"Mgr. Leo Soekoto sering menampilkan kekhasannya justru dalam hal-hal yang nyaris bertlawanan. Di satu pihak tegas yang cenderung keras. Di lain*

haluk ramah, dapat akrab, bahkan termasuk orang yang memiliki sense of humor yang tinggi."

Selama sepuluh tahun masa episkopatnya, banyak hal yang sudah dilakukan oleh Uskup yang suka bekerja keras dengan disiplin besi ini. Beberapa hal menonjol pada masanya adalah terdirinya sepuluh paroki baru di Jakarta, yaitu paroki Tebet, Rawamangun, Petamburan, Klender, Cengkareng, Cijantung, Cilandak, Pejompongan, Tomang Barat dan Bekasi. Selain itu, Mgr. Leo mulai mengorganisir seluruh kegiatan di KAJ. Dia memajukan organisasi paroki dengan sistem lingkungan yang ditetapkan dalam peraturan Dewan Paroki dan mendapat perhatian nasional dan internasional. Beliau juga memajukan SSP yang dibina oleh Panitia Sosial KAJ, memajukan pendidikan dengan mendirikan MPK (Majelis Pendidikan Katolik) untuk membantu menangani aneka urusan dari banyak sekolah katolik yang banyak bermunculan saat itu, dan Pusat Kehidupan Keluarga untuk membantu pembinaan keluarga-keluarga. Untuk orang muda, didirikanlah Civita. Hal penting yang pantas disebut di sini adalah juga usaha beliau untuk "mencetak" para katekis yang nanti akan mendampingi iman umat, dengan mendirikan Sekolah Kateketik yang di kemucian dimasukkan ke dalam fakultas pendidikan Universitas Atma Jaya.

Masih pada masa penggembalaan beliau juga, diadakanlah sinode untuk pertama kalinya di KAJ yang berlangsung dari 18 November 1988 sampai 15 Agustus 1990. Menurut Sinode ini, salah satu tuntutan dasar yang harus dipenuhi oleh KAJ adalah kemandirian dalam **personalia** yang a.l. *"tercermin dalam jumlah dan kualitas hidup imam-at... untuk memenuhi kebutuhan Keuskupan Agung Jakarta yang terus bertambah."* (Menggereja di Jakarta dan Sekitarnya pada th. 2000, h. 32). Dengan demikian (disadari juga pentingnya agar "imam produk lokal" dikem-

bangkan baik secara kuantitatif maupun kualitatif, apalagi dalam menghadapi tantangan dari SK Menag No. 70 dan 77 thn. 1978 yang membatasi keleluasaan penyebaran agama dan penerimaan bantuan dari luar negeri baik menyangkut dana maupun personal. Hal ini ditandaskan oleh Mgr. Leo sebelumnya pada saat merayakan lustrum II tahbis uskupnya di Istora Senayan pada 4 September 1980, dalam rangka mempromosikan pendirian Seminari Menengah, dan juga tempat pendidikan calon imam pada umumnya: *"Seminari bukan gudang imam, melainkan pabrik imam, artinya bukan diimpor, beli di luar negeri, tetapi dibuat sendiri."* Maka untuk mempersiapkan calon imam patutlah keluarga-keluarga Katolik di KAJ mendapat perhatian khusus. Keluarga perlu menjadi tempat pemeliharaan benih panggilan. *"Coba bayangkan,"* kata Mgr. Leo, *"bila kehidupan keluarga katolik kacau atau hanya membicarakan soal materi, bagaimana nasib anak-anaknya? Dalam memperhatikan masalah panggilan, kiranya tidak cukup bila kita hanya mendekati anak-anak dan kaum muda saja. Kita perlu juga memperhatikan orangtuanya."* Bila keluarganya bermutu, calon-calon imam yang berasal dari sana, akan bermutu juga di seminari dan bila sudah jadi imam.

Agar kuantitas dan kualitas imam untuk keuskupan Jakarta meningkat seiring dengan ledakan jumlah umat yang luar biasa pada 1970 sampai 1990-an, Mgr. Leo bahkan rela berkampanye ke Seminari Mertoyudan. Selain itu, beliau mendirikan Tahun Rohani, rumah-rumah formasi calon imam mulai dari Seminari Menengah hingga Seminari Tinggi. Beliau juga menerima beberapa calon imam dengan lapang hati, sayangnya terkadang tanpa membuat proses seleksi ketat misalnya dengan memberikan tes-tes masuk kepadanya. Perkembangan jumlah umat yang luar biasa pesat mau lekas dijawab dengan penyediaan jumlah tenaga imam yang seimbang.

Akibatnya mudah diduga: Selama 25 tahun masa episkopatnya, jumlah imam diosesan yang ditahbiskan oleh Mgr. Leo meningkat dari 3 menjadi 34 imam. Beliau senang. Dalam salah satu kotbah tahbisannya di gereja Pulomas untuk empat imam diosesan baru KAJ (15 Agustus 1991), ia mengatakan apa arti imam diosesan bagi dirinya dan Keuskupan: *"Kalau saya menahbiskan imam biarawan, misalnya Yesuit atau Fransiskan, saya tidak berhak menahan imam itu untuk KAJ. Imam biarawan bisa ditugaskan dimana saja. Lain halnya kalau saya menahbiskan imam projo/diosesan. Keempat imam baru ini nanti seumur hidup menjadi milik KAJ. Mereka tidak boleh berkarya di Keuskupan lain, apalagi pindah ke Keuskupan lain tanpa ijin dari Uskup Jakarta. Dan Uskup Jakarta tidak akan mudah memberi ijin itu tanpa alasan yang berat sekali. Karena apa? Karena janji untuk mengabdikan KAJ sebagai imam seumur hidup itu bukan hanya dikrarkan kepada Uskup, melainkan kepada Allah sendiri."* (Kontak, Tahun XXI, Nov-Des 1991, h.14).⁴³

⁴³ Harapan serupa kiranya ada sebagai keinginan setiap Uskup. Mgr. Nicolaus Gelse, OFM (Uskup Bogor) pernah berkata: *"Saya adalah seorang misionaris Fransiskan. Saya juga seorang Uskup. Sebagai misionaris, saya mempunyai kewajiban untuk menyiapkan dan membuka jalan. Sebagai seorang Uskup saya 'kawin' dengan Keuskupan ini dan mempunyai kewajiban memiliki imam-imam sendiri yang dapat melayani kebutuhan Keuskupan. Ketika Keuskupan ini bisa mandiri dalam memenuhi berbagai kebutuhannya, termasuk kebutuhan imannya, maka kami para misionaris harus mulai mencari daerah misi baru yang membutuhkan tenaga tenaga kami, sesuai dengan kharisma dan panggilan kami sebagai misionaris."* Sikap Mgr. Gelse ini tampaknya mewarnai sikap Fransiskan yang pada 11 Maret 1988 mengembangkan sayap misioner baru ke Timor Timur dan membatasi karya mereka di Keuskupan Bogor hanya pada tiga tempat yang bagi mereka penting lantaran mempunyai kaitan langsung dengan sejarah dan karya Ordo ini. Ketiga tempat itu adalah Depok sebagai tempat Novisiat OFM, Cipanas dengan Partii Asuhan St. Yusup yang bersama biara FMM, SFS dan biara Claris, merupakan binaan OFM, serta terakhir peroki Cianjur sebagai tempat yang baik untuk mengembangkan

94 Akan tetapi, sayang, bahwa dua belas dari 34 imam yang ditahbiskan oleh Mgr. Leo meninggalkan jalan imamatnya di kemudian hari sewaktu maupun setelah masa episkopat Mgr. Leo, bahkan ada yang usia imamatnya baru dua tahun!

A. Heuken memberi catatan atas peristiwa sekitar ini sbb.: "*Pada tahun 1970-an banyak imam dan biarawan/wati di seluruh dunia meninggalkan imamat dan/atau biara. Paus Paulus VI tidak mempersulit proses laisasi yang hampir dihentikan kemudian oleh Paus Yohanes Paulus II. Walaupun angka rohaniwon yang meninggalkan panggilan mereka sudah menurun, namun masih ada imam-imam yang 'keluar'. — Mgr. Leo Soekoto sedih karena 6 imam muda keuskupannya meninggalkan imamat belum lama setelah ditahbiskan olehnya.*"⁴⁴

Pada 10 November 1995, Mgr. Leo Soekoto, Uskup yang terkenal dengan kotbahnya yang singkat, jelas dan bernas ini, kini berusia 75 tahun, meletakkan jabatannya karena sakit kanker sumsum tulang belakang (*Morbus Kahler*) yang mengakibatkan rasa nyeri luar biasa pada bagian punggung dan pinggang, sehingga ia tak mampu berdiri atau duduk lagi. Pada tanggal 30 Desember 1996, beliau dipanggil Tuhan dan dimakamkan di pekuburan SJ di Girisonta pada 1 Januari 1997, tanggal awal Tahun Baru yang

dialog dengan Umat Islam di Tatar Sunda, hal yang amat ditekankan oleh Mgr. Geise sendiri. Lih. Surdanto Hirawan (ed), *hxxii*. Juga CICM di Keuskupan Makassar dulu tidak mau menerima calonnya cari putra-putra Keuskupan ini, sebelum jumlah imam diosesan di sana mencapai angka tertentu yang signifikan. Hal serupa merupakan kebijakan SVD di pulau Flores.

⁴⁴ A. Heuken, *200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta*, Jakarta, 2007, h.227. Tentang siapa saja imam-imam diosesan KAI yang ditahbiskan dan yang keluar, lihat lampiran statistik dalam tabel yang dimuat oleh buku ini, *200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta*, n. 319.

bisa dimanfaatkan oleh Bapak Uskup semasa hidupnya sebagai *open house* merayakan Natal-Tahun Baru bersama umat KAI di aula Katedral. Hanya sekarang, tatkala ratusan pelayat dari Jakarta, Semarang, Yogyakarta, dan kota-kota lain datang menemui beliau, Bp. Uskup mengakhiri kebiasaan itu dengan memberi arti "Tahun Baru" secara baru juga: ia memasuki hidup baru dalam alam keabadian bersama Tuhan yang ia yakini: "*Scio cui credidi*" (Aku tahu kepada siapa aku percaya"), semboyan lalup Mgr. Leo sebagai Uskup.

4. Kawah: Seminari Tinggl di Jakarta

95 seperti sudah disinggung sebelumnya, kendati Mgr. Vrancken pernah memimpikannya, pendidikan imam pribumi atau imam diosesan *tempo daeloe* di Jakarta (waktu itu: Prefektur, lalu Vikariat Batavia) praktis tidak pernah dijalankan secara konkret a.l. berdasarkan tiga alasan. *Pertama*: Nyaris semua umat Katolik Batavia waktu itu adalah orang kulit putih, terutama orang Belanda, yang pelayanan terhadapnya memerlukan imam kulit putih juga. (Pada thn. 1950-an saja, saat-saat awal Mgr. Djajasepoetra menjadi Uskup Agung Jakarta pertama dan pribumi [1953-1970], jumlah umat katolik Belanda/Indo masih terbesar, yakni 18.269 dari total 27.896, jadi: 65,5%, selebihnya kebanyakan adalah umat Tionghoa yang umumnya tinggal di daerah Kota). *Kedua*: Batavia adalah kota transit bagi banyak misionaris Eropa untuk lalu pergi berkarya ke daerah-daerah pelosok Indonesia. Maka agak sukar dibayangkan bahwa mereka mempunyai konsentrasi dan tenaga untuk mengembangkan imam pribumi di Batavia ini, hal yang sebaliknya justru harus mereka pikirkan di daerah-daerah misi di luar Jakarta, agar pelayanan umat di sana yang jauh dari Pusat itu, bisa mandiri dan berkelanjutan. Maka tidak mengherankan bahwa Seminari Menengah dan Seminari Tinggl dibangun di luar Jakarta atau

Batavia, yakni di Mertoyudan (lanjutan dari seminari Muntiri 1911) dan Yogyakarta (1936). Namun demikian, di balik semuanya ini, ada alasan kanonik yang ikut mempengaruhi keadaan demikian juga, yakni alasan status *ius commissionis* yang melekat erat pada tanggungjawab karya misi berbagai ordo atau kongregasi di Hindia Belanda.⁴⁵

Kemudian situasi berubah menjelang akhir 1950-an. Akibat konfrontasi sengit antara Indonesia dan Belanda menyangkut Irian Barat (1956-1958), terjadi eksodus dan repatriasi orang Belanda besar-besaran dari Indonesia yang mereka sebut *de gordel van smaragd* (negeri "sabuk zamrud" yang indah nian), dan bersama mereka banyak umat katolik juga, sementara

⁴⁵ Status *ius commissionis* menunjuk pada prinsip tata kelola suatu wilayah Gereja (di tanah misi) yang dipercayakan kepada yurisdiksi ordo atau kongregasi tertentu, misalnya: pada tahun 1940 Vikariat Apostolik Semarang dipisahkan dari Batavia dan dipercayakan kepada ordo SJ, kemudian thn 1948 Prefektur Apostolik Sukabumi (lalu Bogor) diserahkan kepada ordo OFM. Status ini untuk Gereja Indonesia berakhir dengan adanya instruksi Vatikan dalam *Acta Apostolicae Sedes No. 61, 24 Februari 1969* yang menyatakan status baru, yakni *ius mandatum* yang memberi mandat kepada para Uskup Diocesan setempat untuk mengatur sendiri Keuskupannya, termasuk mengatur pemberian yurisdiksi dan kerjasama dengan ordo-ordo atau kongregasi. Dengan demikian Uskup adalah penanggungjawab utama dan satu-satunya di keuskupannya. Sebuah ordo atau kongregasi yang di masa lampau diberi kepercayaan dan tanggungjawab atas sebuah daerah misi tertentu, kini hanya bisa bekerja sejauh mendapat mandat atau yurisdiksi dari Uskup diocesan di sana. Keadaan ini "memaksa" Uskup diocesan mengusahakan imam-imamnya sendiri (imam diocesan) untuk keuskupan yang kini harus dikelolanya secara mandiri. Namun dalam kenyataannya, tidak selalu mudah bagi Uskup melepaskan begitu saja dukungan ordo atau tarekat tertentu, entah karena alasan objektif atau juga alasan subjektif-emosional, khususnya bila Uskup diocesan itu sendiri merupakan anggota dari suatu tarekat tertentu yang secara dominan berada di keuskupannya.

penyempitan misi Belanda-Indonesia" terputus akibat pertikaian Irian Barat itu. Selain itu, salah satu fakta 1970-an, yakni bahwa banyaknya umat Katolik pendatang dari daerah (Batak, Minahasa, Flores, Jawa, dll.) dan "pertobatan pasca G30S" terutama di kalangan warga Tionghoa, ditambah dengan kelahiran baru hasil proses katekisasi di sekolah-sekolah Katolik yang banyak bermunculan waktu itu, memerlukan strategi tersendiri untuk pelayanannya. Selain itu, di kemudian hari Menteri Agama Alamsyah Ratu Prawiranegara mengeluarkan SK No. 77/1978 yang mempersulit, bahkan melarang bantuan misionaris dari luar negeri bekerja di Indonesia. Berhadapan dengan semua ini, Mgr. Leo, Uskup Agung Jakarta (1970-1995) yang menggantikan Mgr. A. Djajasepoetra, pada tahun 1971 mulai mendirikan Seminari Tinggi yang memulai keseluruhan prosesnya di Jakarta, yakni di gedung, tempat wisma guru di belakang Kolese Kanisius dengan STF. Driyarkara (berdiri: 1 Februari 1969) yang saat itu meminjam salah satu ruang susteran OSU di Sekolah Theresia sebagai tempat kuliahnya. Para frater pertama yang menghuni Seminari Tinggi KAJ itu a.l. adalah Fr. Y. Wiyanto dan Fr. Bambang Wiryo. Sebelum saat itu mereka yang mau menjadi imam diocesan Jakarta ditugaskan untuk menempuh seluruh studi filsafat dan teologi pada Institut Filsafat dan Teologi (sekarang: Fakultas Teologi Wedabhakti), Yogyakarta, dan tinggal pada Seminari Tinggi St. Paulus, milik Keuskupan Agung Semarang, di Kentungan, Yogyakarta (a.l. Rm. Tarigan, Rm. Hadiwijoyo, Rm. Pranata, dkk.), hal yang sekarang ini hanya dijalani oleh para teologan KAJ saja. Kebersamaan ini membuat terciptanya relasi khusus antara RD KAJ dengan RD KAS, dan juga dengan RD KA Makassar yang mempunyai rumah studi, *Wisma Anging Mamiri*, dekat situ.

Pada awalnya Seminari Tinggi Keuskupan Agung Jakarta (selanjutnya ditulis: ST-KAJ) tidak memiliki nama pelindung

seperti sekarang ini, yakni Yohanes Paulus II, melainkan disebut Seminari Tinggi KAJ saja, atau malahan dinamakan menurut nama jalan, tempat wisma-wisma para fraternya berada yang kala itu tersebar di tiga tempat, yakni: *Wisma Murdai*, *Wisma Cempaka Timur* dan *Wisma Cempaka Raya*. Satu-satunya kekecualian adalah rumah Tahun Rohani (TOR) di Klender yang mulai dipakai 1 Agustus 1987 dan diberi nama "*Wisma Puruhita*", rumah untuk para "*puruhita*" (bhs. Sansekerta), yakni: mereka yang mendalami bidang spiritual, ya rohaniwan⁴⁵, sebuah nama

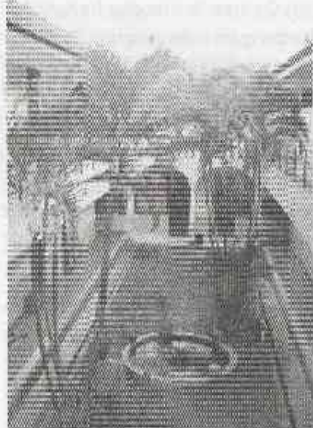
⁴⁵ Menurut tuturan Rm. Alex Dirdjasusanto SJ, Direktur Tahun Rohani dan Rektor ST KAJ yang pertama, nama "*Wisma Puruhita*" diberikan oleh Rm. A. Soenarja SJ, kakak kandung Mgr. Leo, yang katanya berarti "murid". Akan tetapi, jika memang benar demikian halnya, Rm. Soenarja keliru. Kata "*puruhita*" diambil dari kata sansekerta, tepatnya bahasa pali, *puruhita* yang sebenarnya berarti "rumah" atau "penyalur berkat" (akar katanya *pu* = tempat, bait, dan *hita* = "keuntungan", "berkah"), namun lantas menjadi julukan atau mengalami personifikasi untuk seorang rohaniwan, maka juga seorang *brahman* (pendeta) yang mendapat tugas dalam kepemimpinan seorang Raja. Dalam paham kekuasaan Hindu Kuno, meskipun sistem pemerintahannya adalah monarki, namun seorang Raja tidak boleh bertindak semaunya, ia terikat pada undang-undang yang didasarkan atas Kitab-kitab suci. Adalah *puruhita* yang mengingatkan, menasihati, menegur, dsb., agar para raja berpegang pada ketentuan Kitab-kitab Suci itu dalam pengambilan keputusannya. Berbeda dari para resi pendetayang biasa menyepi di tempat-tempat sunyi, seorang *puruhita* dicirikan secara khas dalam keterlibatan dan partisipasinya yang aktif pada tata-kelola duniawi, dalam hal ini pemerintahan seorang Raja. (Lih. Ida Bagus Gunadha, "Dari *Arthasastra* menuju Demokrasi Pancasila", dalam: Lili Tjahjadi, SP (ed), *Agama dan Demokratisasi: Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, h. 25 dst.). Di dalam Perjanjian Lama, kita mengenal para pegawai Raja-raja Israel yang juga berfungsi sebagai penasihat atau nabi, misalnya Natan, Daniel dan Hosca. Kalau diterapkan ke dalam struktur Gereja Katolik, seorang *puruhita* kiranya bisa disejajarkan dengan seorang Imam yang terlibat dalam tugas kepemimpinan atau kegemalaan Uskup setempat. Sebagai itu, ia merupakan anggota dari hirarki (= Pemerintahan Kudus, dari kata Yunani *hieros* yang berarti "kudus" dan *arkhos* yang berarti "pemerintahan"). Maka itu tidak mengherankan, jika

yang sangat cocok untuk menggambarkan tekad para frater mengasah ketajaman daya rohaninya di sana. Semua rumah ini memang diperuntukkan secara khusus bagi pembinaan para calon imam diosesan KAJ. Sebelum ada rumah-rumah ini, para frater sempat "mondok" berturut-turut a.l. pada salah satu ruang amat sederhana di bagian belakang Kolese Kanisius tanpa Romo Pembimbing khusus (peran pimpinan para frater dirangkap oleh Rektor Kolese Kanisius saat itu, P. Kester SJ, lalu P. J. Drost, SJ), juga pernah pada salah satu rumah yang bertetangga dengan kompleks STF. Driyarkara, lalu di Wisma Lamadi Klender, bahkan pernah sebentar di Bruderan Budi Mulia, Jl. Kapten Muslihat 18, Bogor. Dari sana mereka berangkat pergi-pulang studi di STF Driyarkara dengan mengendarai sebuah mobil Chevrolet LUV, hasil sumbangan sebuah lembaga misi luar negeri. Kekecualian berlaku untuk beberapa frater yang dari semula memang sudah mulai studi dan tinggal di Seminari Tinggi St. Paulus, Kentungan, Yogyakarta.

Wisma Murdai didirikan pada tahun 1980 di Jl. Murdai 1 No. 1 RT 08/013, Kel. Cempaka Putih, termasuk wilayah paroki Kramat, Jakarta Pusat. Wisma ini diberkati oleh Mgr. Leo Soekoto pada tgl. 14 Agustus 1980. Peristiwa ini yang dicatat sebagai peristiwa penting dalam sejarah gereja di KAJ, dirayakan dengan cara sederhana dan tertutup, agar tidak mencolok perhatian orang sekitar lantaran letaknya yang berada di tengah kampung. Dalam pemberkatan, Uskup memohon kepada Tuhan agar wisma ini

puruhita diterjemahkan juga sebagai "*domestic chaplain, chief court-brahman*", "*makapuruhita = to have as leader or chief brahman*". Sumber: P.J. Zoetmulder, *Old Javanese-English Dictionary II: P-V*, Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkerkunde, 1982, sebuah kamus bahasa Jawa Kuno dengan keterangan tentang asal-usul katanya yang banyak diambil dari bahasa Sansekerta atau Pali.

terhindar dari bahaya dan penghuninya dapat hidup rukun sampai ke tujuan imamatnya dan memasyarakat (HIDUP, no. 34 tahun ke-34, 28 Sept. 1980). Wisma ini semula diperuntukkan bagi frater filosofan yang menjalani kuliah pada STF Driyarkara (1980-1982), lalu dialihfungsikan menjadi rumah Tahun Rohan (1982-1986), untuk kemudian menjadi rumah para filosofan lagi hingga 1995. Dalam perkembangan selanjutnya, mulai 1996 hingga sekarang, wisma ini menjadi panti sosial milik sebuah yayasan swasta yang menampung anak-anak jalanan.



Wisma Cempaka Putih Timur
Gedung Seminari Tinggi KAJ:
Yohanes Paulus II

Pada waktu Tahun Rohan untuk para calon imam diintroduksi di Keuskupan Agung Jakarta (1982), Wisma Murdai dijadikan tempat untuk tujuan itu, dan para filosofan pindah ke rumah studi baru, yaitu *Wisma Cempaka Putih Timur* (CPT) di Jl. Cempaka Putih Timur 25 No.7 yang diberkati oleh Mgr. Leo pada hari Rabu, 19 Januari 1982. Seiring berjalannya waktu, ternyata Wisma Murdai dirasa lebih dibutuhkan sebagai rumah para filosofan yang belajar pada STF. Driyarkara di dekat situ, lantaran Wisma CPT sendirian tidak bisa menampung para filosofan yang jumlahnya meningkat setiap tahun. Maka, sebagai tempat TOR, pada tahun 1987 didirikanlah *Wisma Puruhita* (di belakang Wisma Samadi) di Jl. Balai Pustaka RT 007/02, Klender – sekarang

K.H. Maisin No. 84, Klender, Jakarta Timur. Dengan demikian sekarang ada dua wisma Seminari Tinggi yang diperlukan untuk para mahasiswa fraternya.

Sehingga karena dalam perkembangan selanjutnya jumlah frater baik pada jenjang TOR maupun filosofan semakin meningkat juga, sedangkan Wisma Cempaka Putih Timur memerlukan renovasi, maka pihak Keuskupan membeli sebuah rumah di Jl. Cempaka Putih Raya No. B. 32. Rumah itulah yang kemudian dikenal sebagai *Wisma Cempaka Raya* (Cera). Dalam perkembangannya, Wisma Cera yang mulai dihuni Agustus 2001 ini dipakai untuk menampung para teologan yang menempuh tahap akhir dari studi teologi pada STF. Driyarkara, Jakarta – sementara para teologan asal Seminari Menengah menempuh studi ini pada Fakultas Wedabhakti di Kentungan, Yogyakarta. Mulai 2008 Wisma Cempaka Putih Raya sudah tidak ditinggali lagi oleh para frater dan akan dialihfungsikan menjadi semacam Wisma Tamu (*Guest House*, mulai 2012) untuk para pastor, lantaran lingkungannya telah berubah menjadi daerah perdagangan dan bisnis kuliner, sehingga tidak kondusif lagi sebagai rumah studi bagi mahasiswa, apalagi jumlah frater yang belajar teologi pada STF. Driyarkara, Jakarta, sedikit, begitu pula jumlah frater filosofan di CPT. Para fraternya lalu dipindahkan menjadi satu komunitas di Wisma Cempaka Putih Timur, lantaran. Jadi sekarang, ST KAJ hanya mempunyai satu rumah studi saja, yakni Wisma Cempaka Putih Timur (CPT) itu, setelah pada masa-masa sebelumnya tempat tinggal para frater tersebar dan terpencar di sana-sini!

Menyangkut renovasi yang tadi disinggung di atas, Wisma CPT sebelumnya mengalami peremajaan dan perluasan bangunan pada tahun 2004. Untuk itu Wisma CPT disatukan dengan bangunan baru di sampingnya (kelak diberi nomer 8), setelah

merobohkan rumah tetangga yang sudah beberapa tahun sebelumnya dibeli oleh Pihak Keuskupan dan ditinggali oleh para frater antara 1998-2004. Selama renovasi tersebut, para frater filosofan tingkat I-III bertempat tinggal sementara di Wisma Samadi, Klender, sedangkan para frater filosofan tingkat IV menempati Wisma Puruhita. Lalu, bagaimana nasib para frater TOR? Para frater TOR angkatan 2004 (dan hanya angkatan ini) dipindahkan ke Wisma Cera dan tinggal bersama para frater teologan di sana, sampai renovasi selesai.

Pada masa-masa awal yang baru itu, bahkan sudah terlambat sebelum itu, ada permintaan untuk memberikan nama pelindung bagi Seminari Tinggi KAJ. Berkenaan dengan itu, banyak nama santo yang diusulkan. Pada proses pencarian nama tersebut, Paus Yohanes Paulus II masih hidup. Maka, ada sedikit keraguan untuk menjadikan namanya sebagai pelindung Seminari Tinggi KAJ, walaupun ada pertimbangan ke arah sana.

Pada tanggal 2 April 2005 Paus Yohanes Paulus II meninggal dunia. Pada tahun yang sama diputuskan untuk menjadikan nama beliau sebagai pelindung Seminari Tinggi KAJ. Pertimbangannya: beliau adalah seorang pimpinan umat Kristiani yang sangat berpengaruh dan dicintai oleh Gereja dan dunia pada abad ke-20, seorang imam diosesan yang dekat dengan semua orang, terkenal karena kesucian, keterbukaan dan kedalaman spiritualitasnya, serta kecerdasannya baik dalam bidang filsafat maupun teologi. Maka, bertepatan dengan pemberkatan Wisma Cempaka Putih hasil renovasi dalam bentuknya yang sekarang ini oleh Bapak Julius Kardinal Darmaatmadja SJ, Uskup KAJ (1995-2010) pada hari Senin, 19 September 2005 (sepekan sebelumnya ada acara kenduren dengan para tetangga), Seminari Tinggi KAJ secara resmi menggunakan Yohanes Paulus II sebagai nama pelindung.

Melihat sejarahnya, nama-nama dari para imam yang menjadi rektor di Seminari Tinggi KAJ yang kini bernama Yohanes Paulus adalah:

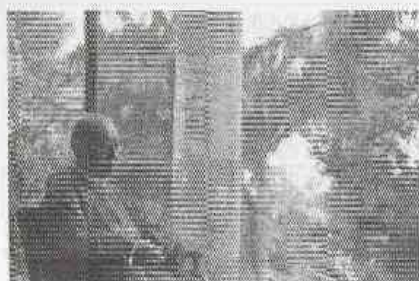
No.	Pimpinan	Tempat Kerja	Tahun Kerja
1.	P. G. Koster SJ (1914-1982)	Kolese Kanisius	1971-1974: Kepala Asrama
1975-1978: TIDAK ADA SEMINARIS/FRATER KAJ BARU DI JAKARTA			
2.	P. J. Drost SJ (1925-2005)	Kolese Kanisius	1978-1979: Kepala Asrama
3.	P. Alex Dirdjasusanta SJ	Wisma Murdal	1979-1989: Rektor
4.	RD. FX. Pranataseputra (1941-2011)	Wisma Cempaka	1989-1990: Pjb. Rektor 1990-1992: Rektor
5.	RD. E. Widayat Trinugroho	Wisma Cempaka	1992-1997: Rektor
6.	RD. A. Widianto	Wisma Puruhita	1997-1998: Rektor
7.	P. Mardikartono SJ	Wisma Puruhita	1998-2001: Pjb. Rektor
8.	P. Sartopandoyo SJ	Wisma Puruhita (2004-2005: Wisma CeRa)	2001-2006: Pjb. Rektor
9.	RD. Simon Petrus L. Tjahjadi	Wisma Cempaka	2006-2012: Rektor

Rm. Alex Dirdjasusanta SJ: Perintis Pendidikan Seminari Tinggi di Jakarta

RWayat ST KAJ pada masa-masa awal pendirian dan pengembangannya, tidak bisa dilepaskan dari nama Rm. Alex Dirdjasusanta. Beliau sebagai Rektor I Seminari Tinggi KAJ yang selama masa tugasnya ini ditemani oleh RD. Witdarmono. Rm.

Alex adalah seorang imam Yesuit asal paroki Promasan yang setelah ditahbiskan imam (16 Desember 1970) bertugas di pelbagai tempat dan pada aneka posisi, yakni antara lain Sekretaris Provinsialat SJ, pastor para Tapol di Pulau Buru, imam di Timor Timur, spiritual di Kolese Hermanum, Direktur Tahun Rohani dan Rektor ST KAJ (1979-1989) plus seabreg pekerjaan rangkap sebagai Vikaris Jendral KAJ (1980-1987), Ketua Dana Solidaritas Pastoral, Ketua Dana APP, Direktur Rumah Retret Samadi (1987-1992), lalu menjadi pembimbing rohani pada Seminari Tinggi Interdiocesan di Pematang Siantar hingga tahun 2012 kini.

Melihat apa yang dipercayakan kepadanya oleh Mgr. Leo di Jakarta pada masa episkopatnya, tidak ada keraguan bahwa Rm. Alex adalah pribadi kepercayaan Bapak Uskup baik menyangkut relasi pekerjaan maupun hubungan pribadi, juga kalau itu berarti harus memberikan teguran satu sama lain.



Rm. Alex saat ibadat sabda dalam misa retreat para imam diocesan di Wisma Erema, Juli 2010.

Begitu misalnya, Rm. Alex bercerita bahwa dirinya pernah diperingatkan oleh Mgr. Leo agar berani menegur para frater dengan tegas dan menunjukkan kesalahannya secara langsung pada perkaraanya, "ibarat *menempa besi selagi panas*". Harapannya, frater itu akan tahu dimana letak kesalahannya dan lekas memperbaiki diri. Besi yang masih panas tentunya akan mudah ditempa dan dibentuk daripada ketika besi

itu sudah menjadi dingin. Prinsip Mgr. Leo inilah yang dipegang oleh Rm. Alex sebagai formator dalam membimbing para fraternya. Namun Rm. Alex ternyata menerapkan prinsip ini kepada Bapak Uskup juga, bila beliau melakukan hal yang kurang baik. Pernah terjadi bahwa Mgr. Leo "naik darah" dalam suatu perayaan Ekaristi dan dengan kasar melakukan sesuatu yang tidak pas menurut pandangan Rm. Alex. Ia lalu mendekati Bapak Uskup dan langsung menegur saat itu juga dengan suara pelan namun jelas, bahwa tindakan Bapak Uskup itu tidak tepat. Mendapat teguran itu, Mgr. Leo sempat bereaksi ingin marah, tetapi segera Rm. Alex mengatakan: "*Monsignor, besi haruslah ditempa ketika masih panas.*" Langsung Mgr. Leo jadi tersenyum lantaran mengingat, persis kalimat itulah yang diajarkannya kepada Rm. Alex, bila ia melihat orang melakukan kesalahan.

Rm. Alex adalah pribadi yang serius, namun tetap bisa santai dan penuh humor dalam bergaul dengan para frater. Ia menjadi amat keras menyangkut prinsip, namun dalam menjalankan prinsip itu ia mempunyai caranya sendiri yang enak, fleksibel dan bisa diterima orang. Pepatah Latin mengatakan gaya ini sebagai "*fortiter in re, suaviter in modo*" (tegas pada perkaranya, namun lembut pada caranya). Ia pernah menolak seorang calon frater KAJ dengan mengusirnya pulang dari Wisma Tahun Rohani. Pasalnya, calon ini datang terlambat pada hari pertama masuk masa formasi itu. Namun saat ditegur, alih-alih mengatakan alasan sesungguhnya, ia malahan berbohong. Pada waktu Rm. Alex mengetahui kebohongan ini beberapa saat kemudian, si calon disuruh pulang pada detik itu juga. "*Saya tidak mau mulai pendidikan seorang frater yang sudah awal masa pendidikannya ia mulai dengan kebohongan*", kata Rm. Alex.

4. UNIO dan Paguyuban Imam Diocesan KAJ

UNIO adalah wadah persaudaraan imam-imam diocesan pada masing-masing Keuskupannya⁴⁷. Kapan dan dimana UNIO KAJ lahir? Tidak diketahui tanggal persis kapan UNIO KAJ berdiri. Tapi

⁴⁷ Di banyak keuskupan di Eropa dan Amerika, yang memiliki imam diocesan dalam jumlah amat besar, adalah cukup biasa, bahwa mereka membentuk aneka komunitas tersendiri yang dalam semangat persaudaraan mendukung masing-masing dalam karya dan cita-cita bersama, misalnya kaum Oratorian di Jerman atau Maryknoll di Amerika Serikat. Adapun UNIO Indonesia adalah bagian dari "UNIO APOSTOLICA", yakni sebuah paguyuban para pelayan tertahbis (Uskup, imam dan diakon) diocesan. *Unio Apostolica*, yang kini berpusat di Roma, semula didirikan di Paris pada tgl 26 Agustus 1862. Di Indonesia sendiri, sudah ada sejumlah imam praia di pelbagai keuskupan sebelumnya. Begitu misalnya, di Keuskupan Pangkajene-Parangipinang RD. Joh. Maria Boen Thiam Khat (1908-1982) adalah imam diocesan Indonesia yang pertama (tahbisan: 25 April 1935) yang lama sekali berkarya dalam bidang pastoral, khususnya pelayanan pada orang miskin sehingga ia terkenal sebagai "pastor pengemis" di keuskupannya. Kencati demikian, baru 15 Juli 1955 semacam paguyuban imam diocesan Semarang (kolak UNIO KAS) dilahirkan di Seminari Mertoyudan, ini masa pasca Kemerdekaan Indonesia yang relatif lebih tenang dan kondusif untuk saling berkontak satu sama lain. Paguyuban Unio bertolak diocesan dan diocsmikan oleh Uskup diocesan pula. Untuk menunjukkan ciri paguyuban, pimpinan Unio waktu itu disebut "tetua", jadi bukan "ketua" sebagai sebutan yang lazim untuk suatu organisasi atau partai dengan aturan ketat. Tetua pertama adalah alm. RD. Stanislaus Danoewidjaja. Dengan dipelopori oleh Semarang, lama kelamaan muncullah di sana-sini Unio-Unio di pelbagai Keuskupan di Indonesia. Akhirnya, pada 27-29 Juni 1977 diadakan pertemuan Unio-Unio se-Indonesia di Wisma Salam yang menghasilkan Pedoman Dasar Bersama Unio Indonesia. Pedoman Dasar bersama ini disahkan pada pesta St. Petrus dan Paulus, 29 Juni 1977, tanggal yang lantas merupakan hari berdirinya UNIO Indonesia. Selanjutnya diadakan Musyawarah Nasional (Munas) UNIO Indonesia I di Jakarta, 14-17 Juni 1983. Lih. Pujaraharja, Blasius, "Melacak Awal Unio Indonesia", dim: A. Suriyanto (ed.), *Imam Diocesan: Akar Tunggang Gereja Katolik Indonesia*, Jakarta: Obor, h. 3-11. Juga: Dokumen "Musyawarah Nasional Unio Indonesia I, Jakarta, 14-17 Juni 1983"

tahunnya bisa dipastikan, yakni tahun 1979, di tempat pastoran ABRI dahulu, Jl. Kramat VI/7 (sekarang gedung PERDHAKI), tempat tinggal (alm) RD. Kol. Tjiptaprawata (KAS). Sebab menurut cerita RD. Bambang Wiryo yang menjadi saksi peristiwa itu, beberapa bulan sebelum tahbisan RD. Widiyanto pada 25 Januari 1980 di gereja paroki Tebet, pada suatu pertemuan hari Senin sore (Hari Kebersamaan), UNIO KAJ didirikan sambil ngabrol, tanpa deklarasi apa pun menyusul pembentukan UNIO-UNIO Keuskupan lain sebelumnya (KAS: 1955, Makassar: 1978, Manado: 1978), dengan mendapatkan dukungan luar biasa dari Bm. Tjipta sendiri dan dari imam-imam Maryknoll, khususnya Bm. Bob Beduwe MM. Ketua UNIO KAJ I adalah RD. Sutopanitro yang saat itu mendapat tugas perutusan sebagai pastor ABRI dan koordinator nasional para pelayan pastoral untuk para tapol G30S serta keluarganya. Wakil Ketua: RD. Bambang Wiryo, dan bendahara: RD. Wiyanto. Ketiga Romo inilah pendiri, pengurus sekaligus anggota-anggota pertama UNIO KAJ waktu itu.

Adapun keadaan RD KAJ sendiri waktu itu masih amat sedikit jumlahnya. Hanya lima imam. Itu pun tersebar di sana-sini. RD. Sutopanitro (Ketua UNIO KAJ) yang lantaran tugasnya sebagai pastor tentara dan pembina mental para tapol untuk seluruh Indonesia, sering pergi ke berbagai penjuru Indonesia dan oleh karena itu jarang sekali bisa hadir dalam pertemuan UNIO KAJ yang ia ketuai. Lalu ada RD. Phan Liang Ching (tahbisan di Hongkong 1952) yang praktis tak pernah bergabung dengan UNIO KAJ, namun sebagai imam diocesan KAJ diterima dan ditugasi oleh Mgr. Willekens sejak awal tahbisannya untuk melayani umat berbahasa Mandarin di paroki Toasebio dan Mangga Besar. Adapun RD. Witdarmono (tahbisan: 8 Des 1971 di Blok B, mengundurkan diri: 1986) kala itu sedang menjalani masa studi di Leuven, Belgia, dari September 1974 sampai Januari 1980. Maka praktis yang menjadi motor dari UNIO KAJ waktu itu

hanyalah "si Gemuk Kembar": RD. Bambang Wiryowardana (pastor rekan di paroki Katedral) dan (alm.) RD. Wiyanto (pastor kepala paroki Pulomas) saja.

Pada saat-saat awal berdirinya, UNIO KAJ memiliki banyak program yang amat menarik berkat dukungan besar dari imam-imam Maryknoll yang menurut pengakuan Rm. Bob MM: "pada hakikatnya merupakan imam diosesan Amerika yang membentuk komunitas untuk menjadi misionaris ke luar". Program-program ini tak terbatas untuk anggota UNIO KAJ saja melainkan juga ditawarkan untuk imam-imam diosesan dan Keuskupan lain. Begitu misalnya, Rm. Suto (Ketua UNIO KAJ) waktu itu sempat beberapa kali membantu keberangkatan imam-imam diosesan dari berbagai Keuskupan di Indonesia ke Amerika untuk studi atau sekedar kursus pada *School of Theology* milik imam-imam Maryknoll. Di antara mereka adalah RD. Agustinus Agus (sekarang Uskup Sintang), RD. Sahid (Bandung), RD. Tri Hartono (KAS) dan beberapa imam dari Keuskupan Manado. Menurut Rm. Suto, pernah juga imam-imam Maryknoll memberikan beasiswa kepada awam, yakni seorang ibu dari Yogya.

Sekarang: Lama kelamaan UNIO KAJ makin berkembang dari sudut jumlah dan karyanya. Menurut data bulan Agustus 2012, jumlah RD KAJ adalah 53 imam. Bidang pekerjaannya pun macam-macam: Kuria dan Komisi-komisi Keuskupan, pendidikan, termasuk Seminari Menengah dan Seminari Tinggi, dosen STF, Driyarkara, pastor mahasiswa, tentara, misionaris domestik di Keuskupan Sintang dan Timika, Papua (sejak masa **Julius Kardinal Darmaatmadja SJ**, 1996-2010), selain tentu saja menjadi pastor-pastor paroki yang merupakan basis dan ujung tombak Gereja dalam kehidupan hariannya.

Sebagai informasi penting menyangkut sejarah UNIO KAJ, ada beberapa menarik sejak kehadiran **Mgr. Ignatius Suharyo** sebagai Uskup Agung KAJ yang baru (Oktober 2010), yakni: mulai Januari 2011 Ketua/Wakil UNIO dimasukkan sebagai wakil imam diosesan ke dalam tim *consultores* untuk Bp. Uskup yang lazim terdiri dari beberapa provinsial dan kuria KAJ, demi peningkatan reksa pastoral di Keuskupannya. Adapun konsultor I yang ditunjuk oleh Bp. Uskup dan mewakili UNIO KAJ adalah RD. Harry Kusluyo (tahbisan 2007). Selain itu di kalangan internal RD KAJ sendiri, para pengurus UNIO menjadi "Tim Mitra" yang mempunyai fungsi konsultatif bagi Bapak Uskup dan membantunya dalam meningkatkan relasi pribadi, relasi kerja dan pemberian masukan mengenai aneka program bina lanjut (*ICGF ongoing formation*) untuk para RD KAJ.

Langkah ini penting bagi RD KAJ ke dalam (*ad intra*) dan ke luar (*ad extra*). Ke "dalam": Sampai saat itu banyak hal tentang RD (misalnya tentang DGF atau Mutasi) dibahas hanya oleh Bapak Uskup bersama dengan lingkaran kurianya yang dipilih oleh beliau, tanpa melibatkan UNIO sama sekali. Dengan adanya "Tim Mitra" ini, yang anggotanya dipilih oleh para RD sendiri, Bp. Uskup kiranya bisa dibantu dalam penyelenggaraan hidup dan karya para RD KAJ dari lingkaran rekan-rekan RD sendiri. Ke "luar": Dengan menjadi anggota *consultores* dari Bp. Uskup, RD KAJ bisa memberikan opini dan masukan yang penting bagi Bp. Uskup dalam berbagai bidang, termasuk visi-misi reksa pastoral KAJ.

Di bawah ini adalah tabel berisi nama-nama para ketua UNIO KAJ dari dahulu sampai sekarang.

	Nama Ketua	Masa Bakti
1.	S. Sutopantiro	1979-1983?
2.	L. Bambang Wiryowardoyo	tanpa periode
3.	FX. Pranataseputra	1990-1993
4.	A. Kunarwoko	1993-1996
5.	A. Widiyanto	1996-1999
6.	J. Tarigan	1999-2002
7.	F. Kuswardianto	2002-2005
8.	V. Rudy Hartono	2005-2008
9.	SP. Lili Tjahjadi	2008-2011
10.	Y. Hadi Suryono	2011-2014

5. Para Imam Diosesan dari Daerah

Pertumbuhan jumlah umat KAJ yang meningkat rupanya ikut mendesak kebutuhan jumlah tenaga imam yang memadai. Sayangnya, Menteri Agama Alamsyah Ratu Prawiranegara menolak ijin masuk untuk misionaris dari luar negeri (SK 70 dan 77/1978) dan mempersulit ijin tinggal mereka.⁴⁸ Keadaan demikian kiranya juga yang mendesak dan memperkuat dorongan bagi KAJ untuk mempromosikan panggilan dan mendirikan seminari menengah dan tinggi. Perhatian terhadap panggilan untuk mempersiapkan tenaga imam lokal atau diosesan nampak dari usaha Mgr Leo. Mgr. Leo sebagai uskup KAJ waktu itu sangat aktif mempromosikan panggilan dan mengupayakan dibentuknya Seminari Menengah dan Seminari Tinggi sebagai tempat persiapan para calon imam diosesan. Mgr.

⁴⁸Refleksi sejarah Hidup Bakti – dua abad Gereja katolik di KAJ – Ordo dan Kongregasi Imam, h. 17.

Leo adalah seorang Uskup yang secara sadar melihat pentingnya imam diosesan dan secara konkrit menarik kesimpulan praktis itu bagi tindakannya.

Mgr. Leo sendiri pernah beberapa kali ekstra berkunjung ke seminari Mertoyudan untuk mempromosikan panggilan kepada para seminaris supaya menjadi imam diosesan KAJ. Promosi panggilan ditujukan kepada Seminari Mertoyudan sebab pada masa itu KAJ belum memiliki Seminari Menengah sendiri. Maka setiap anak Jakarta lulusan SMP yang menjadi imam pada masa itu umumnya menjalani pendidikan di Seminari Mertoyudan. Dalam beberapa kesempatan, Mgr. Leo membangkitkan kesadaran bahwa: "Suatu keuskupan dikatakan sehat bila memiliki imam dioses yang cukup." Dalam suatu kesempatan misa di Senayan, beliau mengatakan, "Di Jakarta banyak pendaatang, tetapi mengapa mereka tidak membawa Romonya juga?" Maksudnya ganda: Pertama, agar banyak pendaatang yang kini sudah menjadi umat KAJ, merelakan anaknya untuk dididik menjadi imam diosesan di Jakarta. Kedua, agar para putra daerah berani datang ke Jakarta untuk menjadi imam di sini.

Usaha Mgr. Leo mempromosikan panggilan kepada para seminaris baik lewat kotbah maupun visitasi ke seminari, menghasilkan buah. Tidak hanya mereka yang berasal dari KAJ, para seminaris yang berasal dari daerah/luar DKI Jakarta pun juga tergerak untuk menjatuhkan pilihan sebagai imam diosesan KAJ. **RD. Setya Gunawan**, misalnya berasal dari Kalasan, DIY, ditahbiskan menjadi imam untuk KAJ pada 29 Juni 1982 di lapangan Susteran Gembala Baik. Setelah itu, **RD Jacobus Tarigan**, seorang putra Karo asli dan mantan frater Kapusin, melamar untuk menjadi imam KAJ dan ditahbiskan 15 Agustus 1985. Adapun **RD. Ndito Martawi**, **RD. Puba Tantomu**, dan **RD Th. Murdjanto Rochadi Widagdo**, yang semuanya berasal dari

Seminari Menengah Mertoyudan, memulai awal formasinya di Jakarta dan ditahbiskan menjadi imam oleh Mgr. Leo pada hari Jumat 15 Agustus 1986 pk. 18.00 WIB di Balai Sidang Senayan Rm. Ndito yang berperawakan halus dan memiliki suara sejernih udara musim hujan ini berasal dari daerah provinsi Jawa Tengah, sedangkan, Rm. Pubo dan Rm. Rochadi berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua wilayah tersebut (Jawa Tengah dan Yogyakarta) sudah kita ketahui berada di wilayah Keuskupan Agung Semarang. Bersamaan dengan keempat imam ini ditahbiskan juga seorang imam diosesan KAJ yang berasal dari Keuskupan Ruteng, Flores, namun sudah beberapa tahun bekerja di KAJ sebagai katekis sekolah. Beliau adalah **RD. Frans Doy**.

Pada tahun berikutnya, tepatnya pada hari Jumat 14 Agustus 1987 di Gereja Keluarga Kudus Rawamangun, ditahbiskan dua orang imam diosesan KAJ. Mereka adalah **RD. Yohanes Subagyo**, dan **RD. Y. Imam Soebagyo** yang terakhir ini di kemudian hari meninggalkan jalan imamat. Kedua orang imam ini alumni Seminari Menengah Mertoyudan dan berasal dari wilayah KAS. **RD. Imam Subagyo**, berasal dari Yogyakarta sedangkan **RD. Yohanes Subagyo** berasal dari Muntilan, kota asal dari seorang imam lain tahbisan setahun berikutnya, yakni **RD. Budhy Agus Setiawan**, yang juga „keluar“ pada usia imamatnya yang ke-13.

Imam terakhir dari daerah yang ditahbiskan oleh Mgr. Leo adalah **RD. Totok Yuliono** (asal Yogyakarta, namun lalu keluar pd 1994) dan **RD. Yustinus Sulistiadi**, putra Solo, pada 15 Agustus 1991 di gereja St. Bonaventura. Sebelumnya, pada tahun 1991 juga, tepatnya 17 Januari di gereja St. Anna, sebenarnya Mgr. Leo berencana menahbiskan **RD. Antonius Krismanto** (Lahir: 1962, wafat: 1998) juga. Namun karena beliau sakit, Rm. Krismanto, putra Mertoyudan ini, ditahbiskan oleh Mgr. J. Darmaatmadja SJ yang waktu itu adalah Uskup Semarang.

4. Imam-imam Unik dari „Panggilan Lambat“

Semua imam dari daerah di atas pada umumnya adalah mereka yang berasal dari Seminari Menengah Mertoyudan, lulusan KPP kelas Persiapan Pertama, setingkat SMA). Akan tetapi ada pribadi-pribadi yang berasal dari luar KAJ, namun masuk menjadi imam KAJ tidak melalui „jalur biasa“, melainkan lewat liku-liku unik sejarah hidupnya. Mereka adalah **RD. Pranataseputra, RD. Frans Doy** (yang sebelumnya – seperti sudah diceritakan di atas – sudah bekerja sebagai guru agama pada SMA Bunda Hati Kudus, Grogol), **RD. Hadiwijoyo, RD. Wiyanto** dan **RD. Bambang Wiryowardoyo**.

4.1. **RD. Pranataseputra: Imam Kecil untuk Perkara Besar**

Rm. Pranataseputra, biasa dipanggil: Rm. Pranoto, semula bernama Kwa Kwie Hat, dilahirkan di Jepara, 5 November 1941. Perawakannya kurus dan kecil, sekitar 150 cm. Ia dibaptis saat duduk di bangku SMP, tempat ia merasa tertarik untuk jadi imam juga. Untuk itu, Kwie Hat lantas memutuskan masuk seminari Mertoyudan, setelah sebelumnya sempat mengenyam bangku SMA selama satu tahun. Karena mau menjadi imam diosesan Semarang, setelah lulus dari seminari ini, Kwie Hat melamar masuk Seminari Tinggi Kentungan, dan diterima langsung oleh Rektornya saat itu, yakni P. Leo Soekoto SJ (kelak Uskup KAJ). Sebagaimana lazim di kalangan suku Jawa bila memulai hidup baru pada waktu itu, Kwie Hat pun mau mengawali „hidup baru“ sebagai frater dengan nama baru. Ia memilih nama gabungan dari dua nama Uskup Agung pribumi yang amat dikaguminya waktu itu, yakni Mgr. Soegijapranata SJ (KAS) dan Mgr. Djajaseputra SJ (KAJ). Nah, jadilah namanya kini: **Pranataseputra!**

114 Fr. Pranata menjalani formasi sebagai calon imam KAS sampai tahun I teologi, setelah sebelumnya selama dua tahun menempuh studi filsafat dan setahun menjalani masa TOP di Muntiran (1968). Pada bulan September 1969, Pranata memilih mengundurkan diri atas nasihat Uskupnya, Yustinus Kardinal Darmojuwono. Salah satu sebabnya, ia dikatakan mudah tersinggung oleh teguran sehubungan dengan radio amatir dan hobi elektroniknya, hal yang sebenarnya sudah ia miliki dan gandrungi sejak lama, jauh sebelum ia masuk seminari. Kemanakah kakinya melangkah sekarang?

Ke Jakarta

Di Jakarta, Pranata mau menjadi guru, asal bukan guru agama. Untuk itu ia melamar menjadi guru bahasa Prancis, bahasa asing yang ia alami saat di Seminari Mertoyudan dulu, selain bahasa Latin dan Inggris. Surat lamarannya dilayangkan kepada Sr. Emmanuela CB, pimpinan sekolah Tarakanita Puloraya (SMA, SMEA dan LPK). Diterima. Semula ia ditugasi mengajarkan bahasa Prancis saja, tapi lama kelamaan Pranata diminta mengajarkan budi pekerti, bahkan menjadi pembimbing dari *drumband* yang kelak menjadi terkenal di seantero Jakarta sebagai *marching band* Tarakanita itu. Berkat menjadi guru bahasa Prancis di sekolah ini juga, Pranata sempat mendapat sponsor mengunjungi negeri Prancis dan tinggal di sini selama tiga bulan atas tanggungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Prancis lewat Pemerintah Indonesia. Di sini ia merasa bahagia sekaligus terharu tatkala ia di musim dingin 1975 berkesempatan berziarah ke Lourdes dan melihat dari dekat rumah masa kecil St. Bernadette. Semangat kristianinya berkobar-kobar bercampur dengan devosi katolisitasnya.

115 Pranata bekerja sebagai guru dengan penuh dedikasi di sekolah itu selama 12 tahun. Namun suara Tuhan yang memanggilnya belum sirna, malahan makin kentara. Pranata jadi mulai berpikir kembali untuk menjadi imam. Untuk itu ia memberanikan diri mengajukan surat lamaran kepada Uskup Jakarta agar diperbolehkan masuk seminari lagi. Adapun Uskup KAJ sekarang adalah Mgr. Leo Soekoto SJ yang dahulu adalah rektornya di Seminari Tinggi Kentungan. Karena sudah dikenal sebelumnya dan dinilai terbukti setia bekerja di tempat yang sama. Sekolah Tarakanita, dengan seorang suster yang tak mudah kepribadiannya, Mgr. Leo menerima Bp. Pranata. Ia dikirim studi lagi ke Kentungan.

Agustus 1981, Pranata menginjakkan kakinya kembali di *alma mater*-nya, ST Kentungan, sebagai orang yang sudah cukup tua (40 tahun) untuk meneruskan perjalanan yang sempat terputus. Semula ia diragukan akan krasan di seminari Yogya, sampai-sampai oleh Yayasan Tarakanita ia diberi surat cuti di luar tanggungan Yayasan, untuk membuka kesempatan pada Pranata bisa langsung kembali lagi ke Tarakanita bila ternyata ia tidak betah. Namun kali ini ketetapan hatinya kokoh. Ia meneruskan studinya sampai selesai. Pada Rabu, 4 Juli 1984, Pranata ditahbiskan menjadi imam oleh Mgr. Leo di Balai Sidang Jakarta. Bersama dengan dia, empat sahabatnya juga mendapat rahmat imamat lewat penumpangan tangan Uskup: RD. Hadiwijoyo, RD. Jacobus Tarigan, RD. Kunarwoko dan RD. Eko Susanto. Dua yang disebut terakhir yang kemudian mengundurkan diri.

Imam dengan 1001 Urusan

Semasa hidupnya kepada Rm. Pranata dipercayakan banyak sekali tugas oleh Mgr. Leo, dan juga kelak oleh Mgr. Julius Darmaatmadja SJ, penggantinya. Semula ia ditugaskan menjadi

pamong Seminari Tinggi KAJ, hal yang sebenarnya tidak ia minati. Namun terbukti bahwa di tempat ini ia bekerja secara setia selama delapan tahun, bahkan sempat menjadi *Rektor* juga (1990-1992)! Pada saat yang sama ia menjadi *Direktur STM Strada* di Rajawali Selatan, paroki Pademangan selama setahun (1984-1985). Setelah itu ia bekerja sebagai *moderator PMKRI* yang saat itu mempunyai beberapa wisma di pelbagai tempat di KAJ. Namun itu belum cukup. 1986 Rm. Pranata ditugasi oleh Mgr. Leo berangkat ke Universitas Atma Jaya untuk menjadi *pastor kampus* yang memberikan pelayanan rohani pada semua warga *civitas academica* universitas itu. Pelayanan ini berlangsung hingga tahun 1992, saat (alm.) RD. Krismanto mengambil alih tugasnya. Lalu kemana dia pergi?



Buku kenangan yang direncanakan untuk HUT ke-70 RD. Pranataseputra (5 November 2011)

kan misa HUT Tante Pries ke-71 bersama keluarga. Semua masih berjalan baik tanpa ada protes. Esok malamnya, tgl. 17

Penugasan Keuskupan membawa dia untuk sekitar empat tahun lamanya menjadi *pastor paroki St. Leo Agung* di Jatibening, Bekasi 1992-1995. Di sini Rm. Pranata mengalami peristiwa menyheramkan, yakni pembakaran dan penghancuran gereja-bedengnya pada tahun 1996 yang sebelumnya memang sudah beberapa kali dilempari batu. Ia menulis: "Persis pada tgl. 16

September 1996, diada-

September 1996 pkl. 23:00, ratusan orang 'usia muda' keluar dari 'kantung-kantung' persembunyiannya dengan teriakan 'Allahuakbar - Allahuakbar'. Mereka mulai merusak pagar dan mulai melempar ratusan bom molotov sampai seluruh bangunan hangus terbakar dalam waktu beberapa menit saja. Kejadian itu memakan waktu dua jam lamanya hingga pk. 01:00, hingga gerombolan pembakar itu melarikan diri karena diusir oleh petugas kepolisian." (Buku *Perjalanan Seorang Hamba*, h. 42-43). Selain bangunan, dua mobil pastoran dibakar habis juga. Malam itu Rm. Pranata diamankan di sebuah rumah seorang pensiunan polisi yang tak jauh dari lokasi itu, selama 6 hari lamanya.

Setelah peristiwa ini Rm. Pranata dipindahtugaskan ke Wisma Adisucipto (Jl. Cipinang Baru 4), menjadi *pastor mahasiswa* lagi, kali ini untuk Keluarga Mahasiswa Katolik Unit Timur dan Utara selama 3,5 tahun. Terasa sejarahnya berulang lagi, dari sini Rm. Pranata berpindah lagi menjadi *pastor paroki St. Bernadette, Ciledug* selama 9 bulan menggantikan P. Gilbert CICM yang sedang cuti (Januari-September 2001), lalu ke paroki *St. Bonaventura, Pulamas* (2001-akhir 2002) dan akhirnya paroki *St. Ignatius, Jl. Malang* (2003-2011), tempat yang ternyata merupakan tempat karya terakhirnya.

Minggu sore, 21 Agustus 2011, Rm. Pranata (70 thn) menghembuskan nafas terakhir akibat terkena serangan jantung, di dalam mobil ambulans yang melesat membawanya dari pastoran Pulogebang ke Rumah Sakit terdekat. Sebelumnya, andaikata sakit tidak menahannya, Rm. Pranata baru saja mau bergabung dengan para rekan imamnya yang tengah berprosesi untuk memulai misa konselebrasi di gereja paroki itu dalam rangka pesta perak imamat Rm. Purbo, Rm. Rochadi, Rm. Ndito dan Rm. Frans Doy. Namun Tuhan bermaksud lain: Dia menggabungkan Rm. Pranata ke dalam misa syukur imamat itu

lewat eksistensi dan kehadirannya yang baru dalam ...
Begitulah kendati secara fisik ia sudah tidak ada pada masa ...
rohnya menyertai para rekan imamatnya di sana. Juga dia ...
doanya, sudah tentu.

6.2. RD. Hadiwijoyo: Kerasulan Nasional dengan Khazanah Pribumi

Rm. Martinus Hadiwijoyo Suko Martoyo yang disapa secara akrab dengan nama Rm. Hadi ini lahir di Yogyakarta, 26 Februari 1947. Sudah sejak duduk di bangku SMP, Hadi memasuki perguruan pencak silat, olah raga kesukaannya yang kelas menjadi elemen penting bagi kerasulannya untuk para remaja katolik di KAJ dan seluruh Indonesia. Setelah lulus SMA de Britta, Yogya (1966), dan lalu mengalami KPA (Kelas Persiapan Atas untuk seminaris lulusan SMA) di seminari Mertoyudan, Hadi sempat menjalani masa formasi sebagai frater tarekat Misionaris Keluarga Kudus (MSF: *Missionaris Sanctae Familae*). Namun pada tahun 1974 ia memilih mundur dari tarekat ini sebab ayahanda, Bapak Sutarto, dipanggil Tuhan untuk selamanya. Sebagai anak sulung laki-laki, Hadi mau membantu ibu menghidupi keluarganya dan kelangsungan pendidikan adik-adiknya juga. Untuk itu ia rela menjadi penjaga warung jamu tradisional, kemudian menjadi pegawai suatu instansi swasta di Jakarta. Kendati seminari sudah ditinggalkan olehnya, pada masa itu Hadi mengaku tetap menjaga api kerinduannya pada imamat dengan menjadi aktivis Pemuda Katolik dan komunitas-komunitas gerejawi lainnya.

Selama delapan tahun, Hadi bekerja dan membantu mencari nafkah untuk keluarga serta membiayai pendidikan adik-adiknya. Setelah mereka mampu berdiri sendiri, pemuda Hadi yang telah dewasa itu mau melanjutkan pendidikannya kembali untuk jadi

Kali ini ia melayangkan surat lamaran kepada Mgr. Leo Soekoto agar ia diperkenankan mengalami formasi sebagai calon imam KAJ, keuskupan yang selama ini sudah semakin dikenalnya. Lamarannya diterima, lalu Hadi masuk lagi menjalani studi imamatnya di Seminari Tinggi Yogyakarta dari tahun 1981-1984. Pada 4 Juli 1984, Fr. Hadi ditahbiskan menjadi imam oleh Mgr. Leo Soekoto, bersama dengan keempat rekannya yang lain, yakni RD. Pranataseputra, RD. Jacobus Tarigan, RD. Eko Susanto dan RD. Kunarwoko. (Dua yang disebut terakhir meninggalkan imamat di kemudian hari). Tempat misa tahbisan imamatnya tidak tanggung-tanggung: Balai Sidang Senayan!

THS/THM

Dalam sejarah kerasulan Imam Diosesan di KAJ dan di seluruh Indonesia, nama Rm. Hadi dihubungkan erat dengan bentuk kerasulan khas untuk orang muda katolik, yakni persatuan Pencak Silat THS (Tunggal Hati Seminaris, untuk remaja putra) dan THM (Tunggal Hati Maria, untuk remaja putri). Bentuk kerasulan ini khas tiada tara dalam sejarah Gereja Indonesia, sebab ia memakai unsur dari khazanah budaya asli bangsa Indonesia, yakni pencak silat. Pengaruh perkumpulan ini tidak hanya di KAJ, melainkan tersebar sampai di seluruh Indonesia. Bagaimana kisahnya?

1983: Pada mulanya adalah surat permintaan dari RD. Padmaseputra, Romo Direktur Seminari Mertoyudan, rekan studi Hadi di FTW Kentungan dahulu saat ia masih seorang frater MSF dan sudah dikenal sebagai pesilat. Isi surat yang ditujukan kepada Rektor ST Kentungan, P. Theo Prayitno SJ berisi permohonan agar Fr. Hadiwijoyo diizinkan melatih silat para seminaris Mertoyudan yang memerlukan pelatih yang serius. Saat dipanggil dan menghadap Rm. Rektornya, Hadi ditanya,

apakah ada gunanya pencak silat diberikan di seminari. Jawab Hadi: *"Silat ada tiga gunanya, Romo. Pertama, dengan silat mereka bisa latihan menguasai diri. Selain itu, pesilat memiliki refleks yang sudah terolah, sehingga kalau ia jatuh, misalnya saat sedang berolah raga, kejatuhannya tidak fatal. Selain itu, pencak silat itu olah raga murah, tanpa perlu beli alat-alat olah raga yang mahal."* Jawaban Hadi rupanya meyakinkan Romo Rektornya. Maka ia diperbolehkan melatih silat di seminari, hanya saja jatahnya dibatasi sekali saja pada tiap bulan, hal yang oleh Hadi dinilai tidak masuk akal. Namun karena ketaatannya, Hadi menerima ketentuan itu.



Foto thn. 1979: Fr. Hadliwijoyo (paling depan) berfoto di teras ruang tamu Seminari Kentungan (Belakang Ki-ka: Fr. Pranataseputra, RD. Bambang Wiryo, Fr. Setya Gunawan, Fr. Kurnarwoko, Fr. Widiyanto, dan seorang frater KAJ yang kemudian mengundurkan diri)

Fr. Hadi lantas memeras pikiran mencari cara: *Bagaimana bisa melatih pencak silat yang baik hanya dengan waktu latihan satu kali dalam sebulan? Dia lalu memutuskan hanya akan memberikan beberapa gerak dasar pencak silat saja (menangkis, menyerang, menghindar, menahan, melawan, dll.) yang akan dilatihkan secara singkat-padat kepada para seminaris, dengan*

harapan semoga mereka bisa mengembangkan jurusnya sendiri nanti. Tidak disangka, para seminaris amat antusias dan cepat menerima gerak-gerak dasar ini. Di antara mereka, para murid pertama Fr. Hadi itu, adalah Luhur Prihadi dan Heru Subiyakto (keduanya kini menjadi Imam Diosesan KAS). Bukan itu saja: Dalam suatu acara rekoleksi dan rekreasi bersama di luar kota, kelompok pertama ini ternyata malahan berhasil mengembangkan jurus-jurusnya sendiri yang kelak dikenal sebagai "jurus-jurus abjad" (A, B, C, D, dan seterusnya) khas milik THS/THM. *"Jurus-jurus itu betul-betul ciptaan mereka sendiri secara pribadi. Adapun sumbangan dan ciptaan saya hanyalah 7 jurus saja, yakni jurus A-I-S-U-R-T-O, tujuh abjad terbanyak yang diambil dari nama-nama mereka sebagai murid-murid saya waktu itu. Selain itu tujuh jurus tadi saya jadikan pengingat mereka akan 7 sakramen yang menghidupi dan mengembangkan iman kita. Bagi saya, penting bahwa mereka memiliki 'patokan karohanen' (patokan kerohanian, bhs. Jawa) pada tujuh sakramen ini, agar mereka ada pengendali batinnya. Sebab silat berhubungan erat dengan hidup rohani, tanpa ini silat bisa bergerak tanpa kendali!"* kata Rm. Hadi. Dari cikal-bakal ini berkembanglah semakin rapi jurus-jurus pencak silat lain selanjutnya

Setelah tahbisannya pada 4 Juli 1984, Rm. Hadi langsung ditugaskan sebagai pastor pembantu di paroki Tanjung Priok dan menangani mudika. Untuk menghidupkan kegiatan kaum muda secara lebih atraktif, Rm. Hadi mau membuat sesuatu yang lain. Ia lalu mengundang para muridnya dari Seminari Mertoyudan dulu untuk mengadakan aksi panggilan dengan melatih para mudika remaja laki-laki bermain silat selama beberapa hari. Bentuk latihan silat pun terpola dalam dua elemen, yakni elemen pendalaman iman dengan pembacaan Kitab Suci yang dilanjutkan dengan renungan atasnya, dan elemen latihan gerak

silat itu sendiri. Ternyata dari sini tampak hasilnya. „Dengan cara tak langsung itu, mereka malah jadi banyak bertanya, apakah itu seminari? Apa yang dipelajari di situ? Mengapa kakak mau jadi pastur? dst. dst... Mereka bahkan bersurat-suratan setelah aku panggilan itu,“ kenang Rm. Hadi.

Pada tahun 1985, Tahun Kepausan untuk Kaum Muda, digelar pertunjukan aksi-aksi kaum muda KAJ di Istora, Senayan. Atas dorongan RD. Jimmy Lingga (tahbisan: 29 Juni 1982, mengundurkan diri 1986), pastor panitia perayaan itu, untuk pertama kali digelar pertunjukan pencak silat yang disiapkan oleh Rm. Hadi di hadapan Mgr. Leo Soekoto. Pertunjukan itu yang diawali dengan pemberian salam takzim bersama dari para pesilat kepada Mgr. Leo, rupanya mengesankan hati Bp. Uskup, sehingga se usai acara itu beliau berkata kepada Rm. Hadi: „Rm. Hadi, aku senang kae, pencak. Ning pencake kok mung lanang thok?“ (Rm. Hadi, saya senang itu, pencak. Tapi pencaknya kok hanya terdiri dari anak laki-laki melulu?, bhs. Jawa). Pertanyaan itu semula dianggap pertanyaan biasa saja oleh Rm. Hadi, sebab sudah jelas THS kan untuk aksi panggilan menjadi imam. Lagipula di Tanjung Priok, ia tidak ada niat membuka pencak silat untuk kaum putri, sebab katanya di sini sudah ada kelompok paduan suara *Ascensio* asuhan Rm. Soetanto SJ yang anggotanya sebagian besar remaja putri. Baru kelak pada tahun berikutnya 1986, waktu dipindahtugaskan menjadi pastor paroki Pulomas, Rm. Hadi melatih pencak silat pada putri-putri juga sebagai jawaban positifnya atas pertanyaan Mgr. Leo di tahun sebelumnya itu. Dari sini terbentuklah THM (= Tunggal Hati Maria).

Tapi mengapa namanya THS dan THM? Setelah pagelaran silat yang mendapatkan apresiasi dari Mgr. Leo itu, para murid Romo Hadi rupanya menjadi bertambah kepercayaan diri dan

semangatnya. Mereka menilai bahwa perkumpulan ini baik diadakan dalam suatu organisasi agar lebih *solid*, mempunyai pola dan jejaring persaudaraan. Hal ini baik juga bagi mereka untuk belajar berorganisasi. Semula ada usul nama paguyubannya adalah persatuan „Pusaka“ (Putra Indonesia Katolik). Namun, untuk mengingat asal-usul perintisan gerakan ini serta mau sehat mengikuti tujuan pengabdian para seminaris yang mau melayani Tuhan lewat GerejaNya, maka pada peringatan hari Pahlawan 10 November 1985 di paroki Tanjung Priok, mereka sepakat memberi nama paguyubannya sebagai perkumpulan silat **Tunggal Hati Seminari (THS)**. Adapun paguyuban silat untuk kaum putri yang berdiri persis setahun kemudian, 10 November 1986 di paroki Pulomas, menamakan dirinya perkumpulan silat **Tunggal Hati Maria (THM)**, sebab anggotanya bertekad mengikuti teladan ketaatan dan pengabdian total Bunda Maria pada Tuhan saat ia berkata „Aku inilah hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataanMu.“

Pemberian ciri „paguyuban“ atau „perkumpulan“, bukan „perguruan“ ini penting bagi Rm. Hadi. Sebab katanya, „Mereka tidak mempunyai guru besar atau pendekar tertingginya, hal yang lazim dalam suatu perguruan silat. Sebab hanya ada satu guru mereka, yaitu Kristus. Semua yang lain adalah saudara yang harus mengabdikan pada satu-satunya Guru Utama itu (Lih. *Matius* 23, 8).“

Dalam perkembangan selanjutnya, tanpa diduga sama sekali, THS/THM berkembang dengan cepat kemana-mana, bukan saja di KAJ, melainkan juga sampai ke daerah-daerah di luar pulau Jawa. Ruang yang dimasukinya pun bermacam-macam: sekolah-sekolah, kampus universitas, seminari-seminari, di daerah-daerah luar Jawa bahkan pada tingkat-tingkat kelurahan(!), selain tentu saja di paroki-paroki yang merupakan basisnya. Di

kemudian hari, sebagai "buah" dari perkumpulan silat ini telah muncul beberapa imam, yakni: RD. Luhur Priyadi dan RD. Heru Subyakto dari KAS, P. Thomas Hidyia Tjaya SJ, Ph.D (dosen filsafat STF. Driyarkara), RD. Tunjung Kesuma (staf Seminari Tinggi KAJ) dan Rm. Antonius Subiyanto OSC (Provinsial OSC). Sampai menjelang akhir 1990-an, kelompok THS/THM muncul di berbagai paroki di KAJ ibarat jamur di musim penghujan. Akan tetapi setelah itu keadaan terkesan berputar balik. Ada apakah gerangan?

THS/THM mati?

Tahun 1993, Bapak Uskup, Mgr. Leo Soekoto menjatuhkan suspensi atas Rm. Hadiwijoyo, yakni keputusan gerejawi atas seorang imam yang a.l. memuat larangan baginya menerima sakramen-sakramen. Pasalnya, Rm. Hadi dinilai tidak memenuhi kewajiban tertib administrasi yang membawa akibat kerugian pada umat, dan sering melanggar kewajiban residensi yang membuat pelayanan umat parokinya terbengkalai. Dan ini dihubungkan dengan kegiatannya menangani kelompok-kelompok silat yang didirikannya. (Lih. majalah *Presbyterium* No.11/Nov-Des 2009, h. 9). Rm. Hadi mengaku bahwa ia merasa amat terpuruk dikenai suspensi itu. „Seperti orang ditelingkung, tidak bisa apa-apa lagi“, katanya. Keinginannya untuk bertemu dengan Bapak Uskup pun tidak tercapai: „Saya sudah mencobanya tiga kali, tapi gagal,“ tambahnya dengan hati getir. Banyak orang merasa, cepat atau lambat Rm. Hadi tidak akan tahan dengan keadaan ini dan keluar dari jalan imamatnya. Tetapi syukurlah Rm. Hadi menerima keadaannya dengan hati tabah, menjadi mawas diri, bertobat dan memperbaiki sikapnya dengan tidak berkecimpung lagi dalam gerakan silatnya. „Sekarang ini saya 'ngiler', kalau melihat anak-anak bermain silat THS/THM, sementara saya hanya bisa menyapa mereka

aja, tidak bisa ikut. Saya sudah lama tidak melatih silat lagi baik di sini maupun dimana-mana. Jurus-jurusnya pun sudah banyak yang saya lupa. Saya sebenarnya ingin aktif di silat. Tapi tanpa penugasan, itu tindakan gila. Saya mau taat,“ kata Rm. Hadi sekarang dalam kenangan akan masa lalunya. Suspensi dicabut oleh Mgr. Leo pada awal 1995, setelah mendapat rekomendasi positif dari Rm. Kurris SJ,⁴⁹ imam yang mendampingi Rm. Hadi di Kampung Sawah. Fungsi pelayanan imamat Rm. Hadi dipulihkan dengan penugasan menjadi pastor pembantu paroki Kampung Sawah.

Akan tetapi nasib buruk menimpa perkumpulan THS/THM di antara waktu suspensi itu. „Kala itu ada sebagian imam dan awam yang menganggap bela diri yang diajarkan Rm. Hadi adalah sesat dan tidak diizinkan Gereja. Buktinya? Lihat saja pembimbingnya itu disuspensi! Lalu lebih ngeri: Itu ada hubungan dengan pemakaian tenaga dalam dari kuasa gelap“ cerita Rm. Hadi. Tentu saja, semua orang yang tahu tentang persilatan atau ilmu bela diri apa pun sadar, bahwa tuduhan itu tidak benar. Pengerahan tenaga dalam sama sekali bukan soal

⁴⁹ Dalam suratnya kepada Bp. Uskup awal Desember 1994 yang kini tersimpan pada gedung arsip KAJ, Rm. Kurris melaporkan kepada Mgr. Leo bahwa selama masa suspensinya di Kp. Sawah, Rm. Hadiwijoyo taat dan selalu melapor jika mau pergi. Menyangkut administrasi, Rm. Hadi tidak sempat memperlihatkan kemajuan, „sebab selama masa suspensi“, demikian Kurris, „ia tidak diperkenankan mempersiapkan dan memberkati perkawinan; oleh karena ia belum bertempat tinggal di dalam rumah pastoran, saya belum sempat memberi tugas-tugas lain kepadanya.“ Selain itu, menurut Rm. Kurris, „Rm. Hadi tidak terpakau oleh materi, tidak terseret oleh godaan kekayaan dan tidak terkena penyakit hedonisme yang sedang mengancam mutu dan menggerogoti fundamen gereja KAJ.“ Tambahan lagi, Rm. Hadi secara pribadi tidak pernah bicara buruk tentang Mgr. Leo, kendati ia disuspensi. Maka Rm. Kurris mohon agar Mgr. Leo mencabut suspensi atas Rm. Hadi sebagai hadiah Natal baginya.

magis, melainkan soal latihan dan konsentrasi. Namun bola silat sudah terlanjur bergulir, dan kini melindas banyak kelompok THS/THM. Akibat di banyak paroki di KAJ, THS lalu dilarang. Atau kalau tidak dilarang, dibiarkan ada tanpa pendampingan. Lama kelamaan satu demi satu kelompok THS/THM menghilang. Bubuk tanpa kabar. Tidak dapat disangkal, fakta bahwa Rm. Hadi disuspensi menyebabkan keberadaan THS/THM yang diasuhnya jadi dipertanyakan secara serius di paroki-paroki KAJ.

Namun begitu keadaan demikian hanya dialami di Jakarta. Di daerah-daerah di luar KAJ, dimana gema suspensi itu praktis tidak terdengar, perkumpulan THS/THM masih eksis, bahkan hingga saat ini. "Di seluruh P. Timor (Barat)", misalnya, „anak-anak Katolik bahkan semacam diwajibkan masuk THS/THM, agar ia belajar disiplin, penguasaan diri dan penguatan iman. Para anggota THS/THM siap membantu kegiatan gereja kapan pun dan dimana pun”, begitu kesaksian RD. Octo Kosat, seorang imam diosesan Atambua. Pemandangan lain: Saat para peserta Munas UNIO Indonesia mengunjungi Tana Toraja Agustus 2009, rombongan para imam diosesan se-Indonesia itu merasa terkesima disambut dengan kawalan seratusan "pendekar" (anak-anak dan orang dewasa) dari perkumpulan THS/THM dengan baju seragam biru dan celana hitamnya.

Apakah kontras "nasib" THS/THM di Jakarta yang amat berbeda di luar-Jakarta ini mengisyaratkan bahwa pencak silat itu tidak kompatibel dengan *pop culture* budaya urban Jakarta, dan dianggap ketinggalan zaman? Atau apakah ini menunjukkan betapa perhatian orang Jakarta umumnya, dan Gereja KAJ khususnya, amat kecil – untuk tidak mengatakan tiada sama sekali – terhadap warisan leluhur, khazanah budaya asli bangsa kita sendiri ini yang sebenarnya dan nyatanya memang bisa menjadi sarana kerasulan untuk orang muda? Bukankah efek

bentuk kerasulan ini sebanding atau mungkin malah lebih baik daripada bentuk-bentuk kerasulan ala Barat yang kini berkembang (komunitas-komunitas atau Persekutuan Doa gaya populer lengkap dengan band, tim *singers* dengan lagu pop belianinya)?

Ragi Rm. Hadi sendiri, silat itu bisa menjadi sarana yang baik dalam menciptakan hubungan harmonis antar agama, khususnya antara Gereja Katolik dan Islam yang di tanah air ini mengenal silat sudah sejak masa perkembangannya. Di dalam dunia persilatan, pesilat dari kelompok satu memandang saudara pesilat dari kelompok lain. Rm. Hadi sendiri diakui sebagai "pendekar muda", satu tingkat di bawah pengakuan tertinggi, yakni: "pendekar". Ada semacam kode etik yang mempersatukan para pendekar silat dari kelompok mana pun mereka berasal. Kode etik itu dibangun atas fondasi yang sama, yakni: „*patokan kerohanian*" (patokan kerohanian). Bahwa silat atau olah raga bela diri berhubungan erat dengan pengofahan batin dan hidup rohani ini tampak bukan saja di Indonesia, melainkan juga di dunia Timur pada umumnya. Begitu misalnya, para biksu Shaolin telah ratusan tahun menghubungkan *wushu* (kung-fu) dengan meditasi dan penguasaan roh atas badan. Demikian juga halnya dengan seni bela diri Jepang, termasuk samurai, yang dihubungkan dengan spiritualitas dan disiplin zen. Di dalam perguruan-perguruan silat di Indonesia sendiri amat lazim bahwa pencak silat berhubungan dengan agama, khususnya aspek keislaman dan penguasaan Alquran.

Kalau memang begitu halnya, maka mungkin saatnya dipikirkan secara serius untuk mengembangkan kembali silat THS/THM, demi kerasulan untuk Gereja dan Negara. Harapan Rm. Hadi: „*Kita hendaknya meneladan semangat Rm. Kanjeng* (maksudnya: Mgr. Soegijapranata SJ – Penulis) yang menekankan perlunya

128 *kita menjadi 100% katolik, 100% Indonesia.*" THS dan THM yang dibinanya kiranya mencerminkan harapan Rm. Rohadi itu: Katolik jiwanya, silat khazanah pribumi sarananya.

6.3. RD. Bambang Wiryo dan RD. Wiyanto: Masa „Parish Boom“

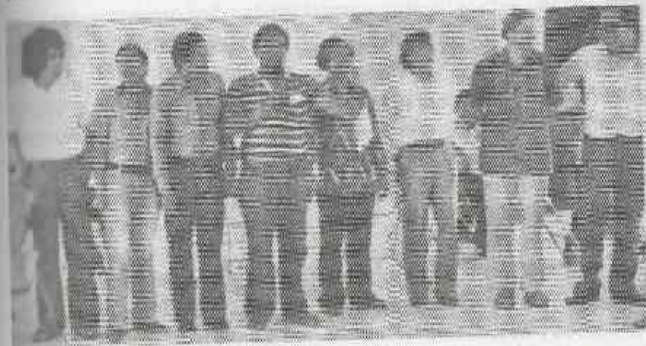
Baik Rm. Bambang maupun Rm. Wiyanto, setelah bekerja sebagai karyawan suatu perusahaan swasta, memulai berbarengan masa formasi mereka di Jakarta (STF. Driyarkara, lulus 1974) dengan bertempat tinggal di Seminari di belakang Kolese Kanisius, lalu Kentungan (lulus 1978) hingga tahbisannya mereka bersama oleh Mgr. Leo pada tgl. 25 Januari 1978. Tahun ini merupakan masa „Parish Boom“ di KAJ, yakni masa berkembangnya KAJ secara kuantitatif dan kualitatif yang ditandai antara lain dengan pendirian banyak paroki dan gereja baru dan partisipasi aktif kaum awam pada pelbagai bidang kehidupan menggereja.

Setelah tahbisannya, **RD. Bambang** yang lahir di Yogyakarta pada 26 Agustus 1946 ini, bekerja sebagai pastor paroki Slipi selama setahun, lalu pindah ke Katedral sampai 1985. Setelah itu, ia mempersiapkan berdirinya gereja dan pastoran paroki Bojong Indah dengan menjadi pastor kepala di sana hingga 1994. Sekarang, sejarah masih berjalan bagi Rm. Bambang yang kini tengah berkarya di paroki Kosambi, setelah sebelumnya bertugas di beberapa tempat lain, yakni: Cijantung (1994-1999), Pulogebang (1999-2004), Pasar Minggu (2004-2010) dan Jalan Malang (2010-2011).

Adapun **RD Yoseph Wiyanto Harjopranoto**, yang akrab dipanggil Rm. Wi, ini dilahirkan di Semarang, 7 April 1942. Setelah tamat SMA (1963), ia langsung bekerja pada Bank Perkembangan Ekonomi Indonesia (BPEI) di Semarang dan Jakarta, lalu pindah

ke bagian pembukuan Kompas, Gramedia. Merasa Tuhan memanggilnya sebagai imam, Wiyanto melamar menjadi imam KAJ pada Mgr. Leo yang lalu memberikan tugas studi filsafat dan teologi di STF Driyarkara dan Yogyakarta, hingga tahbisannya di paroki Katedral, bersama dengan Rm. Bambang.

129



RD. Bambang Wiryo (dengan mike) memperkenalkan beberapa rekan dalam Munas UNIO Indonesia I di Pulomas, Jakarta, 14-17 Juni 1983
[KI-ka: RD. Marcel Bria/Atambua, RD. Witdarmono/KAJ, RD. Maris Maranu/Makassar, RD. Setya Gunawan, Rm. Ignatius Suharyo/KAS (kelak Uskup KAJ), RD. Lugano (asal: Genoa, Italia)/K. Surabaya, dan RD. Wiyanto

Sebagai pribadi, Rm. Wi merupakan pastor yang akrab dengan umat dan mengunjungi mereka tanpa pandang bulu. Dengan sepeda motornya yang besar, Rm. Wi keluar-masuk kampung menemui umat. Waktu baru menjadi pastor kepala paroki Pulomas, sebagai imam diosesan Rm. Wi pernah dikirim rantangan berisi batu ganti makanan dari umat lingkungan tertentu yang agaknya terpengaruh *black campaign* melawan imam diosesan yang waktu itu memang masih baru sekali. Selain itu, ada kelompok umat yang menuntut agar sejak dipegang oleh Romo *projo*, laporan keuangan paroki Pulomas harus

diberitahukan kepada umat tiap bulan, hal yang sebenarnya baik namun terasa aneh lantaran sebelumnya hal itu tidak pernah terjadi. Kendati demikian Rm. Wiyanto tetap memberi perhatian dengan mengunjungi umat lingkungan itu, lalu khususnya juga umat di daerah-daerah yang "minus". Di sebuah paroki, di mana perbedaan antara orang yang berada dan orang sederhana sangat tajam, sikap Romo Wi ini tentu saja benar-benar mengesankan.

Bukan itu saja, Rm. Wi juga berusaha menjembatani kontras sosial yang tajam di kalangan umat dengan karya-karya sosialnya. Rm. Tunjung, yang sebagai remaja merupakan warga paroki Pulomas bercerita: *"Pada waktu itu gang di depan rumah saya masih becek, karena proyek Husni Thamrin tidak menyentuh daerah tersebut. Namun tiba-tiba saja ada pekerjaan membuat jalan tersebut disemen sehingga tidak becek lagi. Pada waktu itu masyarakat di sana bertanya-tanya dari mana ini semua, karena kami tahu bahwa gang kami tidak mendapat jatah proyek Husni Thamrin. Rupanya diketahui kemudian, bahwa ini adalah karya paroki yang memang dilakukan secara diam-diam, agar tidak menimbulkan reaksi negatif dari masyarakat. Inilah karya sosial dari Romo Wi yang masih bisa dirasakan hingga saat ini, hal yang juga menunjukkan salah satu sifat dari Romo Wi yang peka terhadap mereka yang membutuhkan."*

Namun sejajar dengan sikap akrabnya, Rm. Wi adalah seorang yang spontan dan blak-blakan dalam berbicara, ditambah power suaranya yang kuat, sehingga suara mikrofon pun perlu diperkecil agargelegarnya tidak memenuhi seluruh ruangan. Rm. Wi juga berani besikap tegas dan menolak apa yang dianggapnya tidak tepat. Ada cerita bahwa seorang umat memberikan barang kepada Gereja, tetapi tetap masih turut campur dalam

penanganan barang tersebut. Rm. Wi dengan tegas menolaknya dengan mengembalikannya. Lain halnya dengan dengan penataan administrasi olehnya yang amat *correct*, sehingga ada yang mengatakan bahwa Rm. Wi amat kaku dalam hal ini, meskipun maksudnya baik agar tata kelola administrasi dan keuangan menjadi tertib dan lancar.

Sebagai imam diosesan, Rm. Wi, pencinta berat musik klasik Vivaldi dan Handel, memiliki sejumlah program yang cukup tajam serta visi ke depan, yang memerlukan keberanian mengambil keputusan dan menanggung segala konsekwensinya. Misalnya adalah pengembangan pembangunan gereja Pulomas, pendirian paroki baru Kelapa Gading, pembangunan Wisma UNIO Indonesia di Jl. Kramat VII dan proyek pusat pembangunan Orgel Pipa di Indonesia, hal yang kemudian layu sebelum berkembang.

Namun, yang paling mengesankan dan amat relevan dari Rm. Wi untuk para imam Katolik adalah perhatian Rm. Wi terhadap panggilan. *"Berbeda dari pastor-pastor lain yang pernah saya temui"*, demikian kenang Rm. Tunjung, *"Romo Wi memiliki 'hati' untuk orang-orang muda yang terpanggil. Sejauh ini, dalam banyak kasus tampak banyak pastor yang memandang seolah-olah panggilan adalah urusan 'pribadi', mereka lupa bahwa sebagai imam, ia ditugaskan 'mempromosikan' panggilan dan 'meneguhkan' mereka yang telah berada di jalan panggilan. Tanggung jawab akan panggilan ini terlihat jelas dalam diri Romo Wi. Sebagai pastor paroki ia sangat penuh perhatian pada para seminarisnya. Selain mengadakan promosi-promosi panggilan seperti yang biasa terjadi, perhatian terhadap para calon imam tampak baik melalui dukungan material, misalnya pemberian Kitab Suci atau barang-barang lain, maupun memberi kesempatan untuk bertemu dengan para seminaris. Bukan hanya sekedar memberikan waktu bagi mereka, ia juga berinisiatif*

132 *mengumpulkan mereka dan mengajak mereka pergi bersama. Pengalaman yang menarik yang saya alami bersama dengan Romo Wi adalah ketika ia secara khusus meminta saya, yang pada waktu itu tengah studi filsafat, mengumpulkan para seminaris, baik frater maupun yang masih di seminari menengah. Pada waktunya kami akhirnya bersama berkumpul dan setelah berbincang-bincang sedikit, ia lantas mengajak kami semua berjalan-jalan. Seperti biasanya, acara jalan-jalan kami diakhiri dengan pergi ke rumah makan. Hal sederhana inilah yang meneguhkan dan mengesankan para seminaris dari Pulo Mas pada waktu itu."*

Rm. Wi dan makan – dua hal ini kiranya bisa diucapkan dalam satu nafas kalau kita berbicara tentang dia. Romo yang merupakan adik kandung dari Rm. Abbas Frans Harjowiyoto OCSO ini, sangat gemar makan. Dengan fisik yang tingginya sekitar 180 cm dan beratnya ditaksir di atas 120 Kg, Rm. Wi memang mirip Bima, tokoh Pendawa itu. Fisik sebesar ini tentu memerlukan energi dan kalori dalam jumlah besar yang dihasilkan oleh aneka asupan. Program diet Rm. Wi yang didasarkan atas anjuran dokter, tidak berhasil, kendati sport bersepeda yang dilakukannya. *"Sekarang ini apa yang saya sukai tidak boleh saya lakukan. Sebaliknya apa yang tidak saya sukai, harus saya lakukan"*, katanya. Kebiasaan makannya kembali. Cepat atau lambat, akibat dari kebiasaan makan berkaliber demikian itu jelas bagi Rm. Wi: ia akhirnya terkena stroke, lalu lumpuh.

Setelah cukup lama menjadi lumpuh akibat stroke itu, pada tgl. 15 Maret 2003 Rm. Wiyanto menghembuskan nafas yang terakhir akibat serangan jantung. Sekitar tiga bulan sebelumnya, tepatnya pada 25 Januari 2003, Rm. Wi sempat merayakan pesta perak imamatnya bersama Rm. Bambang, rekan tahbisannya,

133 dihadiri oleh Bapak Kardinal Darmaatmadja, dan rekan-rekan imam di paroki Bojong Indah, tempat karyanya yang terakhir. Rm. Wiyanto dimakamkan di pemakaman untuk para imam diosesan KAJ di Selapajang, Tangerang.⁵⁰

7. Putra-putra Jakarta jadi imam

*"Anak Betawi ketinggalan zaman?" - Katenye*⁵¹, begitu secuil lirik lagu Si Doel. Anak Betawi yang dinyanyikan oleh Rano Karno pada 1970-an. Seolah menanggapi tantangan zamannya di KAJ, beberapa anak KAJ menghadapi gaya hidup Jakarta yang materialistik dan hedonistik waktu itu dengan menjadi imam. Mereka adalah antara lain RD. Jimmy Lingga, RD. Widiyanto, RD. Rudy Gunawan, RD. Roy, RD. Yus Noron, RD. Tunjung, RD. Gunawan Tjahja, RD. Hadi Suryono, RD. Kuswardianto dan RD. Simon Tjahjadi.

Dengan kekecualian RD. Jimmy Lingga dan RD. Rudy Gunawan yang kemudian mengundurkan diri dari jalan imamat, sejarah perjalanan imamat masih berjalan pada kedelapan imam lainnya yang berasal dari dan untuk KAJ, sebagaimana praktis pada semua imam diosesan KAJ masa kini. Maka pada bagian ini hanya disampaikan sekilas saja berita tentang mereka.

RD. Widiyanto yang akrab dipanggil Rm. Widi, memulai perjalanannya mau menjadi imam pada usia yang amat dini dengan masuk ke Seminari Mertoyudan 1966, langsung setelah lulus SD. Angkatan Rm. Widi adalah angkatan terakhir yang

⁵⁰ Kompleks pemakaman imam diosesan KAJ di Selapajang yang diberi nama Yusuf Arimatea, diberkati oleh Bp. Kardinal Darmaatmadja pada 15 November 2008. Kompleks pemakaman ini bertetangga dengan kompleks pemakaman para suster OSU.

berasal dari SD. Diakui oleh Rm. Widi, bahwa masa formasi di Seminari, khususnya menyangkut adaptasi dengan budaya Jawa, tidak mudah bagi dirinya yang berasal dari Metropolitan Jakarta itu. "Saya pernah dua kali mau dikeluarkan. Pertama waktu di Seminari Menengah Mertoyudan, dan kedua saat di Seminari Tinggi", kenangnya. Namun khususnya melalui bimbingan dari Rm. Soetanto SJ (pamong Seminari Mertoyudan) dan RD. Kartosiswoyo (pamong di Seminari Tinggi), Rm. Widi merasakan pendampingan Tuhan juga, sampai kemudian ia diperkenankan menerima tahbisan imamat di paroki asalnya (paroki Asisi, Tebet) pada tgl. 25 Januari 1980 dalam usia yang masih sangat muda, yaitu 26 tahun. Setelah tahbisan, Rm. Widi bekerja sebagai pastor di paroki Pasar Minggu, tempat ia berkenalan dan selanjutnya mengembangkan kelompok *Choice* pada tingkat nasional dengan menjadi kordinator nasional kelompok ini dua kali berturut-turut pada 1986-1988 dan 1988-1990, dan sekali lagi pada 2005-2008.

Adapun RD. Roy Djakarya ditahbiskan pada 15 Agustus 1988, bersama dengan RD. Yus Noron. Sementara Rm. Yus Noron merupakan putra asli paroki Kampung Sawah, Rm. Roy berasal dari paroki Kramat. Sesungguhnya dari semua imam diosesan asal Jakarta yang ditahbiskan oleh Mgr. Leo, hanya Rm. Roy-lah yang termasuk dalam kalangan *late vocation*. Ia memang baru masuk formasi calon imam KAJ pada tahun 1981 yang waktu itu bertempat di Kampus III Wisma Samadi Klender, setelah sebelumnya bekerja sebagai karyawan sekretariat paroki Kramat selama tiga tahun (1978-1981). Setelah ditahbiskan menjadi imam pada 15 Agustus 1988, Rm. Roy bekerja di tiga tempat, masing-masing selama satu tahun: paroki Cililitan, paroki Katedral dan Civita. Selain itu, ia pernah menjadi Ketua UNIO Indonesia periode 1999-2003. Pada thn. 1991 Bapak Uskup mengutus Rm. Roy meneruskan studi lanjutnya pada bidang

teologi, semula sempat sebentar pada *Hochschule für Theologie* di Frankfurt, Jerman, namun kemudian diteruskan pada Fakultas Teologi Wedabhakti, Yogyakarta, sampai lulus lisensiat, 1993. Segera setelah lulus, Rm. Roy diutus bekerja sebagai ekonom KAJ (ganti P. H. van Opzeeland SJ), suatu tugas yang sering dianggap "kering" oleh sementara imam, namun dijalani oleh Rm. Roy dengan setia dan bertanggungjawab hingga 2011. Itu berarti: Rm. Roy menjadi Ekonom KAJ selama 18 tahun!

Setelah selama tiga tahun, Mgr. Leo tidak menahbiskan imam diosesan sama sekali, baru pada tgl. 15 Agustus 1991 beliau menahbiskan dua putra KAJ lagi, RD. Tunjung Kesuma (asal Pulomas), RD. Gunawan Tjahja (putra paroki Katedral) bersama dengan dua putra asal Keuskupan Agung Semarang, yakni RD. Sulistiadi dan RD. Yudho Warsiki. Berbeda dari penugasan untuk para imam kakak angkatan mereka sebelumnya yang semuanya ditugaskan menjadi imam-imam paroki, keempat imam baru ini diberi "tugas yang aneh-aneh", istilah gurauan Mgr. Leo waktu itu, saat mengumumkan Surat Tugas untuk mereka: Rm. Tunjung menjadi pastor unit di Wisma Murdai dan pastor mahasiswa di Tebet, Rm. Yudho menjadi pastor pendamping para frater di Wisma Tahun Rohani Puruhita, Rm. Sulis menjadi formator Seminari Wacana Bhakti dan Rm. Gunawan menjadi pastor rekan di paroki Tanjung Priok.

Sudah sejak tahbisannya, 18 Agustus 1992, RD Hadi Suryono, putra asli paroki Matraman, bertugas sebagai pastor paroki, mulai dari Bojong Indah (1992), lalu pindah ke Jatibening. Hadi mengakui, bahwa pada saat-saat awal di paroki Jatibening, paroki ini penuh konflik dan tegangan. Selama tiga tahun ia sendirian bertugas di paroki Jatibening yang gerejanya sempat dibakar oleh pihak yang tidak senang dengan kehadiran gereja Katolik di sana (bacalah kisah Rm. Pranataseputra di atas). Empat

tahun kemudian (1998), ia pun dipindahtugaskan ke paroki Cilangkap hingga sekarang. Pada mulanya Rm. Hadi bekerja sendirian di paroki ini.

Namun kemudian pada tahun 2004, **RD Kuswardianto**, rekan tahbisannya yang merupakan putra paroki Pasar Minggu, ditugaskan ke Cilangkap juga. Sebelumnya, Rm. Anto, panggilan akrab mantan siswa SMA Pangudi Luhur ini, bekerja di Seminar Menengah Wacana Bhakti (1995-2004), yakni sebagai pamona musik yang mengusahakan berdirinya *Wacana Bhakti Symphony Orchestra*, orkes pertama tingkat SMA di Jakarta (I), dengan tutor musik berkaliber nasional semisal Didiek SSS, Toni Suwandi, Embong Rahardjo dan Ireng Maulana. Jauh sebelum itu, saat masih bertugas menjadi pastor paroki St. Aloysius Gonzaga, Cijantung, 1992, pastor yang terkenal kreatif ini, atas permintaan P. Soenarwidjaja SJ, Romo Vikjen saat itu, memimpin untuk pertama kalinya paroki Cijantung menjadi *Pilot Project* untuk "Sistem Informasi dan Pendataan Umat Paroki", yakni Pendataan Paroki dengan *Computerized Database Programme*. Sistem, dibuat dengan program aplikasi komputer Foxpro (aplikasi *database* terancang saat itu) dan berhasil dijalankan pada 14 Paroki di KAJ. Namun krisis moneter pada tahun-tahun berikutnya mengakibatkan program ini tidak dapat berkembang.

Sekarang baik Rm. Kuswardianto maupun Rm. Hadi Suryono, bahu membahu bersama umat memperjuangkan berdirinya gereja paroki yang sudah lama diidamkan, namun belum bisa terwujud lantaran resistensi kelompok penduduk tertentu di sana. Sesudah berjuang selama enam tahun, pada 4 April 2012 dikeluarkan IMB oleh Pemerintah DKI.

Masih ada satu lagi rekan tahbis dari Rm. Hadi dan Rm. Anto. Dia adalah **RD Simon Petrus L. Tjahjadi**, putra paroki Mangga Besar. Pada dirinya, sejarah karya pastor yang akrab disapa

dengan Rm. Simon ini, berjalan lebih dinamis. Setelah bekerja sebagai pastor pembantu di Jl. Malang, 1994 ia berangkat ke München, Jerman, untuk studi lanjut S2 bidang filsafat. Setelah lulus (1997), ia kembali ke Jakarta dan bertugas sebagai dosen pada STF Driyarkara, sekaligus bekerja sebagai pastor rekan di paroki Kelapa Gading, semula untuk satu tahun. Namun kerusuhan Mei 1998 dan dampaknya menunda rencana keberangkatannya kembali ke Jerman untuk studi lanjut. Baru April 2000 ia bisa berangkat kembali ke Jerman, kali ini untuk menyelesaikan tesis doctoral. Setelah lulus menggondol gelar doktor filsafat bidang Ateisme pada Goethe-Universität, Frankfurt, pastor berkepala plontos yang biasa berjalan dengan langkah lebar ini, masih sempat bekerja sebagai pastor rekan di suatu paroki di Jerman. Rm. Simon kembali ke Jakarta awal tahun 2005, dan langsung bekerja lagi sebagai dosen filsafat di almamater-nya, STF Driyarkara. Pada thn. 2006, sambil tetap sebagai dosen STF Driyarkara, ia diangkat menjadi Rektor Seminari Tinggi KAJ hingga 2012, setelah seminari ini lima tahun lamanya berjalan tanpa Rektor tetap. Pada Juni 2012 ini juga, ia terpilih menjadi Ketua STF. Driyarkara. Dengan demikian, Rm. Simon adalah Imam Diosesan KAJ pertama yang memegang kedudukan posisi tertinggi pada lembaga pendidikan filsafat yang bergengsi itu.

B. Penutup

Mgr. Leo Soekoto memang pribadi luar biasa. Seorang Uskup visioner yang bukan saja cepat-tanggap terhadap keadaan lingkungan yang tengah berubah, melainkan memiliki daya antisipasi yang tajam atas kemungkinan-kemungkinan yang muncul di masa depan. Pada zamannya, paroki-paroki di KAJ dan pelbagai bentuk kerasulan mengalami *booming*. Begitu juga dengan pengembangan pelbagai komisi semisal Komisi Kitab

Suci, Komisi Keluarga, Komisi Kateketik, dll, serta pengembangan apa yang di lazim disebut kelompok "pastoral kategorial", termasuk paroki mahasiswa. Semua kemajuan dan kebaikan itu terutama menyangkut karya pastoral dan manajemen organisatorisnya.

Namun bagaimana menyangkut pembinaan imam-imam diosesannya? Tidak bisa disangkal Mgr. Leo berjasa luar biasa besar dengan menyelenggarakan banyak hal yang diperlukan untuk pembinaan imam-imam diosean KAJ mulai dari kampanye panggilan, pembangunan Seminari Menengah dan Seminari Tinggi, serta pengadaan staf untuk kedua seminari itu. Pada masa episkopatnya selama 25 tahun, jumlah imam diosesan melonjak dari 3 menjadi 34 imam. Namun demikian, relasi mendalam dan pribadi antara Bp. Uskup dan para imamnya dirasa masih kurang. Juga upaya bina lanjut (OGF: *ongoing formation*) yang sebenarnya mutlak perlu diadakan setelah para imam menerima tahbisan, belum terencana dengan baik. Bukankah fakta bahwa banyak imam yang ditahbiskan olehnya di kemudian hari "keluar" menunjukkan salah satu tanda (memang bukan satu-satunya) dari kurangnya penanganan dalam bidang ini?

Dalam salah satu wawancara antara penulis dengan P. Heuken SJ, Romo Yesuit dari Jerman ini berkata bahwa OGF praktis luput dari perhatian Mgr. Leo saat itu lantaran ia harus bereaksi secara cepat terhadap perubahan yang cepat, dengan penambahan tenaga-tenaga yang cepat juga. Dalam kesempatan terpisah, hal ini dibenarkan oleh Rm. Purbo, sekretaris KAJ, bahwa dahulu OGF semisal kursus tahun sabatikal, belum bisa berjalan, sebab jumlah imam diosesannya masih sedikit, padahal pekerjaan yang masih harus ditangani oleh mereka di Keuskupan amat banyak. Akibatnya, akan sulit dan repot bagi Keuskupan mencari siapa

yang akan menggantikan tempat seorang imam yang pergi untuk dilanjutkan selama beberapa waktu di tempat lain. Demikian juga, dalam kesempatan berbicara dengan penulis, P. van Opzeeland SJ (dahulu ekonom KAJ), tanpa mengatakan sebabnya, melihat bahwa OGF memang belum diperhatikan oleh Mgr. Leo. Tentu saja, pada saat itu, ada beberapa imam yang distudikan olehnya, misalnya Rm. Tarigan, Rm. Widayat, Rm. Kunarwoko dan Rm. Subagyo serta Rm. Purbo. Namun, menurut P. van Opzeeland, semua itu terutama untuk mengisi tempat karya, semisal STF dan KWI yang memang sudah lama meminta keterlibatan imam-imam diosesan Jakarta untuk bekerja di sana.

Dari semua kesaksian ini, kesimpulannya kiranya jelas: Pendekatan Mgr. Leo terhadap imamnya terasa oleh sementara imamnya lebih berorientasi pragmatis ketimbang personal. Di sini "bekerja", hal yang tentu saja harus dijalankan oleh seorang imam dengan segenap dayanya, lebih mendapat tekanan daripada "berkembang" secara kepribadian, misalnya lewat pembinaan hubungan yang lebih personal-afektif²¹ dan langkah struktural OGF.

Bila pencarian sebab-musabab banyaknya imam diosesan Jakarta yang mengundurkan diri pada periode itu ingin ditelusuri lebih jauh ke belakang, ada catatan kritis lain, yakni bahwa ternyata

²¹ Dalam suatu wawancara dengan Rm. Alex SJ mengenai cukup banyaknya imam yang ditahbiskan oleh Mgr. Leo keluar, Rm. Alex mengatakan, bahwa relasi para imam dengan Bp. Uskup dinilai kurang efektif. "Memang Mgr. Leo adalah seorang yang sangat tegas dalam banyak hal, termasuk dalam berinteraksi dengan imamnya. Ketegasan inilah yang salah dimengerti oleh para imam, sehingga relasi yang hangat antara Uskup dan Imamnya kurang terjalin baik. Akibatnya yang kadang terjadi adalah relasi yang kurang menyenangkan dan tidak menarik...Titik ekstrimnya adalah seorang imam mengundurkan diri karena 'sudah tidak tahan' akan situasi yang ada."

140 formasi calon imam pun terasa kurang terkelola dan terfokus dengan baik. Begitu misalnya, Tahun Rohani sebagai masa fundamental bagi calon imam dalam menekuni prinsip-prinsip hidup rohani yang amat diperlukan olehnya di Kota Jakarta yang amat sibuk ini, dahulu belum ada. Tahun Rohani baru diintroduksi untuk fase pendidikan calon imam mulai tahun 1982. Artinya, sebelum itu para calon imam langsung memulai studinya tanpa pembekalan spiritual yang terstruktur dan intensif. Tambahan lagi: Juga saat dimulainya, Tahun Rohani ini memang memiliki direktur atau pembimbingnya, yaitu Rm. Alex Dirdjo SJ. Namun pada saat itu, Rm. Alex bertugas rangkap sebagai Vikaris Jendral, wakil Uskup dan ketua-ketua komisi/unit keuskupan lainnya yang menangani banyak perkara untuk seluruh KAJ! Hal yang sama, berlaku untuk Rm. Pranataseputra, rekan kolega Rm. Alex yang saat itu menjadi imam pembimbing para frater filosofan; ia pun – seperti sudah diceritakan di atas – mendapat seabreg penugasan lain yang harus dijalankan juga.

Kendati bukan satu-satunya, kenyataan bahwa pada masa Mgr. Leo dahulu baik *formation* maupun *ongoing formation* kurang tertata dengan baik, kiranya merupakan salah satu **faktor struktural** penting mengapa banyak frater atau imam KAJ yang dipersiapkan pada masa episkopatnya, meninggalkan jalan imamatnya. Tentu saja, hal ini tidak boleh dilepaskan juga dari kepribadian masing-masing imam itu sendiri sebagai **faktor personalnya**.

-----oooOooo-----

Bab IV: Kepemimpinan Seorang Kardinal

141

Bab ini memuat tiga hal pokok. (1) deskripsi singkat mengenai situasi Jakarta pada umumnya, dan KAJ pada khususnya, tempat medan kerasulan para imam KAJ saat itu. (2) tulisan mengenai hidup dan karya Mgr. Julius Kardinal Darmaatmadja SJ, pengganti Mgr. Leo Soekoto; dan akhirnya, (3) karya-karya yang ditangani oleh imam diosesan KAJ, yakni karya yang cakupannya seluas *concern* Keuskupan.

1. Zaman Reformasi

Setelah Mgr. Leo memutuskan mengundurkan diri dan di kemudian hari meninggal pada 30 Desember 1995, Paus Yohanes Paulus II mengangkat Mgr. Julius Kardinal Darmaatmadja SJ, yang saat itu merupakan Uskup Agung Semarang, menjadi Uskup Agung Jakarta pada 16 Februari 1996. Tetapi proses serah terima keuskupan (*posessio canonica*) baru dilakukan beberapa bulan setelahnya.

Bp. Kardinal mengakui bahwa ia telah mendapatkan keuskupan yang sudah tertata dengan sangat baik. Segalanya memang sudah dipersiapkan secara matang oleh Mgr. Leo sehingga karya kegemalaan di Keuskupan Agung Jakarta semakin mudah dijalankan. Namun, menjadi seorang uskup di Keuskupan Agung Jakarta juga merupakan tugas kegemalaan yang tidak mudah. Pesatnya perkembangan pembangunan Jakarta sebagai ibu kota menyebabkan perkembangan umat juga meningkat secara drastis. Begitu juga peningkatan umat terjadi di Bekasi dan Tangerang yang sekarang telah menjadi tujuan kaum urban

Ganti Epilog: Ke Depan

Sebagai ganti penutup buku ini, tidak akan diberikan rangkuman, kesimpulan atau semacam itu, melainkan sebuah kutipan surat almarhum **RD. YB. Mangunwijaya** (1929-1999), imam diosesan Keuskupan Agung Semarang, yang dikirim kepada Rm. Purba dan P. Mardiatmadja SJ sebagai sumbangan pemikiran untuk pertemuan pastoral (TEPAS) KAJ di Cisarua pada 27 Januari 1999.⁵⁵ Isi tulisannya seolah memuat "ringkasan" perjalanan sejarah Gereja Katolik Indonesia dan KAJ, khususnya para imamnya, dalam relasinya dengan sejarah Gereja Dunia, sembari memberikan visi modern ke masa depan. Lengkapnya adalah sbb.:

"Kita bersyukur atas keadaan dan perkembangan Gereja kita di Indonesia. Namun rasanya menyelip suatu kekhawatiran, bahwa dengan ideal yang kita baca dari Kabar Gembira Yesus dengan Kerajaan TuhanNya, umat kita rupa-rupanya belumlah siap untuk masuk ke abad ke-21. Bukan dalam arti intrinsik *iman* yang selalu merupakan misteri pribadi antara Tuhan dan setiap orang per orang. Akan tetapi dari segi -istilahnya tidak tepat- *manajemen* serta *mental sikapnya*. Gereja kita masih terorganisasi oleh struktur-struktur organisasi zaman agraris yang tentu saja masih amat berguna, akan tetapi tidak demi

⁵⁵ Surat ini sendiri ditulis oleh Rm. Mangunwijaya di Yogyakarta, tgl. 24 Januari 1999, dengan pendahuluan singkat: "Rm. Y. Purba Tamtomo dan Rm. B. Mardiatmadja yang baik hati. Walaupun sayang saya tidak dapat datang akibat padatnya arus balik Lebaran. Namun izinkanlah saya menyumbang beberapa gagasan yang semoga berguna. Selamat ber-TEPAS. Salam hangat kepada para romo dan para pejuang Gereja lainnya dari KAJ. - YB. Mangunwijaya." Pada salinan yang dimuat di sini, semua cetak tebal berasal dari Penulis buku ini.

aman yang sedang dan akan datang. Untuk *conservare Ecclesiam* (mempertahankan Gereja - Pen) atau dalam pemahaman *defensif dan ketahanan status-quo*, cara itu memang masih berfungsi, tetapi tidak dalam arti sejati *ready to cope with the future*. Tentulah tidak ada lembaga satu pun di Indonesia siap untuk itu, namun toh masalah ini pantas kita refleksikan dengan serius.

Gereja abad ke-21 adalah Gereja yang tidak terlalu mengandalkan diri pada (bahkan teralienasi diperintah suatu birokrasi kaku) *organisasi*, meskipun ini tetap perlu, akan tetapi lebih pada *kehidupan real komunitas fidei*. Lambang (jadi tak persis sama) untuk komunitas ini ialah Gereja Purba sebelum Kaisar Theodosius "mengawinkan" Gereja dengan Negara dan kekuasaan politik serta ekonomi. Waktu itu Kabar Gembira Yesus dipahami secara serius dan konsekwen oleh Gereja sebagai *Cahaya dan Garam dunia yang selalu minoritas*, selaku "*Sisa Israel*". *Keyakinan dan kebahagiaan menjadi minoritas* itu selalu bersikap punya *reserve* terhadap segala yang berkuasa duniawi dan berharta. Justru hal yang sama inilah yang hendaknya bisa menjadi ciri khas Gereja di Abad ke-21, tanpa mengabaikan segala yang baik dan berharga pada apa yang khas manusiawi. Bukan **AGAMA**, melainkan **IMAN, HARAPAN dan KASIH**lah yang akan menjadi perhatian dan fokus operasionalnya.

Selain itu, Gereja abad ke-21 adalah **Gereja Diaspora**, dengan segala sifat, ciri, kemudahan, serta kendalanya. Namun juga dengan *dinamika, sistematika dan pengelolaannya yang khas*. Gereja Diaspora (yang berciri fungsional dan tak terikat pada teritorium) dan Gereja Tradisional *saling melengkapi dan saling memperteguh, bukan saingan* satu sama lain. Hanya, kita harus

sadar tentang realitanya, dan menemukan cara-cara komunikasi, koordinasi dan langkah karyanya sebaik mungkin.

Gereja Diaspora berpijak pada basis KELUARGA inti, tetapi juga luas. Tidak pada organisasi, bahkan tidak pada seluruh jaringan tarekat dan hirarki. (Sebagai teladan dan inspirasi: Komunitas keluarga Ibrani dan keluarga-keluarga Katolik di RRC serta Gereja Indonesia pada zaman pendudukan Jepang). Kita harus mencari sintesis antara sistem tradisi Gereja Barat selama ini dan tradisi umat Islam yang secara historis ternyata kuat dan setiawan, sebab bersendi pada *teteguhan keluarga inti dan keluarga luas*. Gereja sekarang dalam hampir segala bidang terlalu berat sebelah berbasis operasional pada tarekat biarawan-biarawati dan rohaniwan hirarkis. Di masa lampau, hal ini mungkin banyak gunanya, akan tetapi di hari depan keadaan seperti ini akan berakibat fatal.



Alm. Rm. Mangunwijaya (1929-1999);
Pastor Rakyat Jelata, Budayawan dan Arsitek bicara tentang Gereja KAJ

Untuk itu, pendidikan calon-calon pastor, biarawan-biarawati, dan terutama kaum awam, harus dipersiapkan dengan *aggiornamento* lewat suatu strategi dan pelangkahan operasional yang serba baru. Tanpa membuang segala yang baik dari Tradisi Gereja teritorial sekitar satu abad di Indonesia dan 1700 tahun Gereja Barat yang kawin dengan segala bentuk kekuasaan politik, ekonomi, sosial dan budaya duniawi. Pelajaran-pelajaran pahit selama Orde Baru, tatkala Gereja terlalu bersandar pada kekuasaan politik, militer, ekonomi dan sosial dari Orde Baru (80% selalu mendukung GOLKAR dan Soeharto dan kroni-kroninya), harus mengawali tekad baru, untuk "kembali ke *khittah*" secara relevan, ke Sabda dari keempat Warta Gembira serta Kisah Para Rasul."

-----ooOoo-----

Buku ini berbicara tentang imam diosesan Jakarta dari beberapa segi. Sangat menarik. Ia sekaligus menyajikan banyak informasi tentang pastoral keuskupan, yang sewajarnya semakin digembalakan oleh Uskup bersama dengan imam-imam diosesannya. Semoga perkembangan, yang diuraikan secara amat menarik dalam tulisan ini, berjalan lancar di masa mendatang.

(P. Adolf Heuken, SJ – Penulis Sejarah Kota Jakarta dan Gereja Keuskupan Agung Jakarta)

Buku ini berhasil memperlihatkan benang merah antara pelayanan heroik RD Simon Vaz, seorang pastor diosesan dan martir di Morotai pada abad ke-16, dan pelayanan bermartabat para imam diosesan Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) kini di abad ke-21. Semua ini tak lepas dari peran para pengambil kebijakan yang hendak menjamin identitas dan arah keberadaan imam-imam diosesan KAJ. Kekuatan karya ini terletak a.l. dalam pemaparan semangat misi dan evangelisasi para imam diosesan KAJ, hal yang mengandaikan sungsung tersembunyi keluarga mereka, kesaksian Gereja, idealisme tentang kesucian, proses *formation* dan tantangan penuh rahmat Ibu Kota Jakarta.

(P. Eddy Kristiyanto, OFM – Guru Besar STF Driyarkara, Dosen Sejarah Gereja)

Buku ini membantu kita memahami identitas imam diosesan. Dari kisah mereka di Batavia-Jakarta, tempat mereka berhadapan langsung dengan keadaan masyarakat lokal-kongkrit dan mengembangkannya, tampak bahwa mereka sungguh seorang *praja*, sebuah ungkapan Bahasa Sanskrit yang artinya a.l. 'anak bumi'. Sabda Yesus berlaku khusus pada mereka: "*Humeis este to halas tes ges*" (Kalian adalah garam bumi). Kata Yunani *halas tes ges* lebih berarti sebagai garam bumi untuk pupuk, bukan garam penyedap masakan. Kerja pupuk tanah itu tidak tampak dari luar, namun 'bergerak' dari dalam, dari bawah, memakai tenaga dan potensi lokal, dengan *enduring comitment*. Menjadi seorang *praja*, anak bumi Gereja Indonesia, adalah panggilan hati, melampaui fungsi melulu.

(H. Witdarmono – Wartawan)

MEMBELI = BERAMAL

Seluruh royalti dari penjualan buku ini diserahkan kepada Pengurus UNIO Indonesia untuk penyelenggaraan program bina lanjut (*ongoing formation*) bagi para imam diosesan di daerah-daerah terpencil.

SIMON PETRUS LILI TJAHJADI adalah imam diosesan Jakarta. Setelah menyelesaikan studi S2 tentang filsafat Kant di München (1997), menjadi pastor rekan di paroki Kelapa Gading (1997-2000), ia melanjutkan dan menyelesaikan studi doktoral tentang Ateisme Modern pada Goethe-Universität, Frankfurt, Jerman (2004). Sekarang ia adalah dosen filsafat Ketuhanan, Ketua STF Driyarkara dan Rektor Seminari Tinggi Keuskupan Agung Jakarta. Karya-karyanya a.l. *Tuhan para Filsaf dan Ilmuan* (2006), *Dunata, Manusia dan Tuhan* (2008), dan *Agama dan Demokratisasi: Kasus Indonesia* (2011).

ISBN 978-979-21-3363-9



9 789792 133639

PENERBIT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Deresan
Yogyakarta 55281



072320